

**KEDUKAAN PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEMATIAN
ORANG TUA DI KARTASURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh :

VIOLA ROMADHONA FRIONTI

NIM. 18.11.31.005

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
KEDUKAAN PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEMATIAN
ORANG TUA DI KARTASURA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

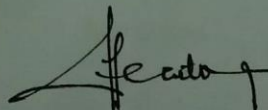
Oleh:

VIOLA ROMADHONA FRONTI

NIM 18.11.31.005

Surakarta, 20 Oktober 2022

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Lintang Seira Putri, M.A.

NIP. 19910414 201903 2 011

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A.

Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Viola Romadhona Frionti

Lamp : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara:

Nama : Viola Romadhona Frionti

NIM : 181131005

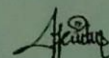
Judul : Kedukaan Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kematian Orang Tua di Kartasura.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 20 Oktober 2022

Pembimbing



Lintang Seira Putri, M.A.

NIP. 19910414 201903 2 011

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : VIOLA ROMADHONA FRIONTI
NIM : 181131005
PRODI : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “**KEDUKAAN PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA DI KARTASURA**”

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 20 Oktober 2022



Viola Romadhona Frionti

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

KEDUKAAN PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA DI KARTASURA

Oleh:

VIOLA ROMADHONA FRONTI

NIM. 18.1131.005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 9 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi

Surakarta, 18 November 2022

Penguji Utama

Supriyanto, S.Ud., M.Ud.

NIP. 19860306 201503 1 005

Penguji I/Ketua Sidang

Lintang Seira Putri, M.A

NIP. 19910414 201903 2 011

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog

NIP. 19900802 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Elah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

"Tidak ada seorang pun melainkan akan merasakan sedih dan bahagia. Tetapi, jadikanlah kebahagiaan itu sebagai wujud syukur, dan jadikan kesedihan sebagai kesabaran."

(Ikrimah bin Abu Jahal)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas segala nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Maka, karya ini dengan setulus hati penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu Ayah dan Ibuku serta kakak dan adik yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi semangat juga motivasi, dan kasih sayang yang sepanjang masa. Berkat segala dukungan yang diberikan, akhirnya penulis bisa menyelesaikan masa studi di kampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Tidak lupa kepada keluarga besar, dan sahabat-sahabat yang memberi dukungan dan selalu ada untuk penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga kepada penulis hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa untuk baginda besar Nabi Muhammad SAW yang menuntun umatnya hingga masa ini.

Penulis sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Tetapi, berkat dukungan dan semangat dari orang-orang terdekat akhirnya penulisan skripsi bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam dan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Islah, M Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Lintang Seira Putri, M.A. selaku Ketua Progam Studi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan segenap hati meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, semangat, serta membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Saifuddin, M.Psi. Psikolog, selaku Wali Studi terimakasih atas segala ilmu yang diajarkan.
5. Bapak Supriyanto, S.Ud., M.Ud, Bapak Ahmad Saifuddin, M.Psi. Psikolog selaku Dosen Penguji, terimakasih atas segala masukan untuk penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh staff bagian akademik yang memudahkan adminitrasi bagi penulis dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Rojali dan Ibu Komariah tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Juga kakak dan adik penulis yang selalu menghibur.

9. Semua informan pada penelitian ini berinisial L, A, dan S.
10. Teman-teman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, terutama angkatan 2018.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca, ataupun pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kebaikan di masa yang akan datang.

Surakarta, 20 Oktober 2022

Viola Romadhona Frioni

ABSTRAK

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi. Remaja yang mengalami kehilangan orang tua pasti akan merasa sedih yang mendalam. Kesedihan yang mendalam ini diartikan sebagai kedukaan. Remaja yang berduka setelah kematian orang tua umumnya mengalami kondisi emosi yang tidak stabil sehingga dapat memicu gangguan psikologis. Sedangkan pada paparan data awal, remaja akhir dapat bangkit dari kondisi kedukaannya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses kedukaan dan nilai-nilai tasawuf yang muncul pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-fenomenologi. Informan penelitian sebanyak tiga orang, dipilih melalui teknik *purposive sampling* di lokasi penelitian daerah Kartasura. Karakteristik informan yaitu remaja akhir yang mengalami kematian ayah, ibu, atau keduanya, berjenis kelamin perempuan, berusia 18-22 tahun, dan jangka waktu kematian orang tua maksimal satu tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap sebagai berikut: membuat transkrip, mengelompokkan menjadi tema, dan menulis deskripsi dari tema. Sedangkan keabsahan data dikaji dengan triangulasi sumber, dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan proses kedukaan yang dialami setiap informan berbeda-beda. Pada dua informan hanya mengalami empat proses yakni penyangkalan, kemarahan, depresi, dan penerimaan. Sedangkan, satu informan lainnya mengalami proses yang lengkap yaitu penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Melalui respons spiritual informan dapat menilai sisi positif dari berduka sehingga memunculkan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, dan syukur. Selain itu, ditemukan kebermaknaan sebagai tahap keenam dari proses kedukaan berupa kemandirian dan memiliki prioritas pada keluarga.

kata kunci: kedukaan, kematian orang tua, nilai tasawuf dalam kedukaan.

ABSTRACT

Death is something that is sure to happen. Teenagers who have lost their parents will definitely feel deep sadness. This deep sadness is defined as grief. Teenagers who grieve after the death of their parents generally experience an unstable emotional state that can trigger psychological disorders. Whereas in the initial data exposure, late adolescents can rise from their grief. The purpose of this research is to describe the process of grief and the values of Sufism that appear in late adolescents who experience the death of their parents.

The research method used is qualitative-phenomenology. Three research informants were selected through a purposive sampling technique at the Kartasura research location. Characteristics of informants, namely late adolescents who have experienced the death of their father, mother, or both, female sex, aged 18-22 years, and the death period of their parents is a maximum of one last year. Data collection was carried out by means of semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out in the following stages: making transcripts, grouping them into themes, and writing descriptions of the themes. While the validity of the data was assessed by triangulation of sources and methods.

The results of the study show that the grief process experienced by each informant is different. Two informants only experienced four processes, namely denial, anger, depression, and acceptance. Meanwhile, one other informant went through a complete process of denial, anger, negotiation, depression, and acceptance. Through spiritual responses, informants can assess the positive side of grieving so as to bring up the values of Sufism such as patience, sincerity, and gratitude. In addition, it was found to be meaningful as the sixth stage of the grief process in the form of independence and having priority on the family.

keywords: grief, parental death, the value of Sufism in grief.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Landasan Teori.....	16
1. Kedukaan.....	16
2. Remaja.....	27
3. Kematian.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	36

BAGAN KERANGKA BERPIKIR.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Teknik Pengumpulan Data.....	36
Tabel 1. Panduan Wawancara.....	37
C. Karakteristik Informan Penelitian.....	41
Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	43
E. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Data kematian penduduk Kecamatan Kartasura.....	46
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Tema-Tema yang Muncul.....	46
C. Pembahasan.....	81
a. Kedukaan pada Remaja Akhir.....	81
1) Dimensi Kedukaan.....	82
2) Proses Kedukaan.....	87
b. Nilai tasawuf dalam kedukaan.....	93
c. Makna dari kematian orang tua.....	95
BAB V PENUTUP.....	95
A. KESIMPULAN.....	95
B. SARAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
VERBATIM WAWANCARA.....	102
REDUKSI DATA.....	149
DOKUMENTASI.....	164

INFORMED CONSENT 165

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Kha	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kho	Kh	Ka dan Ho
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭ	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Kaf
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap. termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap.

Contoh : كُفِّرَ ditulis *Kuffar*

b. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap m

2) menjadi bahasa Indonesia.

Contoh: ditulis *jama'ah*

3) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

Contoh: ditulis *ni'matullah*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

d. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing- masing dengan tanda (>) di atasnya.

2) Fathah + ya" tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

e. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh:

Huruf	Nama
أَنتُمْ	a'antum
مُؤَنَّث	Mu'annas

f. Kata Sandang Alief+Lam

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-syi'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul-Islam*.

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
H.	: Hijriah
h.	: Halaman
J.	: Jilid atau Juz
M.	: Masehi
No.	: Nomor
QS.	: Qur'an Surat
Swt.	: Subhanahu wata'ala
Saw.	: Sallallahu 'alaihi wa salam
As.	: 'Alaihi wa salam
t.d.	: tidak diterbitkan

t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)

t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)

t.np. : tanpa nama penerbit

t.th : tanpa tahun

terj. : terjemah

Vol/V. : Volume

w. : wafat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan alam semesta dengan berbagai macam jenis makhluk hidup didalamnya, salah satunya yakni manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk yang istimewa karena memiliki unsur-unsur tersendiri yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya seperti akal. Hakikatnya manusia adalah makhluk individu yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan psikis, serta jiwa dan raga.

Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai karakteristik yang terlihat pada fisik maupun sifatnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa berdiri sendiri dan senantiasa membutuhkan peran orang lain (Nasution et al., 2015). Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk individu dan sosial memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan biologis, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kerja sama dan hubungan dengan manusia lain diperlukan agar kebutuhan tersebut di atas dapat terpenuhi (Inah, 2013).

Sebuah pernikahan dapat terjadi apabila dua orang saling berinteraksi dan menemukan kecocokan dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis mereka. Turner & Helms (Fauzi, 2018) menyebutkan dua faktor yang menjadi motif seseorang melakukan pernikahan yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong meliputi cinta, konformitas, legitimasi seks, dan anak. Sedangkan faktor penarik meliputi persahabatan, berbagi rasa, dan komunikasi. Melalui pernikahan, seseorang dapat membentuk sebuah keluarga dan memiliki keturunan.

Menurut Ulfiah (2016) keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling berhubungan dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk membentuk karakter dan melewati proses perkembangannya. Oleh sebab itu, kepribadian anak bergantung pada keluarga. Orang tua yang mengasuh dengan penuh kasih sayang akan membentuk kepribadian anak yang baik dalam keluarga ataupun masyarakat. Bimbingan orang tua terhadap anak akan berlangsung seterusnya sampai ia remaja hingga dewasa.

Anak yang sudah memasuki fase remaja mulai mengalami perubahan-perubahan pada dirinya. Menurut Hurlock (1991) remaja diartikan sebagai rentang usia tertentu yang ditandai dengan perubahan kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial. Batasan usia remaja dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Dijelaskan lebih lanjut mengenai perubahan pada remaja, perubahan tersebut seperti emosi yang tidak stabil, merasa masalah baru timbul lebih banyak, perubahan dalam perilaku, serta bersikap ragu-ragu ketika menghadapi perubahan situasi (Hurlock, 1991). Periode masa akhir remaja diikuti dengan

kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan mental yang lebih matang. Selain itu, permasalahan kebebasan akan berkurang seiring dengan perkembangannya. Untuk mencapai tugas perkembangannya, remaja akan membutuhkan sosok orang tua yang membimbing dan mengarahkannya (Mariyati & Rezanita, 2021).

Hurlock (1991) menyatakan bahwa peran serta pengasuhan orang tua sangat berpengaruh pada remaja sebab pada masa ini remaja masih sangat bergantung pada orang tua untuk memperoleh rasa aman dan memerlukan bimbingan dalam melewati fase-fase perkembangannya. Hubungan keluarga yang buruk dapat berdampak pada psikologis remaja serta minimnya kesempatan pada remaja dalam mengembangkan perilaku yang lebih matang. Dengan demikian, kualitas hubungan antara remaja dengan orang tua dapat mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian yang dimiliki remaja.

Salah satu musibah yang paling besar adalah kematian. Dalam firman Allah surah an-Nisa ayat 78 yang berbunyi:

آيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

“Dimana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh”.
(Q.S. an-Nisa: 78).

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi. Dengan kata lain merupakan sebuah keniscayaan (Jalaluddin, 2016). Sekuat apa pun usaha manusia untuk menghindar dari kematian tetap tidak akan bisa menghindarinya. Kematian juga dipandang sebagai sebuah peristiwa paling mengesankan dalam kehidupan. Diperkirakan setiap harinya terdapat ratusan ribu orang yang mengalami kematian. Tidak pandang bulu akan terjadi pada siapa baik tua muda, kaya

miskin, lemah kuat, pandai bodoh, bahkan bayi yang belum lahir dan masih berada dalam kandungan pun bisa mengalaminya (Sanjivaputta, 1999). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi dalam sebuah keluarga. Ketika salah satu orang tua meninggal dunia, struktur keluarga menjadi tidak utuh lagi.

Remaja yang mengalami kehilangan orang tua tentu merasakan kesedihan yang mendalam. Karena remaja kehilangan sosok panutan dan pembimbing dalam hidupnya. Kedekatan yang dimiliki dengan orang tua pun turut mendukung kesedihan. Perasaan kesedihan ini disebut sebagai kedukaan atau berkabung. Shear (2012) mendefinisikan bahwa kedukaan adalah reaksi dari peristiwa kehilangan orang yang dicintai yang meliputi pikiran, perasaan, perilaku, dan perubahan fisiologis dalam periode waktu ke waktu. Kematian bersifat selamanya, dan kedukaan adalah reaksi yang bertahan lama. Reaksi kedukaan mengandung seluruh emosi alamiah manusia terhadap peristiwa kehilangan (Astuti, 2007).

Remaja yang berduka setelah kematian orang tuanya mengalami kondisi emosi yang tidak stabil yang sesuai dengan masa perkembangannya. Hal ini dapat memicu gangguan psikologis akibat sedih yang berkepanjangan. Dampak besar juga turut dirasakan remaja setelah kehilangan salah satu orang tua mereka. Mereka cenderung menutup diri, mudah marah, dan tertekan. Disamping itu, remaja merasa kehilangan arah karena tidak ada lagi salah satu figur panutan dalam hidupnya (Fitria et al., 2013).

Senada dengan hal itu, Parebong (2021) menjelaskan sebagian besar remaja yang dihadapkan dengan peristiwa kehilangan, mereka menunjukkan rasa sedihnya dengan kemarahan untuk menutupi apa yang sebenarnya mereka rasakan. Atau bahkan sampai melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri seperti minum-minuman keras, obat terlarang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, remaja yang mengalami kematian orang tua membutuhkan perhatian khusus dan pendampingan dari konselor.

Setiap tahun sekitar 2,5 juta orang meninggal di Amerika Serikat, dan diperkirakan 60 juta meninggal di seluruh dunia. Setiap kematian meninggalkan sekelompok kecil orang yang berduka yang menjalin hubungan dekat dengan almarhum. Diperkirakan rata-rata empat orang yang berduka untuk setiap kematian, berarti 10 juta orang berduka setiap tahun di Amerika Serikat, atau sekitar 3% dari populasi. Sebuah survei *cross-sectional* baru-baru ini dari sampel populasi umum acak menemukan 57% dari populasi Jerman dilaporkan pernah kehilangan orang yang berarti dalam hidup mereka (Shear, 2012).

Lima tahapan seseorang mengalami kedukaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ross (1970), yaitu: penyangkalan (*denial and isolation*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Penjelasan lebih lanjut, tahap pertama adalah penyangkalan. Seseorang akan menolak bahwa peristiwa buruk sedang terjadi padanya. Ia akan menganggap tidak terjadi apapun. Tahap kedua, kemarahan. Setelah menyangkal, seseorang akan melampiaskan kesedihannya melalui

amarah. Saat marah, seseorang cenderung menyalahkan orang di sekitarnya atau melampiaskan pada benda di sekelilingnya.

Tahap ketiga, tawar-menawar. Seseorang akan menawar hal buruk tersebut dengan hal lain yang bisa dilakukan. Dengan kata lain, menukar dengan apapun asalkan hal buruk itu tidak terjadi. Tahap keempat, depresi. Depresi disini diartikan sebagai perasaan kecewa dan tidak beruntung. Tahap kelima, penerimaan. Pada tahap ini seseorang akan menyadari realita yang sudah terjadi. Bahwa apa yang hilang tidak bisa kembali lagi.

Selanjutnya, dilakukan data awal pada remaja yang mengalami kehilangan orang tua pada 5 Desember 2020 (12 bulan). Informan pertama adalah remaja perempuan berusia 21 tahun yang berduka atas kehilangan ayahnya, berikut kutipan wawancaranya:

“Ayah itu sebelumnya sakit, lalu dibawa ke rumah sakit dan didiagnosis ada tumor otak. Setelah itu ayah gak bisa ngapa-ngapain, bergerak juga gak bisa. Kejadiannya itu cepet banget pokoknya.. Awal-awal sedih banget pastinya, nangis terus.. ada momen pas mau dikubur aku nangis lagi kayak mau ditinggal pergi jauh. Setelah peristiwa itu aku dan sekeluarga sempat tidur di ruang tengah tempat biasa ayah tidur. Penyesuaiannya selama 2 bulanan. Jadi lebih banyak dirumah aja sama keluarga” (S1, A, 02 Desember 2021)

Pengalaman serupa juga dialami oleh informan kedua. Informan kedua merupakan seorang remaja perempuan yang mengalami kesedihan pasca ditinggal oleh ayahnya pada 10 Juni 2021 (6 bulan), namun berusaha untuk bangkit dari kondisinya.

“Habis lebaran itu bapak dibawa ke rumah sakit katane dua ginjalnya udah gak berfungsi. Langsung masuk rumah sakit di ICU mbak. Aku sempet ada firasat bapak udah mau gak ada. Pas ditelfon pihak rumah

sakit dikabarin, aku langsung nangis mbak, pokoe campur aduk rasanya.. karena aku dekat sama bapak. Aku sempet kecewa juga belum bisa bahagiain mbak.. Kadang masih suka keinget juga kalau aku ngeliat baju bapakku. Tapi aku gak mau bersedih terus, menyesali diri sendiri gak baik juga. Semua kan udah diatur sama Allah. Udah mulai seperti biasa lagi setelah 1 bulan, walaupun terkadang suka keinget pas lagi momen tertentu kaya lebaran” (S2, L, 08 Januari 2022)

Kesedihan yang sangat mendalam dialami remaja akhir ketika mengetahui kabar bahwa orang tua telah meninggal dunia. Perasaan sedih tersebut diungkapkan dengan menangis yang terus-menerus. Kessler (2019) menyatakan bahwa dukacita atau kedukaan berlangsung sangat mendalam pada tahun pertama kehilangan. Setelah tahun pertama, kedukaan akan mengalami fase naik turun dan kemungkinan berkurang. Lambat laun kesedihan akan memudar, akan tetapi ketika dihadapkan pada momen-momen tertentu seseorang dapat teringat kembali perihal almarhum.

Sementara itu, kedukaan berakhir apabila orang yang berduka telah menyelesaikan proses kedukaan dengan baik sehingga dapat mengingat dan menceritakan kembali secara jelas peristiwa kehilangan tanpa perasaan sedih atau penderitaan batin. Kondisi demikian dapat disebut sebagai menerima kenyataan sebagaimana adanya (Wiryasaputra, 2003).

Lebih lanjut, informan ketiga juga turut mengalami kedukaan setelah kepergian ayahnya pada 24 November 2021 (1 bulan), akan tetapi informan dapat memaknainya dengan hal yang positif. Penjelasannya sebagai berikut:

“Meninggalnya bapak karena sakit lambung. Pas dibawa ke rumah sakit di rontgen belum ada dua hari udah gak ada. Merasa sedih tentunya sempet putus asa juga. Tapi disisi lain bahagia mbak dalam arti lebih tenang karena bapak udah gak sakit lagi. Ini kaya mimpi..

ternyata ikhlas itu benar-bener berasa ketika sudah mengalami. Jadi lebih mengerti arti sabar dan ikhlas.. ini kondisi yang harus aku hadapi dan lebih mendewasakan aku. Belum sepenuhnya hilang kesedihannya kadang masih suka teringat, tapi sekarang sudah 3 bulan lebih sudah jauh lebih baik ” (S3, F, 10 Januari 2022)

Dari paparan data awal di atas, remaja akhir yang mengalami peristiwa kehilangan orang tua sehingga menyebabkan dirinya berduka dapat bangkit dari kondisi kedukaannya. Pada awalnya, remaja merasa sedih, kecewa, dan putus asa, akan tetapi seiring berjalannya waktu situasi berkembang yang membawa remaja memiliki pandangan positif mengenai kejadian yang dialaminya. Nilai positif tersebut seperti sabar atas apa yang dialami, ikhlas terhadap kepergian orang tua, tidak ingin merasa sedih yang berlarut-larut, merasa apa yang dialami adalah takdir yang sudah ditetapkan Allah, dan ingin membahagiakan orang yang telah tiada dengan cara mendoakannya.

Dari teori Fitria et al., (2013) yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja akhir yang berduka setelah kematian orang tua mengalami kondisi emosi yang tidak stabil sehingga memicu gangguan psikologis. Sedangkan data awal menunjukkan bahwa tidak semua remaja akhir yang berduka mengarah ke hal-hal yang negatif melainkan dapat mengarah ke hal-hal positif dimana didapatkan nilai-nilai tasawuf yang muncul.

Durasi kedukaan yang dilalui informan pada data awal yaitu selama satu sampai tiga bulan. Sedangkan teori sebelumnya menjelaskan bahwa tidak ada jangka waktu secara spesifik yang menyatakan proses kedukaan berakhir. Seseorang dapat dikatakan berakhir dari kedukaannya apabila mampu

mengingat dan menceritakan kembali peristiwa kehilangan tanpa perasaan sedih atau penderitaan batin.

Dari proses kedukaan yang dilalui remaja, terdapat keterkaitan dengan nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf tersebut seperti sabar dan ikhlas. Menurut al-Jauziyyah (2006), sabar berasal dari kata *ash-shabr* yang artinya menahan atau mengurung. Sabar adalah menahan diri untuk tidak mengeluh, menahan lisan agar tidak meratap, dan menahan tubuh agar tidak menyakiti diri. Allah berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 28 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

“Bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhanmu pada pagi dan senja hari”. (Q.S. Al-Kahfi: 28).

Allah telah membagi dua keadaan yaitu senang dan susah. Batas kemampuan manusia yaitu menahan diri untuk tidak mengeluh dan Allah menjanjikan keselamatan bagi mereka yang bersabar. Sementara ikhlas yakni merelakan segalanya hanya kepada Allah dengan hati yang lapang (Al-Asygar, 2014). Ketika seseorang kehilangan orang terdekat seperti orang tua, maka ikhlas dalam arti merelakan kepergian dan ketiadaannya. Karena sesungguhnya semua hanya milik Allah Swt semata.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan mengungkap proses kedukaan dan nilai-nilai tasawuf pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua. Penelitian ini cukup penting karena seseorang yang berduka dapat memicu gangguan-gangguan psikologis akibat rasa sedih yang berkepanjangan sehingga mungkin saja membahayakan dirinya sendiri, sementara dalam

penelitian ini remaja akhir yang berduka karena kematian orang tuanya dapat menilai sisi positif dari pengalaman berduka.

Al-Jauziyyah (2015) mengemukakan bahwa Allah telah mengabarkan tentang keadaan para syuhada yang telah meninggal dunia bahwa mereka hidup di sisi Tuhan dan mendapatkan limpahan rezeki. Hal tersebut berupa nikmat dan karunia dari Allah. Dalam proses kedukaan, seseorang akan memiliki sisi positif yang mana akan muncul nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Kedukaan Pada Remaja Akhir yang Mengalami Kematian Orang Tua di Kartasura”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses kedukaan pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang muncul pada remaja akhir yang berduka karena kematian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses kedukaan pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua.

2. Untuk menjelaskan nilai-nilai tasawuf yang muncul pada remaja akhir yang berduka karena kematian orang tua.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan gambaran mengenai proses kedukaan dan nilai-nilai tasawuf yang muncul dalam proses kedukaan remaja akhir karena kematian orang tua. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam pengkajian psikologi terkait dukacita baik dalam teori maupun praktiknya pada masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yang dapat diperoleh sebagai berikut:

a) Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam fenomena kedukaan remaja akhir yang mengalami kematian orang tua. Selain itu, masyarakat dapat memiliki sisi positif atau unsur tasawuf dalam proses kedukaan seseorang.

b) Peneliti

Penelitian ini berguna untuk membantu peneliti dalam memperoleh alternatif menemukan nilai-nilai tasawuf dalam proses kedukaan yang dialami remaja akhir karena kematian orang tua, dan memotivasi peneliti agar lebih peduli terhadap orang lain di sekitarnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji penulis. Pertama, penelitian Astuti (2007) mengenai *Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Teoritis Tentang Arti Penting Death Education*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa death education berguna untuk membantu individu menghadapi kematian baik diri sendiri atau orang yang berarti dalam hidup mereka melalui pendekatan konvensional (ceramah, film, diskusi) dan pengalaman.

Kedua, penelitian Patricia et al (2018) tentang *Gambaran Kedukaan Pada Perempuan Dewasa Madya Yang Pernah Mengalami Kegagalan Program In Vitro Fertilization*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan yang mengalami kegagalan program IVF mengalami proses kedukaan karena adanya hubungan dengan calon bayi. Adapun faktor dukungan sosial dapat membantu mereka melewati fase kedukaannya.

Ketiga, penelitian Mardhika (2013) mengenai *Gambaran Pencarian Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Mengalami Kematian Suami Mendadak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa peristiwa kematian suami memberi kesedihan dan penderitaan dimana penderitaan tersebut dimaknai sebagai sarana pembelajaran untuk menjadi lebih baik ke depannya.

Keempat, penelitian Ramadhan & Ardias (2019) mengenai *Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konstrual diri remaja yang mengalami kematian orang tua terdiri dari: independen dan interdependen. Independen adalah individu yang mandiri, individual, dan mampu mengendalikan diri sendiri. Sedangkan interdependen adalah individu yang lebih berguna jika berada dalam hubungan sosial.

Kelima, penelitian oleh Nurhidayati & Lisy Chairani (2014) tentang *Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna kematian orang tua bagi remaja adalah kehilangan. Kehilangan diungkapkan dalam bentuk sedih, menangis, penolakan, dan menyesal. Setelahnya, remaja membutuhkan figur pengganti. Figur pengganti dapat membantu remaja menerima kondisinya dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Keenam, penelitian Kalesaran (2016) tentang *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa remaja perempuan

merasa shock, kacau, kehilangan, dan kesepian ketika ibu meninggal dunia. Proses resiliensi remaja putri dipengaruhi oleh faktor *I am* (diri saya), *I have* (saya memiliki), *I can* (saya mampu).

Ketujuh, penelitian oleh Parebong (2021) tentang *Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa jenis kedukaan terbagi menjadi dua yakni normal grief dan pathological grief. Trauma healing digunakan sebagai upaya untuk menangani pathological grief yang berdampak pada psikologis seperti minum-minuman keras, obat terlarang, mencoba melakukan bunuh diri karena kematian orang tua.

Kedelapan, penelitian Mujahidah et al (2015) tentang *Pengalaman Kehilangan Dan Berduka Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Bayi Di Depok*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tahap kedukaan yang dilalui yaitu penolakan, marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Dalam melalui proses kedukaannya, informan membutuhkan dukungan sosial dari suami, keluarga, dan lingkungan terdekat. Adapun hikmah dibalik peristiwa kematian bayinya adalah mendekatkan diri pada Tuhan, lebih dekat dengan keluarga, dan sebagai pembelajaran untuk kehamilan selanjutnya.

Kesembilan, penelitian Juliadilla (2021) mengenai *Pet Bereavement: Mengajarkan Konsep Duka Pada Anak*. Penelitian ini menggunakan metode

literatur review. Hasil penelitian menjelaskan tentang reaksi kesedihan akibat kematian hewan peliharaan. Pet bereavement menjadi cara orang tua mengajarkan kesedihan pada anak. Anak dapat merasakan kesedihan, berdamai, dan berusaha melaluinya dengan baik.

Kesepuluh, penelitian Fernandez & Soedagijono (2018) mengenai *Resiliensi Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa proses resiliensi dimulai saat merasa sedih sebab kehilangan pasangan. Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan yaitu menghindari pandangan negatif masyarakat, merawat anak, mencukupi kebutuhan keluarga, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kesebelas, penelitian Hunfeld, Wladimiroff & Passchier (1997) mengenai *The grief of late pregnancy loss*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami keguguran setelah 2-4 minggu diagnosis mengalami ketidakstabilan psikologis yang parah, adanya hubungan positif antara ketidakmampuan pribadi (perasaan labil, cemas, harga diri yang rendah) dengan tekanan psikologis (stress, kesedihan, berduka), dan kebutuhan akan dukungan emosional.

Keduabelas, penelitian Nolbris, Enskär & Hellström (2014) mengenai *Grief Related to the Experience of Being the Sibling of a Child With Cancer*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat empat kategori kedukaan terhadap saudara kandung yang memiliki penyakit kanker diantaranya: kesedihan setelah menerima informasi diagnosis kanker, kesedihan tentang kehilangan hidup normal saudara kandung yang sakit, kesedihan karena tidak penting dan dilupakan dalam keluarga, serta kesedihan yang berlanjut setelah kematian saudara kandung.

Ketigabelas, penelitian Todd (2007) mengenai *Silenced grief: living with the death of a child with intellectual disabilities*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif grounded theory. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua mengalami kedukaan dan penderitaan selama beberapa tahun setelah kematian anak akibat disabilitas intelektual. Mereka memiliki keinginan untuk mengungkapkan perasaannya ketika kehilangan anak. Namun, situasi sosial tidak mendukung keinginan tersebut yang menyebabkan para orang tua dengan kondisi berduka setelah kematian anak dengan disabilitas intelektual memilih untuk bungkam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas yaitu sebagai berikut:

Pertama, terkait fokus penelitian. Kedukaan yang dikaji pada penelitian sebelumnya dalam perspektif psikologi. Sedangkan dalam penelitian ini proses kedukaan diteliti secara spesifik mengarah pada nilai-nilai tasawuf yang muncul. Penelitian kedukaan dalam perspektif psikologi seperti pada penelitian Mujahidah et al (2015) tentang *Pengalaman Kehilangan Dan Berduka Pada*

Ibu Yang Mengalami Kematian Bayi Di Depok menjelaskan bahwa tahap kedukaan yang dialami ibu dengan kematian bayi adalah: penyangkalan, marah, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Selain itu, pentingnya dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga dapat membantu ibu dalam melewati kedukaannya.

Kedua, subjek dan lokasi penelitian. Subjek penelitian sebelumnya seperti ibu-ibu, wanita dewasa, dan remaja. Lokasi penelitian sebelumnya adalah klinik dan daerah tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini subjek secara spesifik remaja akhir yang memiliki rentang usia 18-22 tahun yang mengalami kematian orang tua berkisar maksimal pada 1 tahun terakhir di Kartasura.

B. Landasan Teori

1. Kedukaan

a. Pengertian

Istilah kedukaan dalam bahasa lain disebut dengan berkabung. Kedukaan adalah sebuah proses ketika seseorang melakukan penyesuaian diri dari peristiwa kehilangan yang dialaminya (Shear, 2012).

Dalam pengertian lain, Granek (2010) menjelaskan bahwa kedukaan adalah respon emosional atas kehilangan seseorang yang dicintai dan berarti dalam hidup. Hasan (2019) memaparkan dalam perspektif lain bahwasanya ketika seseorang mendapat musibah yang menyebabkan kesedihan merupakan pertanda jika Allah sayang pada manusia, ingin mengangkat

derajatnya melalui kesabaran, serta sebagai teguran karena terkadang manusia lalai dalam kenikmatan yang Allah berikan.

Menurut Stroebe & Schut (2010) dukacita diartikan sebagai proses kognitif dalam menghadapi kenyataan hidup yaitu kematian dan berfokus pada ingatan mengenai individu yang meninggalkan. Seseorang yang berduka secara perlahan harus siap menerima kehilangan agar terhindar dari dampak yang merugikan baik fisik maupun mental.

Dari beberapa definisi di atas, kedukaan merupakan reaksi individu dalam menghadapi realita kehilangan orang yang dicintai baik orang tua, keluarga, sahabat, teman, yang diungkapkan melalui kesedihan dalam jangka waktu tertentu.

b. Dimensi Kedukaan

Videbeck (2016) menjelaskan bahwa dukacita merupakan sebuah respon alami yang diterima individu saat merasakan kehilangan. Respon alami tersebut di kategorikan sebagai dimensi kedukaan yang terbagi menjadi lima dimensi, diantaranya:

Pertama, Respons Kognitif. Individu yang berduka akan memiliki respon berupa mempertanyakan dan berupaya menemukan makna kehilangan seperti “mengapa ini terjadi pada saya?” atau “apakah ini sebuah takdir?”. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, individu dapat menerima realita dan menemukan makna dibalik kehilangan. Bentuk respon kognitif

lain yaitu berupaya mempertahankan keberadaan orang yang meninggal. Individu yang ditinggalkan senantiasa percaya bahwa orang yang meninggal berada di suatu tempat yang indah dan damai.

Kedua, Respons Emosional. Perasaan sedih adalah perasaan yang dominan terhadap suatu kehilangan. Perasaan lain yakni rasa bersalah atas hal-hal yang belum sempat dilakukan semasa hidup individu yang meninggal. Kebencian dan kemarahan ditunjukkan terkait kesehatan individu yang meninggal seperti “ia seharusnya dapat berhenti merokok” dan “jika ia dibawa ke dokter secepatnya, ini tidak akan terjadi”.

Ketiga, Respons Spiritual. Nilai yang dipegang manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidup yaitu nilai spiritual. Individu yang merasakan kehilangan dapat marah dan sangat kecewa kepada Tuhan. Oleh sebab itu, memenuhi kebutuhan spiritual menjadi unsur penting. Melalui penjelasan spiritual dan agama, individu yang berduka dapat menilai sisi positif dan sesuatu yang bermakna dari kehilangan.

Keempat, Respons Perilaku. Perilaku yang terlihat pada individu selama proses berduka seperti menangis, sangat gelisah, dan perilaku mencari adalah tanda kerinduan dan pencarian figur yang hilang. Seseorang bahkan dapat berteriak dan memanggil orang yang meninggal pada tempat tertentu. Berusaha mencari dan menghindari tempat atau aktivitas yang pernah dilakukan, serta menyimpan benda berharga yang dimiliki atau digunakan.

Kelima, Respons Fisiologis. Hilangnya sosok atau pemberi rasa aman dapat menyebabkan individu merasakan gangguan fisik seperti tidak nafsu makan, insomnia, dan menurunnya sistem imun. Gejala tersebut timbul dari gangguan emosional setelah peristiwa kehilangan.

Selain itu, Dutton & Zisook (2005) memiliki dimensi kedukaan yang terdiri dari enam dimensi, yaitu:

1) Pengalaman emosional dan kognitif

Umumnya, berduka ditandai dengan emosi yang diresapi dan intens termasuk kesedihan, kesepian, ketidakpercayaan, keputusasaan, rasa bersalah, kecemasan, ketakutan, dan kemarahan. Seiring berjalannya waktu, perasaan-perasaan tersebut berulang pada saat-saat tertentu seperti pada acara terkait almarhum.

2) Mengatasi kehilangan

Terdapat banyak cara individu yang berduka dalam mengatasi kehilangan, yakni penerimaan akan kehilangan, pengendalian emosi atau mati rasa, mencari makna kehilangan secara positif, menghindari semua pemicu trauma, merasionalkan kematian orang yang dicintai, dan mencari kesenangan atau humor. Namun, beberapa cara lain dapat memperburuk keadaan sedih seperti penghindaran, isolasi sosial, dan penggunaan alkohol.

3) Hubungan berkelanjutan dengan individu yang meninggal

Aspek ini mengacu pada fenomena spiritual. Agama dan spiritualitas dapat memberi kenyamanan bagi seseorang yang berduka dan membentuk komunikasi dengan individu yang meninggal melalui ritual keagamaan atau doa.

4) Keberfungsian

Kehilangan seseorang yang dicintai dapat mengganggu fungsi kesehatan fisik dan mental. Seseorang yang berduka mengeluhkan penyakit fisik dan gejala kecemasan atau depresi. Selain itu, fungsi sosial dan pekerjaan juga menjadi dampak negatif dari kehilangan tersebut.

5) Hubungan sosial dan kekerabatan

Kemampuan untuk memperkuat ikatan sosial dengan teman dan keluarga sangat penting selama fase berkabung. Bagi seseorang yang berduka, ketergantungan pada hubungan sosial merupakan sumber kenyamanan dan dukungan.

6) Identitas

Identitas didefinisikan sebagai menemukan persepsi diri yang positif dan harapan untuk hidup lebih baik setelah kehilangan. Keduanya mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan hidup lainnya.

Dari beberapa dimensi tersebut, dapat diketahui bahwa kedukaan pada seseorang dapat dilihat dari aspek kognitif, emosional, spiritual atau nilai keagamaan, perilaku, serta fisiologis.

c. Tahap Kedukaan

Fase kedukaan digambarkan secara rinci oleh Ross (1970) yang dikenal dengan Lima Tahap Kedukaan, sebagai berikut:

- 1) Penyangkalan (*Denial and Isolation*). Penyangkalan biasanya berupa reaksi shock dan menyangkal atas realita yang terjadi. Seperti ungkapan “tidak mungkin ini terjadi pada saya”.
- 2) Kemarahan (*Anger*). Setelah menyangkal pada kenyataan, seseorang mengungkapkan perasaan marah, iri, dan dendam. Kemarahan dilampiaskan pada orang lain atau benda di sekelilingnya.
- 3) Negosiasi (*Bargaining*). Negosiasi dalam arti usaha untuk menunda. Seseorang akan menawar sesuatu untuk menunda peristiwa kehilangan. Misalnya saya akan berperilaku baik jika kamu tidak pergi.
- 4) Depresi (*Depression*). Depresi diartikan sebagai kecewa dan rasa bersalah. Pada tahap ini seseorang akan merasa bersalah pada situasi maupun orang yang meninggalkan.
- 5) Penerimaan (*Acceptance*). Penerimaan bukan berarti bahagia melainkan perasaan yang kosong. Di tahap ini seseorang akan lebih membutuhkan dukungan serta perhatian dari lingkungan terdekat.

Dalam pemaparan lain, Stroebe & Schut (2010) memiliki tahap kedukaannya sendiri yang disebut dengan The Dual Process Model, diantaranya:

- 1) Menerima kenyataan kehilangan dan perubahan yang terjadi setelah peristiwa kehilangan.
- 2) Merasakan pedihnya kesedihan dan mengambil waktu dari kesedihan yang dirasakan.
- 3) Menyesuaikan diri hidup tanpa orang yang sudah meninggal dan menguasai lingkungan yang berubah.
- 4) Memindahkan orang yang sudah meninggal secara emosional dan melanjutkan peran, identitas, serta hubungan yang baru dengan sekitar.

Dukacita berlangsung sangat mendalam pada tahun pertama kehilangan. Setelah itu, kedukaan mengalami fase naik turun yang kemudian berkurang seiring berjalannya waktu. Namun, ada saat dimana seseorang dihadapkan pada momen-momen tertentu yang mengingatkan pada almarhum. Meskipun bagi sebagian orang kedukaan dapat berkurang, akan tetapi hal tersebut tidak akan pernah berakhir. Individu yang berduka memiliki pilihan bahwasanya akan membiarkan dirinya terus berada dalam fase ini atau mengubah kedukaan menjadi sesuatu yang berbeda dan memiliki makna (Kessler, 2019).

Dari tahap-tahap di atas, dapat diketahui bahwa kedukaan melalui serangkaian proses diantaranya shock dan penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi dan rasa bersalah, serta penerimaan diri.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedukaan

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kedukaan, faktor-faktor tersebut dikemukakan oleh Wiryasaputra (2003), diantaranya sebagai berikut:

a) Objek yang hilang

Objek terbagi menjadi dua golongan yaitu maujud dan mujarad. Objek maujud adalah sesuatu yang memiliki wujud dan bersifat kasat mata (dapat dilihat, diraba, dan disentuh). Contohnya rumah, kendaraan, perhiasan, dan sebagainya. Sedangkan objek mujarad adalah sesuatu yang sebenarnya nyata, riil, dan konkret tetapi tidak dapat disentuh atau diraba. Contohnya kesempatan, impian, cita-cita, ide, nilai, atau makna tertentu.

b) Cara kehilangan

Cara atau kematian seseorang dapat mempengaruhi dalamnya kedukaan. Seorang istri yang kehilangan suami karena kecelakaan pesawat terbang di usia 41 tahun dengan istri yang kehilangan suami karena penyakit tifus di usia 50 tahun tentu mengalami kedukaan yang berbeda. Namun, cara kematian bukanlah satu-satunya faktor yang

mempengaruhi kedukaan. Kedalaman duka juga dipengaruhi oleh hubungan emosional dan peranan yang dimiliki oleh orang yang meninggal.

c) Jangka waktu kehilangan

Jangka waktu kehilangan dapat bersifat sementara atau selamanya. Kehilangan sementara yaitu dimana seorang istri ditinggal pergi suaminya ke luar negeri untuk pendidikan. Hal ini dapat dikatakan sementara karena sang istri berkeyakinan bahwa suaminya akan kembali lagi. Sedangkan kehilangan selamanya yaitu kematian. Pada umumnya, kehilangan yang bersifat selamanya akan menimbulkan persoalan kedukaan yang kompleks daripada kehilangan sementara.

d) Lapisan kehilangan

Lapisan kehilangan terdiri dari kedukaan tunggal dan kedukaan bertumpuk. Kedukaan tunggal terjadi dalam satu kurun waktu yang disebabkan oleh satu peristiwa kehilangan. Sedangkan kedukaan bertumpuk terjadi dalam satu kurun waktu yang disebabkan oleh lebih dari satu peristiwa kehilangan.

e) Nilai objek yang hilang

Nilai atau makna dari sesuatu yang hilang dapat mempengaruhi kedukaan. Semakin bermakna objek yang hilang maka semakin dalam kedukaan seseorang.

f) Tingkat hubungan emosional

Hubungan emosional membentuk ikatan batin yang kuat, dan ketika orang tersebut tiada akan memberi dampak psikologis yakni terkejut, marah, putus asa, kecewa, dan sedih bagi mereka yang ditinggalkan.

g) Tingkat dukungan sosial

Kualitas dukungan sosial memiliki peran penting pada orang yang berduka. Kualitas dukungan sosial dapat dinilai dari penerimaan ungkapan perasaan seseorang yang berduka, tidak mengadili orang yang berduka, dan kemampuan untuk mendampingi mereka.

h) Visi kehidupan

Kedukaan dipengaruhi oleh iman dan kehidupan spiritualitas. Seseorang yang yakin bahwa di tengah penderitaan tetap ada Tuhan akan memiliki visi dan harapan untuk melangkah maju demi kehidupannya.

i) Kebudayaan dan adat istiadat

Setiap kebudayaan memiliki kebijaksanaan yakni saling tolong-menolong pada sesama warganya. Pola kebudayaan ini dapat membantu seseorang yang berduka melewati proses kedukaannya.

Selain itu, Aiken (Fitria et al., 2013) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kedukaan, sebagai berikut:

1) Hubungan individu dengan almarhum

Proses kedukaan dapat disebabkan oleh kualitas hubungan dengan individu yang meninggal. Apabila hubungan yang terjalin sangat baik dan dekat seperti hubungan anak dan orang tua maka proses kedukaan yang dilalui akan terasa berat, namun sebaliknya jika kualitas hubungan yang terjalin semasa hidupnya kurang baik maka respon berduka seseorang dapat lebih cepat beradaptasi.

2) Kepribadian, usia, dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan

Secara umum, kedukaan dapat menimbulkan stress ketika dialami oleh orang yang usianya lebih muda. Selain itu, perbedaan jenis kelamin merupakan sesuatu yang khas. Perempuan memiliki tingkat sensitifitas yang lebih peka daripada laki-laki.

3) Proses kematian

Seseorang yang meninggal mendadak dapat menimbulkan reaksi duka yang sulit dalam menerima kenyataan. Hal ini karena perubahan terjadi dalam waktu singkat. Disamping itu, dukungan sosial yang kurang dapat mengurangi kemampuan individu untuk mengatasi kedukaannya.

Dari beberapa faktor tersebut, dapat diketahui bahwa individu yang berduka dapat disebabkan oleh objek yang hilang, cara kehilangan, jangka waktu kehilangan, lapisan kehilangan, nilai objek yang hilang, tingkat

hubungan emosional, tingkat dukungan sosial, visi kehidupan, serta kebudayaan dan adat istiadat.

2. Remaja

a. Pengertian

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki makna yang lebih luas yaitu kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Perubahan signifikan yang terlihat pada remaja ialah cara berpikir yang berkembang dan khas sehingga memudahkannya dalam hubungan sosial. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Usia remaja awal berkisar dari 13 tahun hingga 17 tahun, sedangkan remaja akhir berkisar dari 18 tahun hingga 21 tahun (Hurlock, 1991).

Senada dengan itu, Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja adalah fase yang berada diantara anak-anak dan dewasa. Remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak lagi akan tetapi belum sepenuhnya dianggap dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali disebut dengan fase mencari jati diri atau fase topan badai. Karena ciri khas perkembangan remaja yang bertumbuh dengan mengeksplorasi hal-hal baru. Batasan usia remaja dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 21 hingga 22 tahun.

Menurut Jahja (2011) masa remaja adalah masa perubahan, dimana pada masa ini terjadi perubahan yang cepat pada fisik maupun psikologis. Masa

remaja merupakan masa-masa sulit bagi remaja itu sendiri maupun orang tua. Hal tersebut disebabkan karena remaja mengalami perubahan fisik, mulai menginginkan kebebasan dalam menentukan pilihan, mengalami perubahan emosional, dan mudah dipengaruhi oleh teman atau lingkungan.

Dari beberapa definisi tersebut, remaja merupakan rentang usia tertentu yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, masa ini juga disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1991) masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dari masa-masa lainnya, ciri-ciri tersebut diantaranya:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Perubahan-perubahan yang dialami remaja memiliki dampak langsung pada fisik maupun psikologis yang berjangka 28 tahun.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Masa ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak, dimana masa sebelumnya berpengaruh pada masa setelahnya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja setara dengan perubahan sikap atau perilaku. Apabila perubahan fisik berubah sangat pesat maka perubahan sikap berubah pesat pula.

- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalahnya sendiri menyebabkan adanya campur tangan orang lain dalam menyelesaikannya.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja membutuhkan pengakuan sebagai upaya pencarian identitasnya. Bentuk identitas diri seperti usaha untuk menjelaskan dirinya, siapa dirinya, seperti apa perannya dalam masyarakat.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan masyarakat pada remaja yang kurang baik seperti tidak rapih, nakal, merusak menimbulkan ketakutan pada orang tua yang bertanggung jawab akan pertumbuhannya.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dengan harapan yang diinginkan bukan pada kenyataannya.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Mendekati usia yang matang, membuat remaja gelisah menjadi orang dewasa. Untuk mendapatkan status dewasa, remaja melakukan hal-hal seperti merokok, minum-minuman keras, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yaitu dinilai sebagai masa peralihan dan perubahan, masa di ambang dewasa, masa pencarian jati diri, dan masa yang penuh dengan pertimbangan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

1) Faktor Orang Tua

Perkembangan remaja ditentukan dari bagaimana orang tua mendidik mereka sejak kecil. Oleh karena itu, guru pertama bagi anak adalah kedua orang tua. Hubungan yang terjalin antara keduanya melibatkan emosi. Adanya keterkaitan tersebut membuat remaja membentuk emosi dalam dirinya yang diterapkan sehari-hari.

2) Faktor Keluarga

Keluarga terdiri atas ayah, ibu, kakak, atau adik. Antara satu sama lain membentuk hubungan yang erat. Sistem keluarga yang berfungsi dengan baik akan membantu proses perkembangan remaja.

3) Faktor Teman Sebaya

Peran teman sebaya berpengaruh besar dalam perkembangan remaja. Persahabatan yang sehat dengan teman dapat mendorong remaja untuk berkembang ke arah yang positif. Namun, sebaliknya apabila remaja memiliki lingkup pertemanan yang salah maka dapat mendorongnya ke arah yang negatif.

4) Faktor Masyarakat

Remaja akan mencari identitas dirinya agar dilihat sebagai unsur penting dalam masyarakat. Masyarakat bisa menjadi wadah remaja memperoleh pengalaman baik positif atau negatif.

5) Faktor Media Massa

Pada masa modern seperti saat ini, segala informasi dengan mudah didapat melalui media. Golongan yang sangat dekat dengan media adalah remaja. Tingkah laku remaja dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka konsumsi dari media massa seperti internet, dan televisi (Sulaiman et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni orang tua, keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan media massa.

d. Perkembangan Emosi Remaja Akhir

Secara spesifik emosi dapat digambarkan melalui perasaan gembira, senang, takut, marah, sedih, dan sebagainya yang bergantung kepada situasi yang dihadapi pada seseorang (Santrock, 2007). Disamping itu, intensitas emosi dapat bervariasi. Contohnya, seorang remaja dapat memperlihatkan kemarahan yang besar dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, emosi sangat berkaitan dengan proses kehidupan remaja.

Rosenblum & Lewis (Santrock, 2007) berpendapat bahwa masa remaja awal merupakan masa dimana gejolak emosi mengalami fase naik turun yang berlangsung lebih sering. Remaja muda dapat merajuk karena tidak mengetahui bagaimana cara mengekspresikan perasaan yang secukupnya.

Selain itu, remaja dapat sangat marah kepada orang tua sebagai pelampiasan dari perasaan tidak menyenangkan yang mereka terima.

Remaja yang berada pada periode akhir mulai menilai dirinya sebagai orang dewasa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap, perilaku, dan pemikiran yang lebih matang dan bijaksana. Mereka lebih mampu mengendalikan diri sehingga emosinya cenderung stabil. Disamping itu, remaja akhir mulai menentukan pilihan hidupnya sendiri diikuti tanggung jawab dan resiko yang akan ditanggung baik untuk diri sendiri, orang tua, dan masyarakat (Ali & Asrori, 2015).

Dapat diketahui perkembangan emosi pada masa remaja akhir memiliki perbedaan pada masa remaja awal. Perbedaan tersebut terlihat dalam segi kesiapan mental yang lebih matang. Selain itu, pengendalian emosi pada remaja akhir lebih baik dan stabil.

3. Kematian

a. Pengertian

Para ulama mengemukakan bahwa kematian bukanlah sebatas musnah atau hilangnya seseorang dan tidak ada lagi kehidupan setelahnya. Tetapi, kematian merupakan terpisahnya ruh dengan jasad atau tubuh, berpindahnya suatu keadaan dengan keadaan yang lain, serta bagian dari musibah yang paling besar (Qurthubi, 2004). Berdasarkan firman Allah dalam surah surah an-Nisa ayat 78 yang berbunyi:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

“Dimana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh”. (Q.S. an-Nisa: 78).

Dalam pandangan lain, Kessler (2019) menyatakan bahwa kematian berjalan lurus seiring dengan cara manusia memandang kehidupan. Apabila manusia memandang kematian sebagai musuh yang akan mengalahkan, maka kehidupan ini tidak ada artinya. Mutawalli (2017) mengatakan bahwa kematian merupakan takdir seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di dunia baik manusia, jin, hewan, tumbuhan, lelaki atau perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin, dan sehat ataupun sakit. Allah berfirman dalam surah al-Qashash ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَّهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan”. (QS. Al-Qashash: 88).

Syaikh As-Sadi menafsirkan, Allah memberitahu bahwasanya semua yang bernyawa pasti akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir, dan ketetapan-Nya. Siapapun yang ditakdirkan mati pasti akan mati, begitupula sebaliknya siapa yang ditakdirkan tetap hidup pasti akan hidup. Karena sebelum ajalnya tiba, segala sesuatu yang menimpa manusia sesulit dan seberat apapun tidak akan terjadi, dan Allah telah menetapkan kapan waktu tersebut tiba (Mutawalli, 2017).

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, kematian merupakan ketetapan Allah yang bersifat mutlak dan pasti terjadi untuk kehidupan

seluruh makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada yang bisa menolak ataupun menghindarinya.

b. Sudut pandang tasawuf dalam menghadapi kematian

Dalam sudut pandang agama, kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan suatu garis transisi bagi mereka yang semasa hidupnya telah banyak berbuat kebaikan. Garis transisi tersebut merupakan datangnya kehidupan yang baru yang lebih indah diiringi dengan sebuah kebahagiaan yang sejati (Hidayat, 2003).

Manusia yang senantiasa hati, akal, dan perilakunya selalu merasa terikat dan memperoleh tuntunan Allah SWT, kematian sama sekali tidak terasa menakutkan sebab dengan berakhirnya kehidupan di dunia berarti seseorang selangkah menjadi lebih dekat dan selalu dicintai oleh Allah SWT. Seorang sufi pernah menasihati muridnya dengan berkata bahwa Tuhan adalah Maha Pengampun. Karena kemahaan-Nya maka ampunan Tuhan selalu memanggil-manggil dan mengejar setiap pendosa untuk dibersihkan semua dosa-dosanya. Hanya saja mereka yang buta dan tuli mata hatinya malah mengelak dari kejaran rahmat dan ampunan ilahi.

Dalam sudut pandang tasawuf, Al-Jauziyyah (2015) mengemukakan bahwa Allah telah mengabarkan tentang keadaan para syuhada yang telah meninggal dunia bahwa mereka hidup di sisi Tuhan dan mendapatkan limpahan rezeki. Mereka mendapatkan kabar gembira karena akan bertemu dengan para syuhada lain yang akan menyusul sesudah mereka. Mereka mendapat kabar gembira tersebut berupa nikmat dan karunia Allah.

C. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini adalah mengkaji proses kedukaan remaja yang mengalami kematian orang tua dan nilai-nilai tasawuf yang muncul dalam proses kedukaan. Kedukaan secara istilah disebut juga dengan berkabung. Secara bahasa, kedukaan merupakan reaksi seseorang ketika menghadapi kenyataan dalam hidup salah satunya yaitu kematian dan melakukan penyesuaian diri terhadap peristiwa tersebut. Dukacita juga diartikan sebagai proses kognitif dalam menghadapi kenyataan hidup yaitu kematian dan berfokus pada ingatan mengenai individu yang meninggalkan (Stroebe & Schut, 2010).

Menurut Videbeck (2016) dimensi kedukaan seseorang dapat dilihat dari respons kognitif, respons emosional, respons spiritual, respons perilaku, dan respons fisiologis. Kemudian Wiryasaputra (2003) menjelaskan bahwa proses kedukaan yang dialami seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah objek yang hilang, cara kehilangan, jangka waktu kehilangan, lapisan kehilangan, nilai objek yang hilang, tingkat hubungan emosional, tingkat dukungan sosial, visi kehidupan, serta kebudayaan dan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk menjelaskan proses kedukaan pada remaja akhir akan dikaji melalui dimensi dan faktor yang mempengaruhinya. Pertama, respons kognitif. Pada dasarnya, aspek ini berupa mempertanyakan dan berupaya menemukan makna kehilangan. Respons kognitif dapat dipengaruhi oleh faktor objek yang hilang. Terdapat korelasi antara respons

kognitif dengan objek yang hilang seperti seseorang yang kehilangan benda merasa shock namun masih dapat menggantinya dengan barang lain yang sejenis. Sedangkan seseorang yang kehilangan orang tua merasa shock dan berat hati karena tidak ada yang dapat menggantikan posisi tersebut dalam hidupnya.

Kedua, respons emosional. Meliputi perasaan sedih diikuti dengan perasaan lain yakni rasa bersalah atas hal-hal yang belum sempat dilakukan semasa hidup individu yang meninggal (Videbeck, 2016). Aspek ini dipengaruhi oleh faktor cara kehilangan, jangka waktu kehilangan, dan lapisan kehilangan. Remaja yang kehilangan orang tua karena sakit memiliki respons emosional yang berbeda dengan remaja yang kehilangan orang tua karena kecelakaan.

Jangka waktu kehilangan dapat bersifat sementara atau selamanya. Misalnya, kehilangan sementara yaitu remaja yang ditinggal pergi orang tua ke luar daerah untuk bekerja akan merasa sedih, kesepian namun berpikir orang tua akan kembali. Sementara kehilangan selamanya adalah kematian. Remaja yang orang tuanya telah meninggal dunia merasa sedih, terpuruk, kesepian untuk jangka waktu beberapa lama.

Lapisan kehilangan terdiri dari kedukaan tunggal dan kedukaan bertumpuk. Kedukaan tunggal yaitu terjadi dalam satu kurun waktu yang disebabkan oleh satu peristiwa kehilangan. Sedangkan kedukaan bertumpuk yaitu terjadi dalam satu kurun waktu yang disebabkan oleh lebih dari satu peristiwa kehilangan. Faktor ini dapat mempengaruhi respons emosional, misalnya ketika seseorang

mengalami kematian orang tua dengan seseorang yang mengalami kematian orang tua lalu adik jatuh sakit. Dua kondisi tersebut sama-sama menimbulkan respons emosional namun pada kondisi kedua respon yang ditimbulkan lebih berarti karena mengalami kehilangan yang bertumpuk.

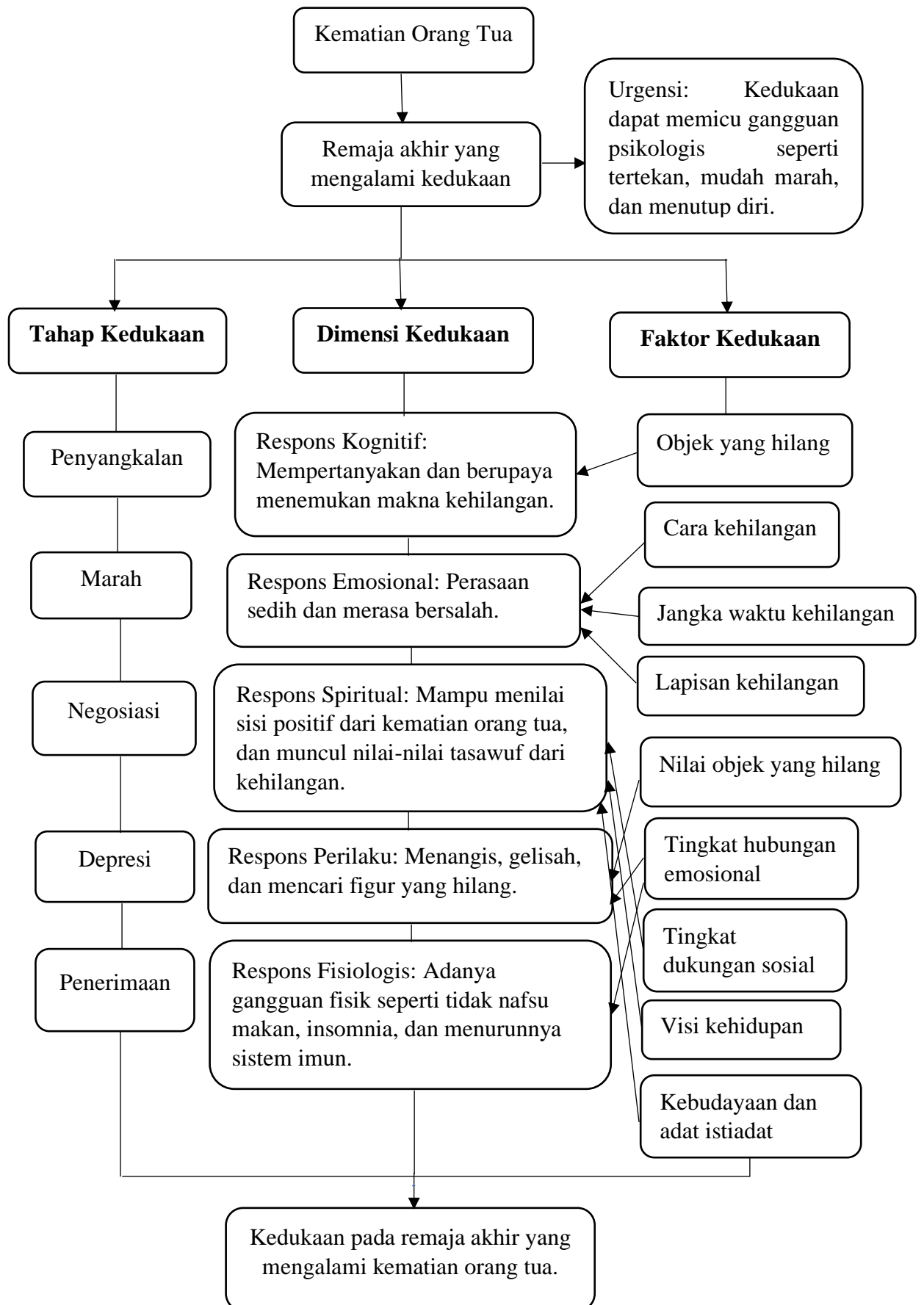
Ketiga, respons spiritual. Individu yang merasa kehilangan dapat merasakan perasaan marah dan kecewa pada Tuhan. Melalui penjelasan spiritual dan agama, individu yang berduka dapat menilai sisi positif dan sesuatu yang bermakna dari kehilangan. Respons emosional dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat dukungan sosial, visi kehidupan, serta kebudayaan dan adat istiadat. Dukungan sosial berupa penerimaan ungkapan seseorang yang berduka, tidak mengadili, dan mendampingi mereka akan membantu individu merasa tidak sendiri dalam menghadapi kematian orang tuanya.

Visi kehidupan merupakan keyakinan dan iman yang dimiliki manusia dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya. Faktor ini dapat mempengaruhi respons spiritual dimana seseorang yang yakin bahwa di tengah penderitaan tetap ada Tuhan akan menilai sisi positif dan mendapat nilai kehidupan baru seperti nilai-nilai tasawuf. Setiap kebudayaan memiliki kebijaksanaan yaitu saling tolong-menolong pada sesama warganya. Pola kebudayaan tersebut dapat membantu seseorang melewati proses kedukaannya sehingga individu dapat merasa lebih bersyukur disamping kenyataan pahit yang diterimanya yaitu kematian orang tua.

Keempat, respons perilaku. Perilaku yang terlihat pada individu selama proses berduka adalah menangis, gelisah, dan mencari figur yang hilang. Aspek ini dipengaruhi oleh faktor nilai objek yang hilang serta tingkat hubungan emosional. Menurut Wiryasaputra (2003) semakin bermakna objek yang hilang maka semakin dalam kedukaan seseorang. Misalnya, seseorang yang kehilangan keluarga yang tinggal serumah akan mencari keberadaan figurinya setelah tiada.

Proses kedukaan dapat disebabkan oleh kualitas hubungan dengan individu yang meninggal. Apabila hubungan yang terjalin sangat baik dan dekat seperti hubungan anak dan orang tua maka proses yang dilalui akan terasa berat (Fitria et al., 2013). Respons perilaku yang terlihat lebih signifikan seperti menangis yang terus-menerus, mengurung diri, termenung, dan sebagainya. Kelima, respons fisiologis. Aspek ini dipengaruhi oleh tingkat hubungan emosional. Hilangnya sosok atau pemberi rasa aman dapat menyebabkan individu merasakan gangguan fisik seperti tidak nafsu makan, insomnia, dan menurunnya sistem imun (Videbeck, 2016).

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap makna serta memperdalam suatu fenomena baik individu atau kelompok melalui pengumpulan data berupa wawancara, rekaman suara, foto, dan catatan pribadi dan kemudian dianalisis secara induktif maupun deduktif (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna yang tersirat dibalik tingkah laku manusia yang tidak dapat diukur dengan angka dan berdasarkan pada pola pikir induktif serta pengamatan objektif partisipatif (Tanzeh, 2009).

Fenomenologi berasal dari bahasa latin yakni *phi-nomena* dan *logos*. *Phi-nomena* yaitu realita sosial yang berdasarkan pada pemahaman serta keyakinan dari partisipan yang bersangkutan. Para ahli filsafat beranggapan bahwa kebenaran yang terkandung dalam realita sosial bersifat subjektif. Subjektivitas dalam arti bergantung pada individu yang memaknai fenomena tersebut sebab pada dasarnya sebuah fenomena tidak ada yang benar secara hakiki, dan selalu berhubungan dengan sudut pandang individu yang memaknainya. Sedangkan kata *logos* memiliki arti ilmu atau pengetahuan. Secara istilah yaitu suatu fenomena yang mempengaruhi persepsi, sudut pandang, sikap, dan perilaku

orang yang memaknainya. Fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap suatu fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok baik dari sudut pandang hingga perilaku yang bersangkutan (Herdiansyah, 2015).

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada penemuan makna dari fenomena yang dialami oleh individu. Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi harus mengesampingkan pengalaman hidup pribadi untuk memahami pengalaman hidup partisipan secara maksimal dan menyeluruh. Dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci harus berpartisipasi langsung dengan partisipan untuk menggali makna yang terdapat pada pengalaman hidup mereka (Creswell, 2015).

Desain fenomenologi berusaha mendeskripsikan fenomena yang sama yang dialami oleh semua partisipan dengan tujuan mempersempit pengalaman seseorang dengan fenomena yang menggambarkan esensi universal. Pengalaman tersebut misalnya: insomnia, marah, operasi by pass jantung. Kemudian peneliti mengumpulkan data pada orang-orang yang mengalami fenomena lalu di deskripsikan sesuai dengan pemaparan yang didapatkan. Deskripsi tersebut mencakup dua aspek yaitu apa yang dialami dan bagaimana partisipan mengalaminya (Ghozali, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengungkap proses kedukaan yang dialami oleh partisipan karena kematian orang tua. Lebih jauh, penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai tasawuf yang muncul dari masa berduka pada remaja

akhir yang mengalami kematian orang tua. Pengalaman yang dialami partisipan dikaji secara mendalam kemudian dideskripsikan sebagaimana adanya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari proses penelitian yang di dalamnya mengumpulkan data-data primer kemudian hasilnya diolah dan dianalisis. Metode pengumpulan data terdiri dari beberapa langkah yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Tanzeh, 2009). Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah alat andalan untuk menggali data dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan wawancara kerja atau semacamnya. Wawancara di definisikan sebagai suatu bentuk komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih yang berisi pertukaran informasi, perasaan, aturan, tanggung jawab, motif, dan kepercayaan (Herdiansyah, 2015). Peneliti tidak hanya bertanya pada informan melainkan melibatkan respon dan timbal balik dari informan.

Jenis wawancara terdiri dari tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur. Peneliti memilih wawancara semi terstruktur agar sifatnya lebih terbuka dan fleksibel namun tetap memiliki batasan.

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang berada diantara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, sifatnya terbuka namun tetap memiliki batasan. Adapun karakteristik wawancara semi terstruktur yaitu: pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara, dan tujuan wawancara untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2015).

Wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini untuk memperdalam pengalaman informan terkait proses kedukaan dan nilai-nilai tasawuf yang muncul pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua. Adapun panduan wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Panduan Wawancara

Fokus Penelitian : Kedukaan pada Remaja Akhir yang Mengalami Kematian Orang Tua			
Pertanyaan Awal :			
Nama		:	
Usia		:	
No	Dimensi Kedukaan	Indikator	Pertanyaan
1.	Kognitif	1. Mempertanyakan dan berupaya menemukan makna kehilangan	1. Apa yang anda pikirkan saat mengetahui kabar bahwa orang tua meninggal dunia? 2. Bagaimana anda merespon kejadian tersebut?
		2. Berupaya mempertahankan keberadaan orang yang meninggal	1. Apakah anda merasa yang anda alami hanya mimpi? 2. Apa anda pernah berpikir bahwa orang tua anda berada di suatu tempat?
2.	Emosional	1. Sedih	1. Hal apa yang membuat anda bersedih terkait kehilangan orang tua?

			2. Seberapa sering anda termenung dalam sehari?
		2. Rasa bersalah	1. Apa yang ingin anda lakukan terakhir kali bersama almarhum? 2. Apa saja keinginan almarhum yang belum dicapai?
		3. Kemarahan dan kebencian	1. Perasaan marah seperti apa yang anda rasakan terkait kematian orang tua? 2. Bagaimana cara anda meluapkan kemarahan tersebut?
3.	Spiritual	1. Nilai spiritual	1. Apa perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah kepergian almarhum dalam hal ibadah? 2. Seberapa sering anda berdo'a untuk almarhum?
		2. Nilai tasawuf	1. Bagaimana anda menerima kenyataan yang sudah ditetapkan Allah? 2. Apa makna yang anda dapat dari peristiwa kematian orang tua?
4.	Perilaku	1. Menangis	1. Seberapa sering anda menangis dalam sehari? 2. Hal apa yang membuat anda menangis?
		2. Gelisah	1. Seberapa sering anda merasa tidak nyaman melakukan aktivitas setelah kematian orang tua? 2. Bentuk kegelisahan seperti apa yang anda rasakan setelah kematian orang tua?
		3. Mencari	1. Bagaimana cara pandang anda tentang figur pengganti? 2. Saat melihat barang peninggalan almarhum, apa yang anda pikirkan?
5.	Fisiologis	1. Tidak nafsu makan	1. Seberapa sering anda makan setelah kematian orang tua? 2. Bagaimana pola makan anda setelah kematian orang tua?
		2. Insomnia	1. Bagaimana pola tidur anda setelah kematian orang tua? 2. Hal apa yang membuat anda tidak bisa tidur setelah kematian orang tua?

3. Menurunnya sistem imun	1. Seberapa sering anda merasa lemas setelah kematian orang tua? 2. Seberapa sering anda sakit setelah kematian orang tua?
---------------------------	---

Fokus Penelitian : Kedukaan pada Remaja Akhir yang Mengalami Kematian Orang Tua			
Pertanyaan Awal :			
Nama :			
Usia :			
No	Tahap Kedukaan	Indikator	Pertanyaan
1.	Penyangkalan (<i>Denial and Isolation</i>)	1. Reaksi shock	1. Apa reaksi anda ketika mengetahui bahwa orang tua telah tiada? 2. Bagaimana anda melihat reaksi anggota keluarga yang lain?
		2. Menyangkal atas realita yang terjadi	1. Berapa lama anda dapat menerima realita yang terjadi? 2. Bagaimana proses tersebut terjadi?
2.	Kemarahan (<i>Anger</i>)	1. Perasaan marah	1. Perasaan marah seperti apa yang anda rasakan terkait kematian orang tua? 2. Bagaimana perasaan marah itu muncul?
		3. Perasaan iri	1. Bagaimana perasaan anda ketika melihat momen anak dengan orang tua yang lengkap? 2. Apa yang anda pikirkan saat itu?
		3. Perasaan dendam	1. Apa anda merasakan dendam terhadap kematian orang tua anda? 2. Bagaimana perasaan seperti itu muncul dalam diri anda?
3.	Negosiasi (<i>Bargaining</i>)	1. Usaha untuk menunda	1. Seberapa ingin anda memanfaatkan waktu dengan orang tua? 2. Apa keinginan anda untuk orang tua semasa hidupnya?
4.	Depresi (<i>Depression</i>)	1. Kecewa	1. Seberapa sering anda merasa kecewa setelah kematian orang tua? 2. Bagaimana bentuk perasaan kecewa tersebut?

		2. Perasaan bersalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang membuat anda menyesal setelah kematian orang tua? 2. Hal apa yang ingin anda lakukan untuk membayar rasa penyesalan tersebut?
5.	Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	1. Perasaan yang kosong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering anda menyendiri setelah kematian orang tua? 2. Seberapa sering anda merasa hampa setelah kematian orang tua?
		3. Dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering anggota keluarga dan saudara menemani anda? 2. Dukungan seperti apa yang mereka lakukan?

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati subjek secara langsung dalam satu lokasi yang sama namun tidak pada saat terjadinya peristiwa yang diteliti. Observasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data yang mengukur perilaku individu atau proses suatu kegiatan dalam situasi alami maupun buatan. Dalam pelaksanaannya, pengamatan dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Namun, secara umum mencakup penglihatan, pendengaran, perabaan, perasa, dan penciuman (Tanzeh, 2009).

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah nonpartisipan. Menurut Creswell (2015) observasi atau pengamatan nonpartisipan yaitu dimana peneliti sebagai pengamat dari kelompok atau individu yang sedang diteliti memperhatikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan tanpa berpartisipasi secara langsung. Pengambilan data

dilakukan tanpa terlibat langsung dengan aktivitas individu atau masyarakat. Adapun panduan observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tempat	Fleksibel
Hari/Tanggal	Fleksibel
Waktu	Fleksibel
Tujuan	1. Mengamati perilaku informan setelah kematian orang tua 2. Mengamati tingkat emosional informan setelah kematian orang tua

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-pribadi pribadi, dan unggahan media sosial. Catatan-catatan pribadi, dan unggahan media sosial digunakan sebagai pelengkap data yang akan dianalisis dan diolah kemudian (Creswell, 2015).

C. Karakteristik Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan memilih informan dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang akan diteliti (Herdiansyah, 2015). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

No	Karakteristik Informan
1	Remaja akhir yang mengalami kematian ayah, ibu, dan keduanya
2	Perempuan

3 Usia 18-22 tahun

4 Jangka waktu kematian orang tua maksimal 1 tahun terakhir

Pertama, remaja akhir berjenis kelamin perempuan di Sukoharjo yang mengalami kematian orang tua. Nurhayati (2012) menyatakan bahwa perempuan memiliki kepekaan terhadap emosinya sendiri maupun orang lain. Pada penelitian Ratnasari & Suleeman (2017) menunjukkan bahwa perempuan lebih diberi keleluasaan dalam mengungkapkan emosinya. Remaja perempuan yang berduka karena kematian orang tuanya memiliki kepekaan dan sensitifitas yang mendalam atas apa yang dialaminya. Oleh karena itu pemilihan sampel penelitian adalah remaja akhir berjenis kelamin perempuan untuk mendeskripsikan proses kedukaan secara mendalam dan menyeluruh.

Kedua, usia 18-22 tahun yang merupakan kriteria usia dari remaja akhir. Pada masa awal, remaja biasanya mengalami perubahan emosi yang lebih cepat. Disamping itu, belum terlihat perilaku yang matang di masa awal remaja (Hurlock, 1991). Pemilihan sampel penelitian yaitu remaja akhir, karena pada masa ini remaja memiliki perilaku dan emosional yang lebih matang dibandingkan pada masa awal sehingga dalam mengungkapkan proses kedukaan remaja lebih stabil dan mampu mengendalikan diri.

Ketiga, orangtua yang mengalami kematian adalah ayah, ibu, dan keduanya. Ruli (2020) menjelaskan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya untuk mencapai

tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam hidup di masyarakat. Dalam keluarga, baik ayah atau ibu sangat berperan bagi anak. Peran ibu adalah dalam pengasuhan anak sedangkan ayah sebagai pelindung keluarga.

Keempat, jangka waktu kematian maksimal dalam satu tahun terakhir. Kessler (2019) mengungkapkan bahwa dukacita berlangsung sangat mendalam pada tahun pertama kehilangan. Setelah tahun pertama, kedukaan akan mengalami naik turun dan kemungkinan berkurang. Dalam jangka waktu meninggal satu tahun terakhir, kedukaan masih terasa dan berlangsung.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data yang diperoleh dari penggalian data terlebih dahulu dengan menggunakan berbagai teknik atau langkah tertentu sehingga didapatkan hasil yang sesuai dan mengandung kebenaran yang hakiki (Herdiansyah, 2015).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian fenomenologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Moustakas (1994) adalah sebagai berikut:

1) Horizontalisasi

Horizontalisasi yaitu membuat transkrip wawancara dari jawaban-jawaban partisipan. Horizontalisasi menggambarkan pentingnya menerima setiap pernyataan dari partisipan, memberikan respon yang sesuai, serta

melakukan sebuah interaksi yang mampu mengungkapkan pengalaman partisipan secara komprehensif.

2) Mengelompokkan transkrip dengan tema

Langkah selanjutnya yaitu memilah informasi dan melakukan pengelompokkan transkrip atau data yang menjadi bagian dari topik penelitian kemudian diberikan label atau tema. Informasi yang tidak jelas, tumpang tindih, dan berulang-ulang disisihkan atau tidak digunakan.

3) Deskripsi tekstural dan deskripsi struktural

Deskripsi tekstural yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami oleh partisipan, deskripsi yang jelas mengenai pengalaman yang dialami individu. Sedangkan deskripsi struktural yaitu peneliti menuliskan bagaimana pengalaman tersebut dialami oleh individu. Selain itu, peneliti mencari makna melalui refleksi, analisis terkait pengalaman partisipan.

4) Deskripsi komposit

Setelah tahap deskripsi tekstural dan struktural individu, selanjutnya deskripsi komposit dikembangkan. Makna dan tema dari setiap partisipan dipelajari untuk mengembangkan pengalaman kelompok secara keseluruhan.

5) Sintesis tekstural-struktural

Langkah terakhir dari analisis data fenomenologi Moustakas yakni memberikan kesatuan makna dan esensi dari pengalaman partisipan kepada

para pembaca. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya tentang bagaimana individu mengalami suatu fenomena (Moustakas, 1994).

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan pengecekan anggota (*memberchecking*). Teknik triangulasi yaitu menggunakan sumber lain selain data itu sendiri untuk memeriksa keabsahan sekaligus sebagai pembanding data (Tanzeh, 2009). Teknik triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda yakni orang terdekat informan. Membandingkan data hasil wawancara serta pengamatan pada informan dengan data hasil wawancara pada orang yang mengetahui pengalaman yang dialami informan seperti anggota keluarga atau sahabat.
2. Triangulasi metode yaitu pengecekan kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data (Tanzeh, 2009).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data kematian penduduk Kecamatan Kartasura

Berdasarkan penerbitan angka kematian menurut domisili pada tahun 2021 di Kartasura, jumlah angka kematian pada Pria sebanyak 311 jiwa atau dalam persentase sebanyak 49.05%. Sementara jumlah angka kematian pada Wanita sebanyak 323 jiwa atau dalam persentase sebanyak 50,95%. Maka total jumlah angka kematian pada Pria maupun Wanita sebanyak 634 jiwa atau dalam persentase sebanyak 6,22%.

Berdasarkan penerbitan angka kematian menurut waktu pelaporan pada tahun 2021 di Kartasura, jumlah angka kematian pada Pria sebanyak 124.00 jiwa atau dalam persentase sebanyak 49.8%. sementara jumlah angka kematian pada Wanita 125.00 jiwa atau dalam persentase sebanyak 50,2%. Maka total jumlah angka kematian pada Pria maupun Wanita sebanyak 249.00 jiwa atau dalam persentase 6,37% (Sumber: Data Kependudukan Badan Penduduk Sipil Sukoharjo).

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Tema-Tema yang Muncul

1. Informan L

Informan L merupakan seorang remaja akhir yang berusia 21 tahun.

Menjalani aktivitas sebagai mahasiswa semester pertengahan menuju akhir

di salah satu kampus negeri. L merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orang tua L bekerja sebagai buruh pabrik. Pada tahun 2021, orang tua L yaitu bapak jatuh sakit yang diikuti dengan gejala sesak nafas, kemudian kondisinya terus memburuk hingga dilarikan ke ruang ICU. Dokter mendiagnosis bahwa ginjalnya sudah tidak berfungsi. Tidak berselang lama, akhirnya bapak L dinyatakan meninggal dunia. L memiliki hubungan yang sangat dekat dengan bapak. Tidak jarang L melibatkan bapak dalam setiap aktivitasnya. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan Informan L:

a. Tema 1. Dimensi kedukaan

1) Respons kognitif

a) Tidak yakin dalam menghadapi kenyataan

Informan L merasa tidak yakin dan pesimis dalam menghadapi kenyataan pada saat mengetahui kabar bahwa orang tua meninggal dunia untuk pertama kalinya, Reaksi tersebut muncul karena peristiwa yang dialaminya tidak pernah bisa dibayangkan sebelumnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Aku bisa gak hadapin ini semua, gitu sih mba.”
(L.I1.W1.60-61).

b) Berpikir positif untuk mendoakan orang tua

Informan L mencoba untuk berpikir positif dengan mendoakan orang tua. Baginya, mendoakan lebih baik daripada

berada dalam situasi yang sedih terus-menerus. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Aku berpikir kalau aku kaya gini terus, nangis terus, gak baik juga dan lebih baik mendo’akan bapak disana.” (L.I1.W1.62-64).

c) Sulit membedakan kenyataan

Informan L merasa apa yang dialaminya seperti mimpi. Ia tidak menyangka bahwa orang tuanya pergi untuk selamanya. Hal ini disebabkan karena ia tidak bisa melihat secara langsung orang tuanya bahkan melalui video call juga tidak diperbolehkan. Sebagaimana ungkapan berikut:

“Awalnya iya mba ngerasa kayak mimpi karena kan gak boleh melihat bahkan video call juga gak boleh. Terus ditenangin keluarga mungkin sudah takdirnya gitu.” (L.I1.W2.6-10).

d) Berpikir orang tua pergi untuk sementara

Dalam menghadapi realita kematian orang tua, berpikir pergi hanya sebentar turut dialami informan L. ia meyakini bahwa orang tuanya tidak pergi selamanya. Berikut pemaparannya:

“Dulu sempet pernah mba kaya berpikir paling pergi cuma sebentar. Terus tiba-tiba entah kenapa mikir juga udah sama Allah lah kaya gitu.” (L.I1.W2.15-18).

2) Respons emosional

a) Kehilangan peran orang tua

Informan L merasakan kehilangan peran dari orang tua karena tidak bisa lagi diantar jemput orang tua ketika sedang ada keperluan diluar rumah ataupun tidak bisa memperbaiki barang yang rusak. Sebab hal itu yang biasa dilakukan orang tua untuknya. Sebagaimana kutipannya:

“Aku ngerasa gak ada lagi yang jemput biasanya kan aku juga suka diantar jemput bapakku. Terus kalau di rumah ada apa-apa rusak yang biasanya betulin juga bapakku. Sekarang udah gak ada lagi. (L.I1.W2.24-29).

b) Penyesalan

Terlihat adanya rasa penyesalan pada orang tua dan menyalahkan diri sendiri karena kelalaian informan L yang selalu menunda-nunda apa yang diminta orang tua. Salah satunya yaitu minta diantar ke rumah sakit untuk berobat. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Seumpama kemarin minta dianterin ke terapi tapi akunya menunda-nunda, nah itu. Terus disuruh nganter ke rumah sakit tapi aku bilang sebentar dulu gitu walaupun akhirnya aku juga tetep nganterin mba.” (L.I1.W2.57-62).

3) Respons spiritual

a) Nilai tasawuf

- Ikhlas

Dalam proses menerima realita kehilangan, informan L tidak membutuhkan waktu yang lama. Ia dapat menerima kenyataan tersebut agar orang tua yang meninggal tenang dan damai. Berikut pemaparannya:

“Gak lama sih mba cuma hitungan hari kalau aku. Biar tenang juga yang disana. Kalau kita sedih terus kan malah yang disana ngerasa juga.” (L.II.W3.26-29).

- Sabar

Informan L dapat merasa sabar ditengah kenyataan pahit yakni orang tua meninggal dunia. Menahan diri untuk tidak terlihat sedih dihadapan ibunya. Hal tersebut hanya akan membuat ibunya sedih. Langkah terbaik yang dipilihnya adalah mendoakan orang tua yang meninggal. Sebagaimana uraian berikut:

“Aku selalu gini mba kalau misalkan aku sedih pasti ibukku juga ikut sedih. Pasti seorang ibu gak tega ya lihat anaknya nangis. Jadi mending gak usah nangis lebih baik di doakan atau banyak kirim-kirim doa ke beliau.” (L.II.W3.33-38).

b) Mendekatkan diri kepada Allah

- Telat dalam melaksanakan salat

Dalam kesehariannya, L memiliki kebiasaan dibangunkan salat dan diajak pergi ke masjid oleh orang tua. Ketika kebiasaan tersebut tidak dilakukan lagi, L seringkali terlambat melaksanakan salat. Berikut wawancaranya:

“Biasanya aku kan dibangunin sholat tahajud sama bapakku diajak sholat ke masjid kalau aku gak bangun dia marah-marah mba jadi mau gak mau aku harus bangun.. Nah ini gak ada yang bangunin sholat ke masjid dan subuhan juga suka telat kadang jam setengah 6 baru bangun.” (L.II.W2.78-84)

4) Respons perilaku

a) Sulit tidur

Waktu tidur informan L menjadi tidak menentu setelah kematian orang tuanya. Ia menjadi lebih sering tidur malam atau bergadang. Sebelumnya, L selalu dibiasakan tidur tepat waktu. Berikut pemaparannya:

“Kalau pola tidur ya sekarang aku lebih sering bergadang mba, sebelumnya aku kan tidur selalu tepat waktu karena kalau nggak dimarahin bapak. Apalagi pas bapak sakit itu aku selalu jagain beliau dan sering bergadang.” (L.I1.W3.111-116).

b) Menangis

Ketika mengunjungi makam, menonton film, dan mendengarkan cerita tentang orang tua L mengaku langsung menangis. Sebagaimana wawancaranya:

“Waktu awal-awal bapak gak ada iya hampir setiap hari. Dalam seminggu itu kalau aku ke makam nangis. Habis itu kalau nonton film, dengerin musik tentang ayah pasti langsung nangis. Dan kalau temen-temenku lagi cerita ayahnya ya langsung sedih” (L.I1.W2.119-125)

Berdasarkan observasi saat wawancara, matanya terlihat berkaca-kaca pada saat menceritakan kronologi kejadian orang tua jatuh sakit hingga meninggal dunia. Sesekali air matanya jatuh tapi L segera mengelapnya.

c) Tidak nyaman saat mengerjakan tugas

Sewaktu orang tua masih ada, informan L pernah ditemani mengerjakan tugas. Walaupun dengan kesibukan yang berbeda diantara keduanya, tetapi L merasa tetap ditemani. Ketika orang tua sudah tidak ada, L merasa tidak nyaman ketika melakukan hal tersebut. Sebagaimana wawancaranya:

“Aku kan pernah ditemenin nugas lagi dirumah sama bapakku. Aku nugas bapakku nonton tv gitu walaupun dengan kesibukan masing-masing tetep merasa ada yang nemenin. Paling itu sih mba yang terkadang buat gak nyaman.” (L.I1.W2.136-142).

d) Menolak ajakan teman

Informan L cenderung mengasingkan diri dengan menolak ajakan teman untuk main. Sehari-harinya, ia sangat mudah untuk diajak ke suatu tempat oleh teman-temannya. Namun, pada masa ini ia menolak. Sebagaimana uraian berikut:

“Misalkan diajak temenku main aku gak mau yang biasanya aku langsung berangkat.” (L.I1.W3.133-135).

5) Respons fisiologis

a) Merasa lemas dan malas

Pada awal-awal kepergian orang tuanya, L merasa lemas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tidak bersemangat, malas, dan merasa hanya ingin menangis. Kondisi ini berlangsung selama tiga hari sejak hari pertama kematian orang tuanya. Berikut penjelasannya:

“Waktu tiga hari setelah bapakku meninggal itu kaya mau ngapa-ngapain lemas, malas, pengennya nangis.” (L.I1.W3.129-131).

b. Tema 2. Proses kedukaan

1) Penyangkalan

a) Merasa terkejut

Saat pertama kali mengetahui kabar kematian orang tuanya, informan L merasa terkejut atau kaget. Terkejut diungkapkan melalui menangis yang tiba-tiba. Karena kehilangan orang tua tidak akan pernah terbayangkan sebelumnya oleh siapapun termasuk L. Berikut pemaparannya:

“Ya aku langsung nangis, sedih mba.” (L.I1.W1.47).

2) Kemarahan

1) Merasa marah pada keluarga orang tua yang meninggal

Amarah yang dirasakan informan L lebih kepada keluarga besar orang tua. Sebab keluarganya diremehkan dan direndahkan dari harta serta perlakuan yang berbeda sebelum kematian dan sesudah kematian orang tua. Oleh karena itu, L merasa ingin membalas apa yang dilakukan kepada keluarganya dengan kesuksesan. Sebagaimana pemaparannya:

“Ada tapi ke keluarganya bapak. Karena mereka merendahkan keluarga ku dari harta. Semenjak bapak gak ada juga perlakuannya mereka itu beda mbak ke keluargaku, jadi menjauh. Makanya aku pengen cepet sukses biar buktiin ke mereka gitu.” (L.I1.W3.54-60).

3) Depresi

- 1) Merasa kecewa karena tidak memenuhi permintaan orang tua sebelum meninggal dunia

Informan L tidak bisa menuruti apa yang diminta orang tua untuk membuat makanan oseng pare saat sakit. Sebab seharusnya ia bisa menurutinya, tetapi tidak dilakukannya demi kesehatan orang tua supaya lekas membaik. Hal ini yang menimbulkan perasaan kecewa pada informan L. Sebagaimana penjelasannya:

“Padahal bapakku minta terakhir itu cuma makanan oseng pare tapi gak ku turuti karena pola makannya lagi dijaga.” (L.II.W1.47-50).

- 2) Merasa bersalah karena belum bisa membahagiakan orang tua

Informan L merenungkan tentang apa yang belum dilakukannya untuk membayar jasa orang tua sebagai rasa bersalah. Hal yang bisa dilakukannya saat ini yaitu membahagiakan orang tua yang masih ada yaitu ibu, bisa menjadi orang sukses, dan menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Sebagaimana wawancaranya:

“Pokoknya aku harus bisa menjadi orang sukses. Membahagiakan orang tua yang sekarang cuma ada ibu. Bisa lulus tepat waktu dan wisuda mba. Karena dengan begitu pasti bapak disana juga bisa lihat dan senang.” (L.II.W3.89-94).

4) Penerimaan

1) Tidak merasa sendiri

Saat sedang berduka, kakak dan ibu informan L selalu menemani kapanpun. Menyadari bahwa masih ada orang lain selain dirinya membuat L tidak merasa sendiri. Sebagaimana wawancaranya:

“Seringnya ditemenin kakakku sama ibukku. Aku juga gak boleh tidur sendiri pas itu. Terus kalau gak ada yang nemenin pokoknya siapa gitu saudaraku yang lain tetep ada.” (L.I1.W3.147-151).

2) Support moral dari keluarga besar

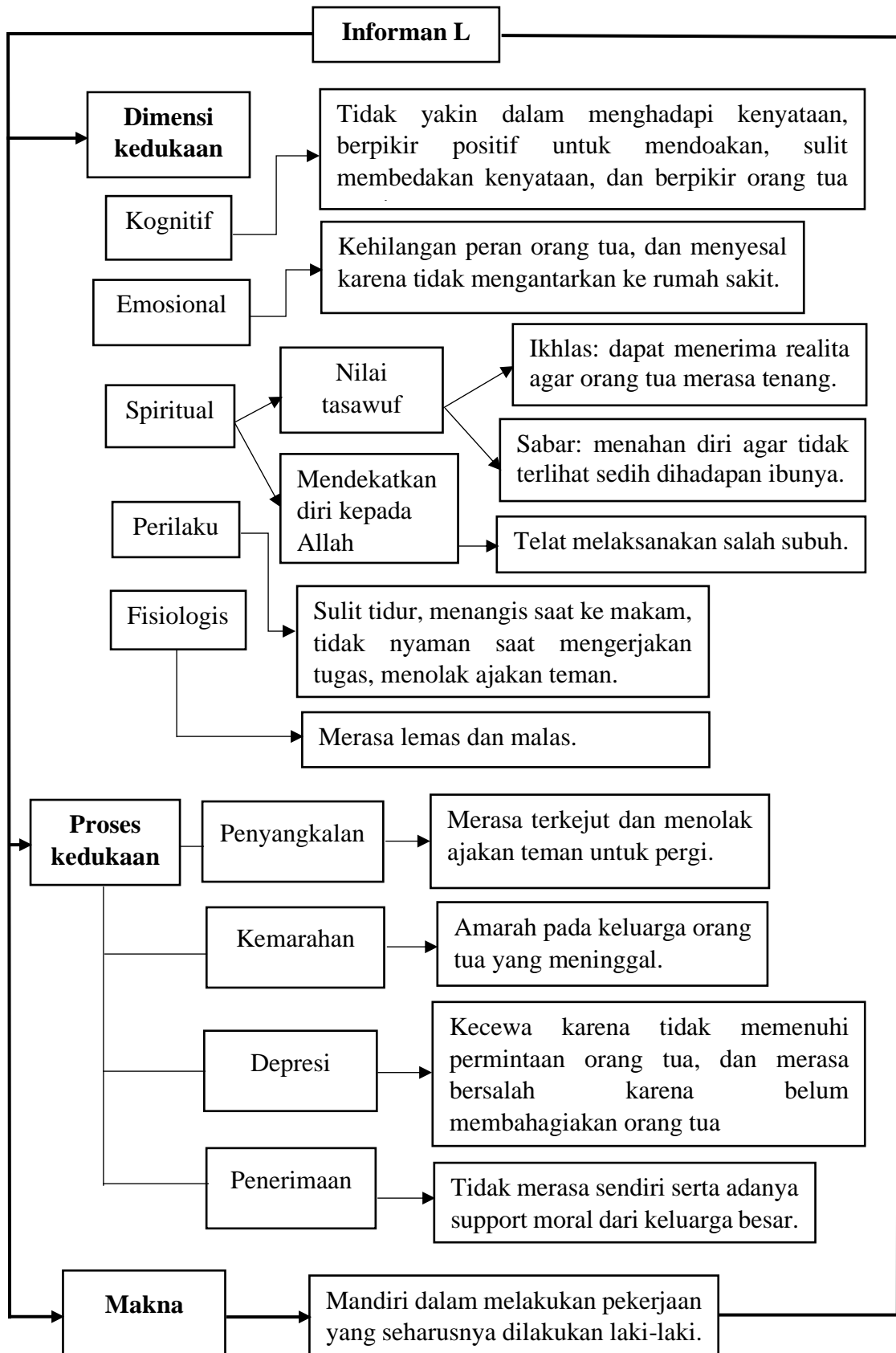
Kemudian dorongan semangat hadir dari keluarga besar informan L yang siap membantu. Dorongan semangat tersebut diberikan agar L dapat melanjutkan kehidupan yang masih panjang. Berikut pemaparannya:

“Seumpama aku nangis sehabis kejadian itu terus dibilangin pokoknya harus semangat. Ada saudaraku yang jauh juga dan gak bisa datang mba, nah mereka kan nangis otomatis membuat aku yang tadinya gak mau nangis jadi ikutan nangis juga. Terus mereka support aku dan ngasih semangat. Katane “gapapa masih ada keluarga yang lain yang masih bisa nyemangatin kamu” gitu.” (L.I1.W3.163-172).

c. Tema 3. Makna dari kehilangan orang tua : kemandirian

Informan L merasa jauh lebih mandiri setelah kematian orang tuanya. Dalam hal pekerjaan, ia dapat melakukan pekerjaan yang biasa laki-laki lakukan. Sebagaimana uraian berikut:

“Lebih mandiri sih, contohnya pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang laki-laki harus saya kerjakan.” (L.I1.W2.73-75).



2. Informan A

Informan A merupakan seorang remaja akhir yang berusia 22 tahun. Ia merupakan seorang mahasiswi semester terakhir. Hidup dalam keluarga yang berjumlah empat orang yaitu ayah, ibu, dirinya, dan adik. Hubungan keluarganya bisa dikatakan cukup baik dan harmonis. Ayah dan ibunya bekerja, sedangkan adiknya masih sekolah jenjang SMA. Pada tahun 2022, ayahnya jatuh sakit namun tidak dirasa. Seiring berjalannya waktu, gejala yang dirasa semakin bertambah hingga akhirnya diperiksa ke rumah sakit dan memutuskan untuk dirawat inap. Informan A selalu menemani dan terus berada disamping sang ayah sejak pertama kali rawat inap hingga tutup usia. Oleh karena itu, informan A sangat mengetahui segala proses yang terjadi dari awal sakit hingga akhir masa hidupnya. Berikut tema-tema yang ditemukan dari hasil wawancara dengan informan A:

a. Tema 1. Dimensi kedukaan

1) Respons kognitif

a) Merasa adanya pertanda dari orang tua

Orang tua menunjukkan pertanda sebelum meninggal dunia yaitu menyampaikan pada adik informan A bahwa dirinya pun ditinggal orang tua saat seusianya. Sebagaimana kutipan berikut:

“Terus bapak juga ada sempet bilang sama adikku kaya pertanda atau pesan mungkin ya kalau kata orang, bapakku bilang gini “bapak ndisek ditinggal koko yo

nganu kok pas SMA kelas loro”. Kebetulan adikku juga sekarang kelas 2 SMA.” (A.I2.W1.71-77).

2) Respons emosional

a) Merasa tidak percaya

Informan A tidak pernah memikirkan hal-hal seperti ini sebelumnya. Kehilangan orang tua tidak akan pernah terbesit dalam benaknya. Hidup tanpa orang tua baik salah satu atau keduanya adalah hal pahit yang terjadi dalam hidupnya. Berikut wawancaranya:

“Kayak gak nyangka gitu aku udah gak punya bapak.” (A.I2.W1.83-84).

b) Merasa sepi

Ketika sendiri, informan A lebih banyak diam kemudian menangis setelah kematian orang tuanya. Ia merasa sepi dan hanyut dalam keadaan. Oleh karena itu, ia merasa lebih baik bersama orang lain. Sebagaimana kutipan berikut:

“Lebih ke diem terus nangis sih aku. Asal ada temen aku bisa lupa, makane aku gak bisa sendiri kalau sendiri pasti sedih terus” (A.I2.W1.107-109).

c) Merasa marah terhadap diri sendiri

Dalam diri informan A timbul perasaan marah pada dirinya sendiri yang cenderung suka menunda-nunda apa yang harusnya dikerjakan. Ia meyakini bahwa jika dirinya tidak

menunda-nunda, orang tuanya bisa melihat pencapaian dalam pendidikan sebelum tutup usia. Sebagaimana kutipannya:

“kenapa sih aku gak ndang garap, andaikan ndang garap aku bakal rampung cepet. Walaupun bapak gak ngerti aku wisuda tapi setidaknya bapak ngerti aku udah selesai sidang”. (A.I2.W1.128-132).

d) Merasa gelisah setelah kematian orang tua

Informan A merasa gelisah setelah kematian orang tuanya karena untuk pertama kalinya tidak salim dan berpamitan sebelum meninggalkan rumah. Sebagaimana uraian berikut:

“Habis itu kalau mau berangkat biasanya salim sama bapak. Terus pas awal-awal bapak gak ada aku mau berangkat Solo ya nangis dijalan karena merasa ini pertama kalinya berangkat Solo gak ada bapak.” (L.I1.W2.99-103).

e) Berharap memiliki waktu lebih banyak dengan orang tua

Perasaan lain yang dirasakan A adalah menginginkan komunikasi yang sering dan mengabadikan setiap momen orang tua. Karena semasa hidupnya komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan orang tua tidak cukup intens dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Berikut pemaparannya:

“Pengene tiap hari ada komunikasi intens gitu to, aku kan sebenarnya tipe yang gak terlalu setiap hari chattingan sama bapak. tapi kaya apa-apa tuh cerita, “pak gini-gini” nanti kan bapak yo ngarahin. Pengene kaya kalau lagi pas ngapa-ngapain tak video biar ada kenangane setiap sama bapak.” (A.I2.W2.224-231).

3) Respons spiritual

a) Nilai tasawuf

- Ikhlas

Pada awal kematian orang tua, informan A masih tidak bisa menerima kenyataan. Namun, seiring berjalannya waktu ia tersadar bahwa Allah pasti memiliki alasan dibalik kenyataan yang terjadi padanya. Selain itu, A meyakini adanya kebahagiaan setelah kesedihan. Berikut wawancaranya:

“Tapi semakin kesini kaya pelan-pelan semakin nyadar emang Allah milih aku dan aku dikasih kaya gini ya emang karena aku kuat. Yakin aja pasti habis ada kesedihan pasti ada kebahagiaan.” (A.I2.W2.37-41).

- Syukur

Informan A dapat merasa bersyukur di tengah kenyataan pahit yang menimpanya, karena masih bisa berpikir jernih. Tidak ada sedikitpun pikiran yang membahayakan atau merugikan diri sendiri seperti bunuh diri. Sebagaimana kutipannya:

“Karena sebelum itu kan aku ditinggal sama pacar aku. Sampe temen dekatku atau sahabat bilang “aku mungkin jadi kamu udah gila”. Ya aku mungkin nek gak bisa ngontrol diri aku sendiri, aku wes edan. Aku yo tak bilangin gitu. Ditinggalin dua laki-laki, itu juga satu-satunya cowok yang aku kenalin ke bapakku. Sempet kepikiran gak mau nikah juga. Tapi “hus gak boleh gitu” nek aku curhat sama temen.

Kata temenku “koe ki bukan gak mau nikah, tapi emang lagi butuh waktu buat berdamai sama dirimu sendiri tok del”. Aku bersyukur aku gak gila aja. Aku masih bisa berpikir rasional, aku gak punya pikiran buat bunuh diri.” (A.I2.W2.326-341).

b) Mendekatkan diri kepada Allah

- Membaca surat yasin setelah maghrib

Setiap habis maghrib, informan A rutin membaca surat yasin untuk orang tua. Tekad dan niat tersebut sudah ditanamkan dalam diri A semenjak kematian orang tuanya, ketika tidak melakukannya ia akan merasa berdosa. Berikut penjelasannya:

“Kaya aku udah nanemin dalam diri setiap habis maghrib baca yasin dan aku kaya merasa berdosa kalau habis maghrib nggak bacain yasin buat bapak. Kalau sebelumnya baca yasin cuma malam jumat doang.” (A.I2.W2.11-16).

4) Respons perilaku

- a) Menangis karena mengingat orang tua

Informan A masih sering mengingat orang tua hampir setiap malam. Hal ini menyebabkan dirinya menangis hampir setiap hari. Sebagaimana pemaparannya:

“Kadang kalau malem suka kepikiran terus nangis, hampir setiap malem aku masih suka nangis” (A.I2.W1.85-87).

Berdasarkan observasi pada saat wawancara berlangsung, A tidak bisa menutupi kesedihannya dalam bercerita sehingga menangis. Air matanya tidak berhenti

menetes terlebih pada pertanyaan-pertanyaan yang membawa kenangan orang tua.

b) Menyendiri

Perilaku yang ditunjukkan informan A yaitu menyendiri.

Ia tidak ingin bertemu dengan teman-temannya sebagai upaya untuk berdamai dengan diri sendiri. Ketika sudah berdamai dengan keadaan, barulah ia mulai membuka diri kembali.

Berikut penjelasannya:

“Kalau dirumah aku bener-bener kayak biasane kan aku nongkrong gitu ya sama temen-temenku maksudnya “ayo ngopi gini-gini” mungkin aku juga tau mereka ngajak aku kaya gitu tuh buat apa ngibur aku. Tapi aku bener-bener lagi emang nggak mau. Jadi setelah bapakku gak ada, aku juga gak mengiyakan ajakan mereka tapi ketika aku kaya udah merasa “ah aku nggak bisa deh sedih terus” bakale aku makin dalem aku makin bisa stress kan, aku pelariane kesini, ke Solo. Itu juga aku keluar cuma sama temen-temen kos ku doang. Aku juga nggak sering yang kemana-mana jauh, soale aku tipe orang yang kalau belum selesai aku nggak mau pergi-pergi.” (A.I2.W2.263-279).

5) Respons fisiologis

a) Berkurangnya nafsu makan

Informan A mengaku tidak makan nasi selama dua hari sejak awal kematian orang tuanya bahkan hanya minum air putih. Semakin lama semakin tidak bersemangat makan. Berikut kutipannya:

“Awal-awal dulu tuh aku sehari, dua hari gak makan nasi cuma minum terus semakin kesini gak nafsu, ya makan

tapi sedikit sampe ibukku bilang “koe ki lho mangan, nek gak mangan malah loro trus sing ngopeni sopo”.
(A.I2.W2.137-142)

b) Waktu tidur yang tidak menentu

Waktu tidur informan A menjadi tidak menentu yang sebelumnya tidur teratur. Setelah kematian orang tua, pada jam 12 malam ia terbiasa mengingat kenangan yang menyebabkan tidak bisa tidur hingga waktu subuh. Setelah salat subuh dirinya baru mengantuk. Hal ini terjadi selama dua bulan sejak kematian orang tuanya. Berikut penjelasannya:

“Jam 12 keatas sih, awale tetep scroll tiktok itu ya dari hape terus kan jadi keinget memorinya sampe jam 3. Udah mulai ngerasa ngantuk tapi aku inget mau subuh nanggung dan habis subuh baru tidur. Tapi itu gak enak banget karena bangun-bangun jadi pusing. Aku dua bulan kaya gitu, ketika bapak gak ada di bulan Mei”
(A.I2.W2.157-164).

b. Tema 2. Proses kedukaan

1) Penyangkalan

a) Merasa hancur saat mengetahui kabar orang tua meninggal dunia

Hari informan A merasa hancur bak disambar petir saat orang tua dinyatakan meninggal dunia. Dunianya terasa runtuh seketika. Terlebih A merupakan anak pertama yang menjadi harapan keluarga dan sebagai contoh buat adiknya. Berikut kutipannya:

“Kaget dan hancur banget mba kayak gak nyangka secepat ini, Namanya aku anak perempuan pertama.”
(A.I2.W1.59-61).

b) Tidak menerima takdir

Ketika orang tua dinyatakan meninggal dunia, pada saat itu juga informan A tidak bisa menerima. Mengapa hal tersebut harus terjadi padanya dan ia tidak merasa sanggup untuk menghadapinya. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Kalau dulu kan aku kaya “kenapa aku”, “kenapa Allah percaya banget kalau aku kuat” (A.I2.W2.35-37).

2) Kemarahan

a) Merasa benci pada rumah sakit yang merawat orang tua

Adanya perasaan benci pada rumah sakit yang merawat orang tuanya disebabkan karena tidak cepat tanggap dan cenderung menyepelekan. Seharusnya rumah sakit bisa memberikan pelayanan yang maksimal disaat ada pasien yang membutuhkan penanganan serius. Berikut pemaparannya:

“Kalau sama rumah sakit itu kan karena gak cepat tanggap waktu bapak sakit dan dirawat disana, malah kaya dibiarin gitu aja padahal seharusnya kalau ditangani lebih cepat dan baik mungkin gak sampai kaya gini. Kaya nyepelein banget gitu, ya itu sih yang bikin aku dendam banget.” (A.I2.W2.211-217).

3) Negosiasi

a) Berandai-andai

Perasaan ingin memutar waktu turut dirasakan informan

A. Jika bisa memutar waktu atau sekadar berandai-andai dimasa

orang tua masih ada, ia ingin lebih banyak memiliki waktu berdua. Sebagaimana ungkapan berikut:

“Kayak lebih berandai-andai aja sih, seandainya bapak masih ada aku bakal ngabisin waktu lebih banyak sama bapak, bakal lebih sering pulang ke rumah.” (A.I2.W1.142-145).

4) Depresi

a) Tidak bisa bersama orang tua disaat terakhir

Informan A tidak bisa kebersamaan dengan orang tua disaat terakhirnya. Hal ini yang menimbulkan rasa sesal dalam dirinya. Yang mana ia seharusnya bisa menemani dan memiliki banyak waktu bersama. Berikut penjelasannya:

“Pas lebaran aku nggak bareng sama bapak. Bapak dirumah, aku di rumahe mbahku yang di Kebumen jadi nggak tau. Ibarate kaya itu detik-detik terakhir bapak kan, aku kaya nggak mau ninggalin bapak to.” (A.I2.W2.243-247).

b) Tidak bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu

Hal yang membuat informan A menyesali kematian orang tuanya yaitu karena tidak bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Sebelum meninggal dunia, orang tua pernah berpesan bahwa membiayainya sampai semester delapan. Namun, kenyataannya hal itu belum terlaksana. Berikut kutipannya:

“Bapak tuh pengennya kamu wisuda ndang kerja. Ya sebenarnya bapakku juga bukan tipe orang yang kaya “kamu ki ndang”. Tapi tuh aku yo gak tau ya. Namanya

firasat, kita kan juga gak pengen, siapa sih yang bisa mengartikan itu firasat kalau bapak kita mau gak ada. Dan ternyata omongannya ini tuh bener. Bapakku tuh berkali-kali bilang “bapak ngebiayain koe kuliah cuma sampe semester 8 lho” terus kan aku makin deg-degan kayak “iso po ora”. Tapi ibukku bilang “ora-ora gak tegel bapakmu”. Terus itu tuh kaya kejadian bapakku cuma biayain aku sampe 8 semester doang. Jadi kaya nyesel gitu gak nyelesain di 8 semester. Nyeselnya disitu” (A.I2.W2.298-314).

5) Penerimaan

a) Merasa dapat melalui cobaan yang diberikan Allah

Informan A mampu menerima realita kehilangan dengan percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar kemampuan hambanya. Begitu juga dengan dirinya yang dipilih Allah karena kuat untuk melalui semuanya. Berikut wawancaranya:

“Aku selalu kaya gitu sih, ya percaya kalau gak mungkin Allah memberikan cobaan di luar batas kemampuan hambane kan gitu. Secara tidak langsung kamu pelan-pelan ya bisa menerima” (A.I2.W2.42-46).

b) Rasa empati dari lingkungan sekitar

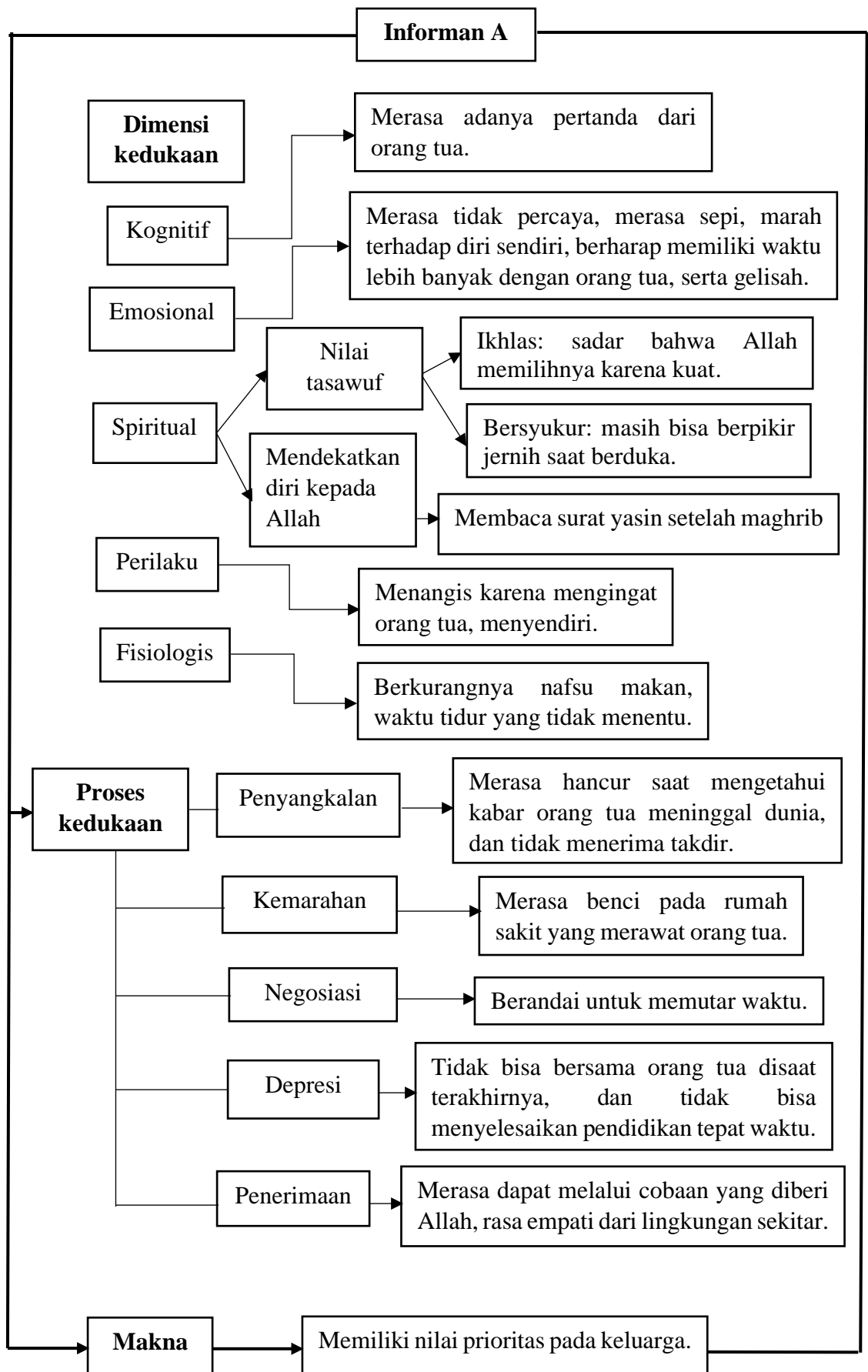
Rasa empati yang didapat informan A dari saudara orang tua atau keluarga besar adalah mengerti perasaannya dan motivasi untuk menjadi lebih baik kedepannya. Sebagaimana wawancara berikut:

“Kalau dari saudara ibu sih lebih ke kayak nenangin aku gini “ini semua udah diatur sama Allah, udah ditata. Ibu juga kemaren udah lolos P3K ibarate kayak kamu gak usah khawatir kamu fokus wae kuliah dirampungke sak rampunge gak usah ngoyo” (A.I2.W2.349-355).

- c. Tema 3. Makna dari kematian orang tua : memiliki nilai prioritas pada keluarga

Informan A memandang keluarga saat ini adalah hal yang paling utama. Ia memprioritaskan keluarga diatas segalanya. Sebab ia merasa dahulu masih senang main dan membuang-buang waktu. Sebagaimana uraian berikut:

“Lebih kaya keluarga itu yang nomor satu dari segalanya gitu loh.” (A.I2.W2.52-53).



3. Informan S

Informan S merupakan seorang remaja akhir berusia 21 tahun. Ia memiliki kesibukan sebagai mahasiswa semester tengah menuju akhir. Anak bungsu dari lima bersaudara. Kedua orang tua S telah meninggal dunia. Ibunya meninggal dunia sejak S masih kecil yakni sekitar usia dua tahunan. Sementara ayahnya meninggal dunia pada tahun 2022. S memiliki kepribadian yang sopan, lembut, dan murah senyum. Ia hidup dalam lingkungan yang cukup mengenal agama sehingga membuatnya aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Kematian kedua orang tuanya, merupakan pelajaran hidup yang begitu besar. Dari peristiwa tersebut, ia mendapat makna yang dapat mengubah hidupnya kedepan. S bisa menjadi wanita yang lebih kuat walaupun tanpa kedua orang tua. Berikut tema-tema dari hasil wawancara dengan informan S:

a. Tema 1. Dimensi kedukaan

1) Respons kognitif

a) Pikiran yang berkecamuk

Informan S merasa pikirannya tidak karuan karena peristiwa kematian orang tuanya yang secara tiba-tiba disaat dirinya sedang mengerjakan ujian tengah semester. Hal ini membuat pikirannya bertambah. Sebagaimana kutipannya:

“Ya kan karena pas itu juga waktu-waktunya UAS juga ya. Udah UAS belum selesai, belum ngerjain ini-ini terus pikiran tambah ini.” (S.I3.W1.45-48).

b) Menganggap orang tua melakukan aktivitas seperti biasa

Informan S menganggap bahwa orang tua sedang melakukan kegiatan sehari-harinya seperti di sawah dan pergi ke masjid. Peristiwa tersebut masih belum bisa dicerna dengan baik oleh S. Sebagaimana penjelasannya:

“Kalau dirumah sepi pikirnya “oh paling bapak masih di sawah belum pulang, oh bapak masih di mushola belum pulang, kadang kalau malem oh bapak masih yasinan belum pulang”.” (S.I3.W2.41-45).

2) Respons emosional

a) Emosi yang tidak stabil

Keadaan emosi yang naik turun dialami informan S dalam menghadapi kematian orang tuanya. Terkadang merasa kuat untuk menjalani prosesnya. Namun, di pertengahan sering merasa tidak kuat dan lelah menjalani hidup tanpa orang tua. Berikut kutipannya:

“Awalnya sih kadang kuat, ada rasa kuatnya juga soalnya dari keluarga pasti selalu nyemangatin dan selalu ada terus. Tapi kadang ada kok pas waktu pertengahan itu tiba-tiba kaya down. Down nya itu males ngapa-ngapain, udah ngurung di kamar ya pernah.” (S.I3.W2.6-12).

b) Mati rasa

Informan S tidak merasa apa-apa setelah kematian orang tuanya. Ia seringkali merasa bahagia tapi tidak dari hati. Tidak bisa dikatakan bahagia dan tidak bisa pula dikatakan sedih. Sebagaimana uraian berikut:

“Kadang rasanya tuh kayak bahagia tapi bahagianya gak dari hati gitu cuma diluarnya. Sering kayak gitu, rasanya hampa gak terasa apa-apa. Sedih juga gak terlalu sedih, dibilang bahagia juga gak bahagia. Kayak makanan tanpa garam gitu mba.” (S.I3.W2.640-646).

3) Respons spiritual

a) Nilai tasawuf

- Syukur

Kebersyukuran masih bisa dirasakan informan S di tengah masa berduka. Dengan melihat keadaan orang lain yang sama seperti dirinya membuat S lebih bersyukur ternyata bukan hanya dia yang tidak memiliki orang tua.

Berikut kutipannya:

“Kadang juga melihat orang lain lah, jangan selalu merasa dirinya kehilangan yang seutuhnya. Coba lihat yang lain juga gitu, kadang lihat orang lain gimana kehidupan mereka. Gak cuma kamu aja yang gak mempunyai orang tua, kamu juga harus mensyukuri.” (S.I3.W2.228-233).

- Ikhlas

Informan S mencoba untuk ikhlas walaupun terasa berat. Awalnya memang tidak semudah mengucapkan tetapi lambat laun kata ikhlas yang harus dipilih untuk menenangkan hatinya. Selain karena diri sendiri, yang membuat S bisa bangkit adalah kehadiran kakak-kakaknya.

Berikut penjelasannya:

“Yaudah cobalah menerima sedikit-sedikit, ya memang berat sih mba kalau dipikirin gitu. Ya pertamanya gini “aku kuat gak ya, aku kuat gak ya”. Tapi ya “masa iya aku gak kuat, orang kakak-kakakku aja udah dukung aku”. Alhamdulillah sampai sekarang kuat.” (S.I3.W2.15-21).

b) Mendekatkan diri pada Allah

- Harus lebih rajin beribadah

Perasaan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dirasakan informan S. sewaktu orang tua masih ada, ia merasa masih ada yang mendoakan. Tetapi, setelah tidak ada orang tua membuatnya ingin rajin melaksanakan salat. Karena kalau bukan dirinya sendiri siapa lagi. Sebagaimana uraian berikut:

“Kadang ya mikir dulu pas masih ada bapak, masih ada kaya yang bapak sering tahajud, sering duha dan doain anak-anaknya. Tapi sekarang gini “udah gak ada, siapa nanti yang doain aku kalau gak rajin sendiri”. kadang juga mikirnya “nanti kalau gak aku sendiri yang doa, yang lakuin ya siapa lagi”. (S.I3.W2.185-192).

4) Respons perilaku

a) Memeluk baju orang tua

Setelah kematian orang tua, informan S menyimpan barang peninggalan berupa baju. Ketika ia merasa rindu seringkali memeluk dan menciumnya agar rasa rindunya dapat terbayarkan. Berikut wawancaranya:

“Rasanya ya kangen, kadang dipeluk, kadang kan tidur sambil dipeluk sambil dicium. Entah itu bajunya.” (S.I3.W2.91-93).

b) Sering diam dan melamun

Perilaku yang ditunjukkan informan S adalah sering diam dan melamun. Ketika merasa tidak baik-baik saja, ia menutupi dengan mengalihkan ke kegiatan lain. Tetapi, kondisi yang tidak baik-baik saja justru terlihat ketika diam. Sebagaimana wawancara berikut:

“Kalau dialihkannya ke kegiatan walaupun sebenarnya tuh hatinya gak baik-baik aja tapi dihadapin aja. Misalkan lagi main kemana nanti disana juga diem, sering ngelamun.” (S.I3.W2.632-636).

c) Mudah menangis

Informan S lebih sensitif setelah kematian orang tuanya. Ia lebih sering menangis karena hal-hal seperti capek pikiran, tidak enak hati dengan teman atau lawan jenis, dan tentunya mengingat orang tua. Berikut uraiannya:

“Kadang kalau capek pikiran, kalau lagi gak enak hati entah itu sama temen, sama perasaan, sama lawan jenis itu kadang sering nangis. Kadang kalau lagi capek kegiatan aktivitas juga sering nangis. Kalau liat fotonya keinget juga, pas terakhir sakit juga ada. Liatin fotonya bapak kadang kangen terus nangis. Sering nangisnya tuh setelah bapak gak ada. Gak tau kan mudah rapuh, mudah nangis.” (S.I3.W2.341-350).

Berdasarkan observasi pada saat wawancara berlangsung, S menangis hampir di setiap pertanyaan. Ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya dihadapan peneliti.

5) Respons fisiologis

a) Sakit demam setelah orang tua meninggal dunia

Setelah ditinggal orang tuanya, informan S mengalami sakit demam selama tiga hari. Imun tubuhnya menurun karena pengaruh psikis. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Berikut penjelasannya:

“Setelah bapak sakit itu selisih seminggu atau berapa hari gitu sakit demam.” (S.I3.W2.507-509).

b. Tema 2. Proses kedukaan

1) Penyangkalan

a) Merasa hampa

Penyangkalan ditunjukkan informan S dalam perasaan hampa. Saat pertama kali mengetahui kabar orang tua dinyatakan meninggal dunia, S tidak bisa merasakan apa-apa. Sebagaimana pemaparannya:

“Gak tau lah rasanya kaya hampa-hampa gimana gitu.” (S.I3.W1.44-45).

b) Tidak menyangka

Informan S tidak pernah membayangkan hal ini terjadi. Sebab orang tuanya saat sakit pertama kali bisa sembuh. Dan untuk kali ini, S berharap hal yang sama. Berikut penjelasannya:

“Ya jadinya gak nyangka, kan selama seminggu juga yang nemenin setiap harinya saya. Kadang kok tiba-tiba gak ada. Padahal kemarin udah bilang “iya mau

sembuh”, masih ada semangat. Tapi kok pas waktu itu gak ada ya rasanya kayak gak nyangka banget.” (S.I3.W1.56-62).

2) Kemarahan

a) Menyalahkan keadaan

Yang dirasakan informan S adalah menyalahkan keadaan yang tidak memiliki kedua orang tua. Ia merasa marah pada Allah karena diberi cobaan seperti ini. Hingga berpikir kesalahan apa yang telah diperbuat. Sebagaimana wawancaranya:

“Cuma marah aja “Kenapa sih takdirku kayak gini, kenapa Allah kasih takdirku yang kayak gini”. Marahnya kayak kecewa juga sama diri sendiri, ya mungkin karena teguran karena akunya kayak gini, salah melakukan hidup apa gimana.” (S.I3.W2.561-567).

b) Tidak memiliki ibu

Selain itu, S merasa marah dan menyalahkan takdir pada saat ibunya meninggal terlebih dahulu. Menurutnya, untuk apa seorang anak dilahirkan jika tidak memiliki ibu. Berikut kutipannya:

“Dulu pernah awalnya tuh sebelum bapak kan ibu, pernah dulu itu kayak gak terimanya “Kenapa sih aku tuh gak punya ibu, terus kenapa aku dilahirin disini kalau gak punya ibu” kadang kayak menyalahkan takdir.” (S.I3.W2.592-598).

c) Cemburu melihat keadaan orang lain

Informan S merasa iri dengan saudara yang memiliki orang tua lengkap. Ketika melihat hal tersebut, ia ingin sekali bertukar posisi dan merasakan bagaimana kasih sayang dari kedua orang tua. Sebagaimana uraian berikut:

“Kadang lihat ponakan-ponakan yang punya orang tua gitu, ponakan yang masih kecil yang ada ibu bapaknya berpikir “kok dulu gak seperti itu ya”. Pengen lah, iri sama mereka. “Kenapa aku dulu gak ngerasain seperti itu. Pasti rasanya bahagia sekali kalau ada yang dampingin selalu”. Pengen juga ngerasain kasih sayang, apalagi dulu kan gak ada ibu” (S.I3.W2.545-553).

3) Depresi

a) Merasa putus asa

Informan S merasa putus asa dengan kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia merasa hilang arah karena orang tuanya pergi lebih cepat. Merasa ingin berhenti dari semuanya. Berikut pemaparannya:

“Ya rasanya tuh kecewa dengan kehidupan yang tidak diinginkan. Padahal pengennya “iya nanti bapak sembuh” nanti tunggulah, tunggu wisuda tunggu ini tunggu itu. Tapi nyatanya kok gak sesuai keinginan. Kadang ingin rasanya tuh kaya putus asa, kecewa aku dengan semuanya ini, pengen berhenti.” (S.I3.W2.68-75).

b) Merasa belum melakukan apa-apa untuk orang tua

Rasa bersalah muncul ketika informan S belum bisa mewujudkan harapan, cita-cita, dan impian orang tua. Orang tua

belum melihat kesuksesan S tetapi sudah tutup usia. Mulai dari hal kecil seperti menemani serta mendampingi untuk waktu yang lama pun belum bisa terwujud. Berikut kutipannya:

“Semuanya kayak belum terwujud, belum terwujud keinginannya tapi orang tua udah gak ada. Belum melihat kesuksesan, belum bisa membahagiain orang tua yang paling penting, belum bisa membalas jasa-jasanya orang tua. Entah itu sekedar menemani, sekedar cuma mijitin untuk waktu yang udah tua, udah lama.” (S.I3.W2.602-610).

4) Penerimaan

a) Berusaha menerima setelah seratus hari

Bentuk penerimaan yang ditunjukkan informan S yakni pada saat seratus harinya orang tua, ia mengungkapkan sudah bisa menerima. Sebelumnya, cenderung naik turun dan belum stabil. Berikut kutipannya:

“Sampai kemarin juga seratus hari insyaallah aku udah bisa, aku usahain. Nanti kasian kalau aku sedih terus, pasti bapak juga sedih. Sebenarnya juga gak pengen kaya gini.” (S.I3.W2.252-256).

b) Perhatian dari kakak kandung

Informan S mendapat perhatian yang cukup baik dari kakak-kakaknya. Kakak S selalu menasehati untuk tidak terlalu memikirkan bagaimana kedepannya, karena semua sudah ada yang mengatur dan pasti ada jalannya. Selain itu, selalu menanyakan kabar dan memotivasi S supaya terus semangat. Sebagaimana penjelasan berikut:

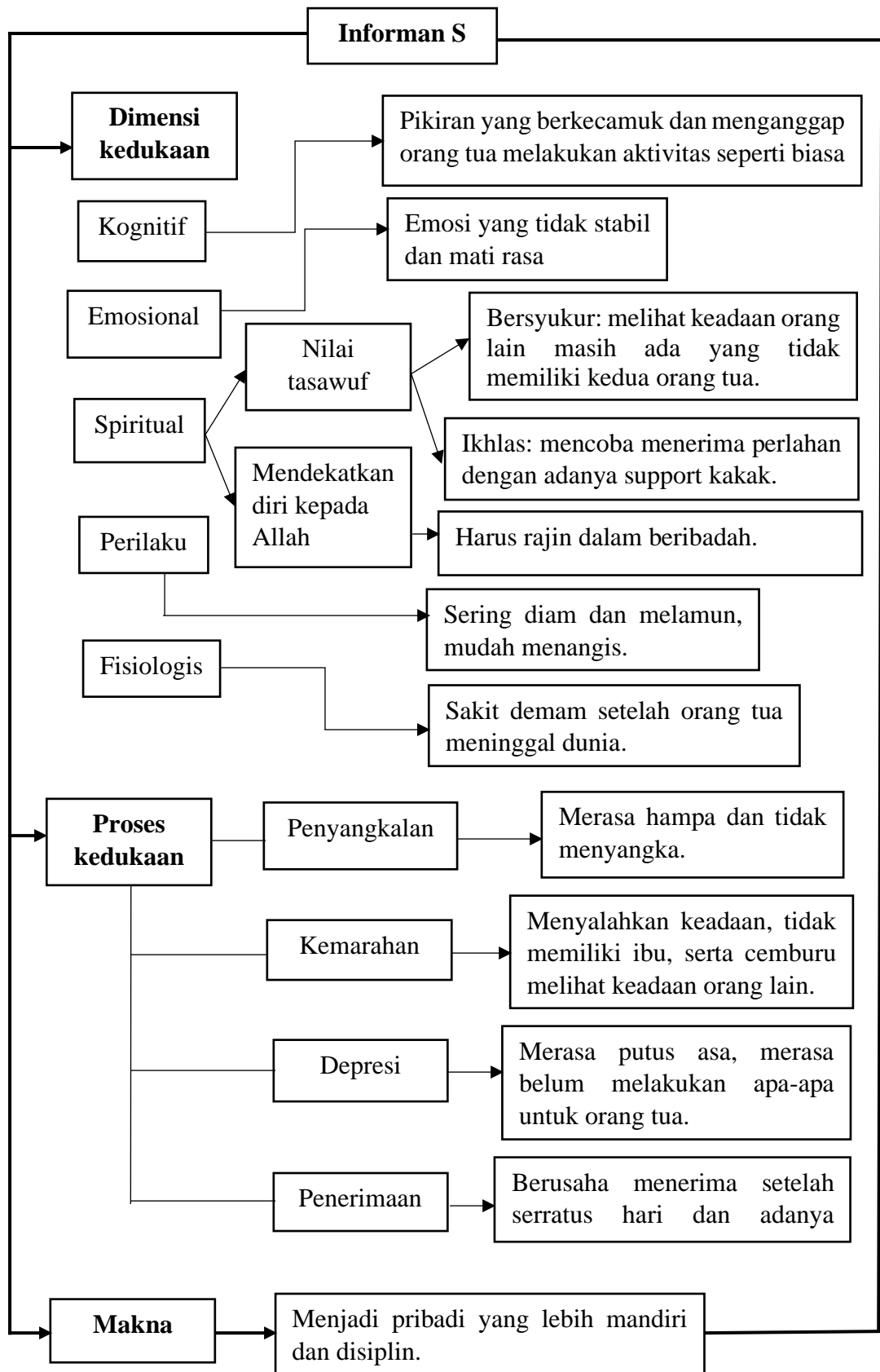
“Kakak pertama sama kakak yang keempat. Soalnya sering ngobrol, sering nelpon, sering dinasehatin. Kan ada kakak yang merantau itu sering nelpon, pasti dinasehatin, dikuatin. Kalau dirumah seringnya sama kakak pertama, dikasih support gitu.” (S.I3.W2.650-657).

c. Tema 3. Makna dari kematian orang tua : kemandirian

Makna yang ada pada informan S yaitu menjadi pribadi yang lebih mandiri. Sebelumnya, S memiliki rasa bergantung pada orang tua.

Tetapi, setelah orang tua tidak ada ia dituntut untuk mandiri dan disiplin dalam segala hal. Sebagaimana uraian berikut:

“Lebih jadi mandiri, harus mandiri lah. Aku harus bisa, harus lebih kuat. Masa iya nanti kalau gak kuat gimana. Beda sama dulu sebelum masih ada orang tua kerasa manjanya, kerasa ketergantungan kepada orang tuanya tuh masih selalu ada. tapi sekarang harus bisa lah, harus disiplin, harus bisa kuat intinya.” (S.I3.W2.274-281).



C. Pembahasan

a. Kedukaan pada Remaja Akhir

Kedukaan merupakan pengalaman emosional yang muncul sebagai reaksi dari kehilangan seseorang yang berarti dalam hidup. Perasaan kehilangan tersebut merupakan bagian dari pengalaman negatif yang bersifat mengganggu baik secara fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Setiap pengalaman kehilangan dapat menimbulkan duka yang gejalanya antara lain: perasaan ragu-ragu, kehilangan rasa percaya, berkurangnya keimanan, kesedihan, dan perasaan yang kosong. Kedukaan adalah perasaan sedih dan sakit yang menekan disebabkan oleh kehilangan orang yang dikasihi. Setiap manusia pasti akan mengalami kedukaan dalam hidupnya (Wardhani & Panuntun, 2020).

Terdapat beberapa dimensi kedukaan yang menjadi reaksi remaja akhir dalam berduka karena kematian orang tua. Dukacita merupakan respon alami yang diterima individu saat merasakan kehilangan. Respon alami tersebut dikelompokkan dalam lima dimensi yaitu respons kognitif, respons emosional, respons spiritual, respons perilaku, dan respons fisiologis (Videbeck, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti dihadapkan dengan perasaan duka. Dari kehilangan hal-hal kecil sampai kehilangan hal-hal besar seperti kematian anggota keluarga. Walaupun berbeda takaran kedukaannya untuk hal-hal kecil dengan hal-hal besar, tetapi setiap orang pasti akan mengalami tahap-tahap kedukaan (Susila, 2022). Tahap

kedukaan tersebut diantaranya penyangkalan (*denial and isolation*), kemarahan (*anger*), negosiasi (*bargaining*), depresi (*depression*), penerimaan (*acceptance*).

1) Dimensi Kedukaan

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa dimensi kedukaan yang dirasakan dan dialami remaja akhir dalam menghadapi kematian orang tuanya.

Pertama, respons kognitif. Janoff dan Bullman (Videbeck, 2016) menjelaskan adanya asumsi dan keyakinan dasar tentang makna dan tujuan hidup terganggu, bahkan mungkin juga hancur. Seseorang yang berduka sering kali menyebabkan keyakinan individu mengenai dirinya sendiri dan dunia berubah, misalnya persepsi individu tentang hal-hal yang baik di dunia, makna hidup ketika berhubungan dengan keadilan, dan makna takdir atau garis kehidupan.

Respons kognitif mencakup mempertanyakan dan berupaya menemukan makna kehilangan serta berupaya mempertahankan keberadaan orang yang meninggal. Individu yang berduka akan mempertanyakan cara berpikir yang diterima. Seperti ketika orang yang dikasihi meninggal terlalu cepat, ia seringkali mempertanyakan “apakah saya bisa menghadapi ini semua?” atau “mengapa ini terjadi pada saya?”. Pertanyaan tersebut untuk menemukan makna kehilangan. Dengan mempertanyakan dapat membantu seseorang menyadari bahwa

kematian merupakan realita kehidupan yang harus dihadapi. Seperti halnya pada informan L dan A, persepsi terhadap dirinya sendiri berubah. L merasa takut dalam menghadapi kenyataan, sedangkan A merasa tidak percaya.

Respons kognitif lainnya yaitu berupaya mempertahankan keberadaan orang yang meninggal. Individu yang ditinggalkan senantiasa percaya bahwa orang yang meninggal berada di suatu tempat yang indah dan damai. Parkes (Videbeck, 2016) menyatakan penderitaan saat berduka dalam beberapa hal merupakan akibat gangguan keyakinan seseorang. Meyakini bahwa orang tua masih ada atau merasa seolah mimpi dan berpikir di suatu tempat lain menjadi bagian dari gangguan keyakinan seseorang. Yang terjadi pada informan L adalah sulit membedakan kenyataan dan berpikir orang tua pergi untuk sementara. Dan informan S berpikir orang tua melakukan aktivitas seperti biasa.

Kedua, respons emosional. Respons emosional dapat timbul melalui perasaan sedih, bersalah, serta kemarahan dan kebencian. Perasaan marah dan sedih adalah pengalaman emosional yang dominan pada kehilangan. Kesedihan diartikan sebagai perasaan pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa (Manizar, 2017). Sebagaimana informan L menunjukkan perasaan sedih dengan merasa kehilangan peran orang tua.

Rasa bersalah yang dialami oleh individu yang berduka terhadap hal-hal yang belum sempat dilakukan atau dikatakan dalam hubungan yang terputus merupakan emosi lain yang menyakitkan. Sebagaimana pengalaman pada L dan A munculnya rasa penyesalan karena suka menunda-nunda permintaan orang tua untuk terapi atau berobat ke rumah sakit serta berharap memiliki waktu lebih banyak dengan orang tua.

Bowlby (Videbeck, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat fase mati rasa yakni reaksi awal setelah kehilangan merasa kaget kemudian intensitas emosi yang berubah-ubah. Pada saat tertentu individu dapat mengalami ledakan amarah terhadap orang yang meninggal, diri sendiri, dan orang lain. Seperti halnya pada informan A yang merasa marah pada diri sendiri karena menunda-nunda pekerjaan dan merasa gelisah ketika pertama kali meninggalkan rumah tanpa berpamitan dengan orang tua yang meninggal. S mengalami intensitas emosi yang naik turun serta mati rasa.

Ketiga, respons spiritual. Ketika kehilangan terjadi, seseorang mungkin terhibur, tertantang, atau hancur dalam dimensi spiritual. Seseorang yang berduka dapat kecewa dan marah kepada Tuhan. Di samping itu, melalui keyakinan spiritual atau agama, seseorang dapat menemukan penjelasan sehingga mampu mengidentifikasi nilai positif dari pengalaman berduka (Videbeck, 2016). Respons spiritual meliputi nilai tasawuf dan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam

bentuk ibadah. Ibadah merupakan suatu ritual keagamaan yang dinilai penting bagi seseorang yang memeluk agama. Ibadah juga salah satu cara menyatukan pikiran dan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. pada dasarnya, ibadah terbagi menjadi tiga bagian yaitu ibadah hati (rasa takut, mengharap, ikhlas, dan tawakal), ibadah lisan dan hati (dzikir, tahlil, tahmid, takbir, dan membaca ayat al-Qur'an), dan ibadah fisik (salat, zakat, haji, puasa) (Husna & Arif, 2021). Sebagaimana pada informan A yang membaca surat yasin setelah maghrib dan S rajin dalam melaksanakan salat. Hal tersebut juga disampaikan oleh sahabat informan A dan S bahwa setelah orang tuanya tiada, A selalu tepat waktu dalam menunaikan salat, serta rutin menjalankan puasa senin-kamis. Sedangkan informan S rutin melaksanakan salat sunnah qabliyah dan ba'diyah maghrib dan isya.

Keempat, respons perilaku. Dengan mengenali perilaku yang umum saat berduka, dapat mengkaji keadaan emosional dan kognitif individu yang mengalami kedukaan secara garis besar. Misalnya, dengan mengamati individu yang berduka saat melakukan aktivitas sehari-sehari tanpa banyak pemikiran menunjukkan fase mati rasa. Respons perilaku mencakup menangis, dan mencari. Menangis terisak, menangis tidak terkontrol, dan perilaku mencari adalah tanda kerinduan sekaligus pencarian figur yang hilang. Berupaya mencari serta menghindari tempat atau aktivitas yang pernah dilakukan bersama orang yang meninggal dan menyimpan barang peninggalan menggambarkan

emosi dan persepsi tentang harapan untuk bertemu kembali (Videbeck, 2016).

Seperti halnya keseluruhan informan menunjukkan perilaku menangis setelah kematian orang tua. Hal tersebut terjadi karena mengingat kenangan semasa hidupnya orang tua, ketika pergi ke makam, dan merasakan kerinduan. Saat merasa rindu, informan S memeluk baju dan menciumnya. Pada informan L menunjukkan ketidaknyaman saat mengerjakan tugas. Kemudian perilaku menarik diri terlihat pada informan A dan S, dengan tidak ingin bertemu orang lain serta sering diam. Sebagaimana pula diungkapkan oleh sahabat informan S bahwa dirinya lebih sering menyendiri dan melamun.

Kelima, respons fisiologis. Gejala dan masalah fisiologis yang timbul atas respons dukacita merupakan sumber kekhawatiran bagi diri sendiri maupun orang sekitar. Seseorang yang berduka dapat mengeluh tidak nafsu makan, insomnia atau sulit tidur, sakit kepala, berat badan turun, tidak bertenaga, gangguan pencernaan, dan juga perubahan sistem imun tubuh. Sebagian orang beranggapan meyakini bahwa gejala psikogenik yang disebabkan gangguan emosional atau gejala somatik yang berhubungan dengan tubuh setelah peristiwa kehilangan merupakan gambaran hilangnya rasa aman (Videbeck, 2016).

Seperti halnya yang dirasakan informan S yaitu berkurangnya nafsu makan. Pada saat awal kematian orang tua, S jarang sekali makan

bahkan satu waktu hanya minum air putih. Dirinya mengungkapkan bahwa makan hanya sebagai isyarat dan kalau ingin saja. Selanjutnya, informan L dan A mengalami sulit tidur dan tidur setelah waktu subuh. L mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih sering bergadang setelah kematian orang tua. Sama halnya dengan A yang baru bisa tidur setelah waktu subuh. Perubahan imunitas yang dialami L yakni merasa lemas dan tidak bertenaga dalam melakukan kegiatan. Sementara pada informan S mengalami sakit demam selama tiga hari setelah orang tua meninggal dunia.

2) Proses Kedukaan

Dalam menghadapi kehilangan, seseorang pasti akan melalui tahapan atau proses kedukaan. Sebagaimana teori berduka yang dimukakan oleh (Ross, 1970) dimana terdapat lima tahapan atau proses ketika seseorang berduka yaitu penyangkalan (*denial and isolation*), kemarahan (*anger*), negosiasi (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*).

Tahap pertama yaitu penyangkalan (*denial and isolation*). penyangkalan berupa reaksi shock dan menyangkal atas realita yang terjadi. seperti ungkapan “tidak mungkin ini terjadi pada saya” (Ross, 1970). Selain itu, Yusuf (Mery S, 2018) mengungkapkan bahwa reaksi awal individu ketika mengalami kehilangan yaitu tidak percaya, kaget, terpaku, diam, bingung, meningkari kenyataan, mengisolasi diri

terhadap kenyataan, dan berperilaku seolah tidak terjadi apapun. Seperti halnya yang dialami seluruh informan L, A, dan S merasa terkejut, hancur, tidak percaya, dan tidak menerima takdir ketika mengetahui untuk pertama kalinya bahwa orang tua meninggal dunia. Disamping itu, sebagaimana diungkapkan oleh ibu informan L bahwa sejak pertama kali orang tuanya dinyatakan meninggal dunia, L menunjukkan respons kaget dan sedih.

Tahap kedua adalah kemarahan (*anger*). Setelah menyangkal pada kenyataan, seseorang mengungkapkan perasaan marah, iri, dan dendam. Kemarahan dilampiaskan pada orang lain atau benda di sekelilingnya (Ross, 1970). Marah merupakan potensi perilaku yang dirasakan dalam diri individu. Emosi marah yang dapat dikelola dengan baik dapat menimbulkan perilaku asertif. Tetapi, emosi marah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perilaku agresi atau kekerasan yang tidak dapat diterima sosial masyarakat (Al Baqi, 2015). Sebagaimana yang informan S rasakan yaitu merasa marah pada Allah karena diberi takdir yang tidak sesuai keinginan. S tidak menerima apa yang Allah beri padanya di fase ini, serta menyalahkan keadaan yang tidak memiliki seorang ibu.

Perasaan iri didefinisikan sebagai suatu perasaan tidak senang pada orang lain atau kepemilikan orang lain yang sebenarnya ia juga menginginkan hal yang sama. Dalam psikologi, iri mengandung emosi negatif yang mengakibatkan relasi sosial memburuk (Faturachman,

2005). Seperti halnya yang dirasakan seluruh informan S yang merasa cemburu saat melihat saudaranya yang bisa merasakan kasih sayang kedua orang tua. Karena sejak kecil dirinya tidak bisa merasakan kasih sayang dari orang tua yang lengkap.

Perasaan dendam ialah suatu bentuk perasaan yang meliputi amarah, kekecewaan, sakit hati, kepahitan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam menerima dan memaafkan perlakuan buruk orang lain. Perasaan tersebut jika tidak bisa diatasi dengan baik akan tersimpan dalam hati dan bisa menjadi boomerang untuk diri sendiri (Dariyo, 2013). Sebagaimana yang dialami informan L yakni merasa dendam pada keluarga besar orang tua yang meninggal karena merendahkan keluarganya dari segi harta. Sementara pada informan A rasa dendam ditujukan untuk rumah sakit dan perawat yang merawat orang tua sebelum meninggal dunia. Pihak rumah sakit maupun perawat tidak cepat tanggap dalam menangani kondisi serius orang tua.

Tahap ketiga, negosiasi (bargaining). Negosiasi dalam arti berusaha untuk menunda. Individu yang berduka akan menawarkan sesuatu untuk menunda peristiwa kehilangan. Misalnya “saya akan berperilaku baik jika kamu tidak pergi” atau “seandainya kamu belum pergi aku akan...” (Ross, 1970). Setelah perasaan marah tersalurkan, seseorang akan memasuki tahap negosiasi atau tawar-menawar. Bentuk tahap ini meliputi menawarkan, menunda realitas dengan merasa bersalah, terdapat permintaan untuk kesembuhan total dan perpanjangan waktu hidup

(Yusuf dalam Mery S, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, informan A berharap seandainya waktu bisa ditunda, ia ingin melakukan lebih banyak hal bersama orang tuanya.

Tahap keempat yaitu depresi (*depression*). Yusuf (Mery S, 2018) mengemukakan tahap depresi merupakan tahap diam pada fase kehilangan. Depresi adalah tahap menuju orientasi realitas sebagai tahap yang penting dan bermanfaat agar individu yang meninggal merasa tenang dan damai. Depresi dalam tahap kedukaan ini memiliki pengertian yang berbeda dengan depresi pada gangguan klinis. Ross (1970) berpendapat bahwa depresi diartikan sebagai rasa kecewa dan rasa bersalah. Pada tahap ini seseorang akan merasa bersalah pada situasi yang dihadapi maupun orang yang meninggal. Hal ini pula yang turut dialami ketiga informan yaitu adanya rasa kecewa dengan sebab yang berbeda-beda. Informan L belum memenuhi permintaan orang tua untuk dibuatkan masakan oseng pare saat sakit. Informan A tidak bisa membersamai orang tua disaat terakhirnya dan tidak bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu, dan S merasa kehidupan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Munculnya rasa bersalah pada diri L dan S karena belum mewujudkan apa yang menjadi harapan dan cita-cita orang tua. Seperti menyelesaikan pendidikan tepat waktu, menemani, dan merawat orang tua untuk waktu yang lama. Dalam diri L terlihat usaha untuk membayar rasa bersalah pada orang tua yang sudah meninggal dunia dengan

menjadi orang yang sukses. Dengan begitu, orang tua akan bahagia walaupun tidak secara langsung.

Tahap kelima yaitu penerimaan (*acceptance*). Penerimaan diartikan sebagai perasaan yang kosong bukan kebahagiaan. Pada tahap ini, individu akan lebih membutuhkan dukungan serta perhatian dari orang terdekat atau lingkungan sekitar. Yusuf (Mery S, 2018) mengungkapkan bahwa tahap akhir merupakan organisasi ulang perasaan kehilangan. Dengan kata lain, pemikiran terhadap sesuatu yang hilang mulai berkurang. Penerimaan baru dapat dirasakan apabila sesuatu yang hilang mulai dilepaskan atau diterima bahwa tidak akan kembali lagi. Penerimaan mencakup perasaan yang kosong dan dukungan sosial. Sebagaimana halnya yang dialami informan A dan S adalah bisa menerima realita orang tua meninggal dunia. Informan A percaya bahwa Allah tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Sementara, S berusaha menerima setelah seratus hari orang tua meninggal dunia. Sebenarnya ia tidak ingin merasa sedih terus-menerus karena orang tuanya pasti merasakan juga disana.

Penerimaan dari lingkungan sekitar yang dirasakan informan L adalah tidak merasa sendiri karena selalu ditemani oleh ibu dan kakaknya. Dorongan semangat dari keluarga besar turut dirasakan informan L, A, dan S agar selalu kuat dan tabah menjalani kehidupan selanjutnya walaupun sudah tidak ada salah satu atau kedua orang tua.

Dari keseluruhan informan tahap yang dilalui berbeda-beda. Dua informan memiliki keempat tahap yakni penyangkalan, kemarahan, depresi, dan penerimaan. Sedangkan pada satu informan lainnya, memiliki tahap yang lengkap terdiri dari penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Proses kedukaan yang dialami informan merupakan gambaran perasaan yang seseorang alami ketika menghadapi masa-masa sulit dalam hidup termasuk ditinggal orang yang disayangi. Hal ini juga diungkapkan oleh Kessler (2019) bahwa kelima tahapan kedukaan tersebut benar-benar mewakili perasaan yang individu alami di saat berjuang menghadapi masa-masa sulit kehilangan orang tersayang.

Proses-proses tersebut dialami masing-masing informan sebagai reaksi atau ungkapan perasaan yang mereka alami dalam menghadapi peristiwa pahit dalam hidupnya bahkan seumur hidupnya. Sebagai psikiater, Ross melihat dan mengamati para pasien yang menjelang ajal menghadapi pengalaman dan tahapan yang sama. Kemudian, tahapan tersebut terjadi pula pada orang-orang yang sedang berduka. Namun, setiap orang berduka dengan caranya masing-masing. Oleh karena itu, proses yang dilalui setiap informan dapat berbeda dengan informan lainnya.

b. Nilai tasawuf dalam kedukaan

Kata tasawuf berasal dari *safa* yaitu bersih atau jernih, *sufanah* yaitu sebutan nama kayu yang tumbuh di padang pasir, dan *suf* yaitu bulu domba. Sedangkan secara terminologi, tasawuf merupakan akhlak yang mencerminkan keagamaan yang mendalam, namun tidak selalu dengan melakukan pengasingan diri. Tasawuf menitikberatkan pada pentingnya melibatkan diri dalam masyarakat serta menanamkan sifat positif dalam kehidupan. Manusia senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara penyucian rohani (Kurniawan, 2013). Dalam penelitian ini nilai tasawuf yang muncul adalah sabar, ikhlas, dan syukur.

Sabar atau *ash-shabr* memiliki arti menahan atau mengurung. Dengan kata lain, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak mengeluh, menahan lisan agar tidak meratap, serta menahan anggota badan untuk tidak berperilaku negatif. Orang yang sabar yaitu orang yang dapat menjauhkan diri dari larangan, merasa tenang dalam menghadapi kenyataan pahit, dan menunjukkan rasa cukup saat menghadapi kesusahan. Dapat dikatakan juga, sabar adalah menghadapi musibah dengan kemampuan yang baik dan merasa cukup saat menghadapi kesulitan hidup (al-Jauziyyah, 2006). Seperti halnya yang dialami informan L, dirinya merasakan sabar ketika menahan diri untuk tidak bersedih dihadapan ibunya. Selain itu, L memilih sabar agar orang tua yang meninggal merasa tenang.

Ikhlas merupakan ketulusan hati dalam mengerjakan segala sesuatu yang sudah ditetapkan Allah dan Rasulnya semata-mata hanya untuk

mengharap ridha-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam perspektif Al-Ghazali ikhlas yang dilakukan oleh seseorang adalah ikhlas yang nyata. Dalam arti tidak hanya terucap melalui lisan namun diwujudkan dalam ketaatan beribadah dan berusaha untuk selalu taat kepada Allah. Keikhlasan bukan sesuatu yang tercapai dalam waktu tertentu, tetapi berjalan dengan waktu (Rahmah, 2021). Keseluruhan informan dapat merasakan ikhlas. Pada informan L terlihat berusaha untuk menerima dengan tidak sedih yang berlarut, pada informan A meyakini bahwa akan datang kebahagiaan setelah kesedihan, dan pada informan S mencoba menerima sedikit demi sedikit hingga saat ini ia merasa mampu menghadapinya.

Syukur memiliki arti mampu berterima kasih, sadar diri, tidak sombong, dan selalu ingat pada Allah. Bagi seorang muslim, kunci dari bersyukur adalah mengingat Allah. Ketika seseorang dapat bersyukur atas apapun yang terjadi dalam hidupnya, maka hatinya akan tenang dan bahagia. Di sisi lain, syukur juga berarti memperlihatkan sesuatu ke permukaan. Sesuatu tersebut yakni nikmat Allah. Dalam istilah syara', syukur merupakan sikap mengakui atas segala nikmat yang diberikan Allah disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sebagaimana mestinya (Mahfud, 2014). Sebagaimana halnya pada informan A dan S merasa bersyukur di tengah kematian orang tuanya. A merasa bersyukur karena masih bisa berpikir jernih dan tidak berpikir negatif yang dapat membahayakan dirinya sendiri. sementara S bersyukur

karena masih ada orang lain selain dirinya yang tidak mempunyai kedua orang tua.

c. Makna dari kematian orang tua

Kessler (2019) mengungkapkan bahwa ada tahapan keenam dalam proses berduka sebagai penyembuhan yaitu kebermaknaan. Langkah ini tidak harus ada dalam proses duka, tetapi banyak orang mengambil langkah ini dan bagi mereka cukup membantu. Melalui kebermaknaan, seseorang dapat menemukan sesuatu yang lebih dari kepahitan. Bentuk kebermaknaan berbeda-beda, misalnya mensyukuri saat-saat yang dilewatkan bersama orang yang dicintai, menemukan cara untuk mengenang dan menghargai orang yang disayangi, menyadari singkatnya hidup beserta nilainya, dan menjadikan kehilangan sebagai cara untuk melakukan perubahan besar.

Pemaknaan pada diri informan L dan S yaitu kemandirian. Kemandirian dapat ditunjukkan dalam sikap mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah, tugas-tugas atau pekerjaan serta memikirkan sesuatu yang akan dilakukan atas dasar inisiatif dari diri sendiri tanpa adanya dorongan dari orang lain. Kemandirian juga memiliki ciri seperti merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki serta merasa puas dan menghargai hasil karya sendiri yang sudah dilakukan (Jannah, 2013).

Seperti halnya yang dialami informan L menjadi lebih mandiri setelah orang tua meninggal dunia. L menjadi lebih mandiri ketika mampu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini turut

diungkapkan oleh ibunya bahwa sebelum orang tuanya meninggal, L sudah mandiri namun setelah orang tuanya tiada ia lebih mandiri lagi daripada sebelumnya. Sementara informan S mandiri ketika dapat mengatasi masalahnya sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, dan lebih disiplin. Sedangkan A memandang keluarga lebih penting dari apapun. Ia memprioritaskan keluarga melebihi segalanya. Selain itu, A bisa menghargai waktu daripada sebelumnya. Setelah kematian orang tua, A ingin sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja akhir yang mengalami kematian orang tua melalui serangkaian proses kedukaan yang terdiri dari penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Dari keseluruhan informan, hanya satu yang memiliki kelima proses tersebut. Sementara, informan lainnya hanya melalui empat proses dimana tidak terdapat negosiasi.

Remaja akhir juga dapat menunjukkan respons-respons atau gejala seperti kognitif yaitu takut dalam menghadapi kenyataan, merasa tidak percaya, berpikir positif untuk mendoakan, sulit membedakan kenyataan, berpikir orang tua pergi sementara atau melakukan aktivitas seperti biasa. Respons emosional yaitu kehilangan peran orang tua, menyesal, merasa sepi, marah pada diri sendiri, berharap memiliki waktu lebih dengan orang tua, gelisah, emosi yang tidak stabil, dan mati rasa. Respons spiritual dimana seseorang dapat menilai sisi positif dari berduka sehingga memunculkan nilai tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah. Respons perilaku yaitu menangis, tidak nyaman saat mengerjakan tugas, menyendiri, sering diam dan melamun. Respons fisiologis yaitu sulit tidur, berkurangnya nafsu makan, merasa lemas dan malas, serta sakit demam.

Dari respons spiritual muncul nilai-nilai tasawuf pada remaja akhir ketika berduka yaitu sabar, ikhlas, dan syukur. Sabar ketika tidak ingin bersedih dihadapan ibu dan agar orang tua yang meninggal merasa tenang. Ikhlas ditunjukkan dengan berusaha untuk menerima sedikit demi sedikit dan percaya bahwa akan ada kebahagiaan setelah kesedihan. Bersyukur dapat dirasakan ketika masih diberi pikiran yang jernih dan tidak memiliki pikiran negatif yang membahayakan diri sendiri. Selain itu, bersyukur karena mampu melihat kondisi orang lain yang sama-sama tidak memiliki orang tua.

B. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya dapat disertakan saran sebagai berikut:

1. Bagi informan penelitian

Untuk informan penelitian diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai tasawuf yang dirasakan saat berada dalam fase berduka karena kematian orang tua, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tasawuf dapat berperan sebagai sarana berpikir positif dalam menghadapi realita yang pahit seperti kehilangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti dengan tema serupa dapat mengembangkan penelitian dengan teori lain yang terkait, memperluas informan penelitian, dan mempersiapkan panduan

wawancara dan observasi dengan lebih matang agar data yang diperoleh mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asygar, U. S. (2014). *Ikhlas Memurnikan Niat Meraih Rahmat* (6th ed.; D. S. Riyadi, ed.). Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2015). *Hakekat Ruh* (U. N. Handrini, ed.). Jakarta: Qisthi Press.
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja* (Sepuluh). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376. Retrieved from <https://journal.uin.ac.id/Unisia/article/view/2680/2459>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Pertama; S. Z. Qudsy, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh. *Penelitian Psikologi*, 4(1), 10–20. Retrieved from jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/10/3%0A0
- Dutton, Y. C., & Zisook, S. (2005). Adaptation to Bereavement. *Death Studies*, (29), 877–903. <https://doi.org/10.1080/07481180500298826>
- Faturochman. (2005). Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 1–16.
- Fauzi, M. (2018). *Psikologi Keluarga* (M. Qustulani, ed.). Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Fernandez, I. M. F., & Soedagijono, J. S. (2018). Resiliensi pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 27–38.
- Fitria, A., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Grief pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Ghozali, I. (2013). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Granek, L. (2010). Grief As Pathology: The Evolution of Grief Theory in Psychology From Freud to the Present. *History of Psychology*, 13(1), 46–73. <https://doi.org/10.1037/a0016991>
- Hasan, A. W. (2019). *Spiritualitas, Sabar, dan Syukur* (Edisi Pert; M. A. Fakhri,

- ed.). Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (D. A. Halim, ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, K. (2003). *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (M. Muhajirin, ed.). Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Hunfeld, J. A. M., Wladimiroff, J. W., & Passchier, J. (1997). The grief of late pregnancy loss. *Patient Education And Counseling*, *31*, 57–64.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Keli). Jakarta: Erlangga.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *4*(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. (2006). *Indahnya Sabar* (L. Andriani, ed.). Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, *6*(1), 176–188.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(3), 278–287.
- Juliadilla, R. (2021). Pet Bereavement: Mengajarkan Konsep Duka Pada Anak. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, *2*(2), 121–132.
- Kalesaran, T. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*.
- Kessler, D. (2019). *Finding Meaning Mencari Makna di Balik Dukacita*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kubler-Ross, E. (1970). *On Death and Dying What The Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families*. Retrieved from www.psikogenesis.com/2017/12/the-five-stage-of-grief-lima-tahap.html%0D
- Kurniawan, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *Al-Tahrir*, *13*(1), 187–206.
- Mahfud, C. (2014). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *9*(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Manizar, E. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan*

Agama Islam, 2(2), 198–213.

- Mardhika, A. R. (2013). Gambaran Pencarian Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Mengalami Kematian Suami Mendadak. *Jurnal Online Psikogenesis*, 1(Vol 1, No 2 (2013): Juni), 107–115. Retrieved from <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/44>
- Mariyati, L. I., & Rezanita, V. (2021). *Buku Ajar 1 Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Mery S, E. a. (2018). Psikologis Kubler Ross pada Pasien. *CHMK: Nursing Scientific Journal*, 2(2).
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods* (First; A. Viriding, ed.). California: Sage Publications.
- Mujahidah, Z., Yani, A., Hamid, S., Dan, Y., & Susanti, E. P. (2015). Pengalaman Kehilangan Dan Berduka Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Bayi Di Depok. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(2), 124–136. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/3937>
- Mutawalli, A. M. (2017). *Misteri Kematian* (Pertama; T. E. D. Ilmi, ed.). Jakarta: Pustaka Dhiya'ul Ilmi.
- Nasution, M. S. A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nolbris, M. J., Enskär, K., & Hellström, A. L. (2014). Grief related to the experience of being the sibling of a child with cancer. *Cancer Nursing*, 37(5), 1–7. <https://doi.org/10.1097/NCC.0b013e3182a3e585>
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (Pertama; Siti Muyassarotul Hafidzoh, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhidayati, & Lisy Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.
- Parebong, R. E. (2021). Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya. *Journal of Pasoral Counseling*, 1(2), 107–110.
- Patricia, G., Sahrani, R., & Agustina, A. (2018). Gambaran Kedukaan Pada Perempuan Dewasa Madya Yang Pernah Mengalami Kegagalan Program in Vitro Fertilization. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1670>
- Qurthubi, I. Al. (2004). *Ensiklopedi Kematian Mengingat Kematian dan Hari Akhir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rahmah, S. (2021). Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid. *Alhadharah*:

- Ramadhan, R. F., & Ardias, W. S. (2019). Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 79–90. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i1.831>
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Psikologi Sosial*, 15(01), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Sanjivaputta, J. (1999). *Menguak Misteri Kematian*.
- Santrock, J. (2007). *Remaja* (Edisi Kese; H. Wibi, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Shear, M. K. (2012). Getting straight about grief. In *Depression and Anxiety* (Vol. 29). <https://doi.org/10.1002/da.21963>
- Stroebe, M., & Schut, H. (2010). The dual process model of coping with bereavement: A decade on. *Omega: Journal of Death and Dying*, 61(4), 273–289. <https://doi.org/10.2190/OM.61.4.b>
- Sulaiman, H., Purnama, S., Holilulloh, A., Hidayat, L., & Saleh, N. H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (1st ed.; N. Asri, ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susila, T. (2022). Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian* (Pertama; N. Naim, ed.). Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Todd, S. (2007). Silenced grief: Living with the death of a child with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(8), 637–648. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2007.00949.x>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Penanganan Problematika Rumah Tangga by Dr. Hj. Ulfiah, M.Si. (z-lib.org).pdf* (Jamaludin & Sartika, ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Videbeck, S. L. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Wardhani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2020). Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 6(1), 43–63.

<https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>

Wiryasaputra, T. S. (2003). *Mengapa Berduka*. Yogyakarta: Kanisius.

VERBATIM WAWANCARA

Kode : IU.II-L-W1

Informan 1

Nama interviewee : L
Hari, tanggal : Senin, 1 Agustus 2022
Waktu : 10.00 WIB – selesai
Durasi : 20 menit
Tempat : Kampus UIN Surakarta
Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti
Wawancara : 1

No Baris	Iter / Itee	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamu'alaikum mba. Sebelumnya perkenalkan nama saya Viola Romadhona Frionti dari UIN Raden Mas Said Surakarta.	
5	Itee	Wa'alaikum salam mba.	
	Iter	Iya mba, kalau boleh tau namanya siapa?	
	Itee	L mba.	
	Iter	Usianya berapa?	
	Itee	21 tahun.	
10	Iter	Sebelumnya saya ingin menanyakan terlebih dahulu mba apakah bersedia menjadi informan saya?	
	Itee	Inshaallah bersedia mba.	
15	Iter	Ohh iya mba baik, untuk itu mba bisa mengisi informed consent yang sudah saya sediakan.	
	Itee	Iya mba (mengisi informed consent).	
20	Iter	Sebelumnya saya turut berduka cita ya mba. Kalau boleh tau awalnya orang tua meninggal karena apa mba? Sakit kah atau bagaimana?	
25	Itee	Awalnya bapak kerja di mebel mba yang buat pintu-pintu, ada salah satu pegawai disana juga yang gak suka sama bapak terus curiga ada main ke arah ilmu hitam gitu. Setiap bapak pulang dari sana mesti	

30		sesak napas tapi dibawa ke rumah sakit gak ada penyakitnya. Sempet juga dibawa ke kyai-kyai. Sebelum lebaran kondisinya memburuk dan masuk ICU. Katanya ginjal nya sudah tidak berfungsi. Waktu itu bapak sakit kan pas lagi marak-maraknya covid-19, nah saat itu juga bapak disatukan ruangnya sama yang kena covid-19. Dari pihak keluarga juga gak boleh jenguk atau nemenin. Akhirnya bapak meninggal di rumah sakit dan di covid-19 kan.	
35			
	Iter	Lalu mba mendapat kabar orang tua sudah gak ada bagaimana?	
40	Itee	Di telfon dari pihak rumah sakit mba, tapi bilanganya bukan langsung meninggal tapi kritis dan mau ketemu gitu. Tapi belum sempet ketemu, bapak sudah gak ada.	
45	Iter	Seperti itu ya, pada saat pertama kali mendengar kabar bahwa orang tua sudah meninggal, bagaimana reaksi mba?	
50	Itee	Ya aku langsung nangis sedih mba, padahal bapakku minta terakhir itu cuma makanan oseng pare tapi gak ku turuti karena pola makannya lagi dijaga. Sempet kecewa juga karena belum bisa bahagiain.	Perasaan sedih yang diekspresikan dengan menangis. Perasaan kecewa karena tidak bisa memenuhi kemauan orang tua diikuti dengan tidak bisa membalas jasanya.
	Iter	Bagaimana reaksi anggota keluarga yang lain pada saat itu mba?	
55	Itee	Kakakku juga langsung nangis pas dikasih tau kabar bapak udah gak ada, ibukku waktu itu kan lagi kerja gak ada dirumah.	Reaksi anggota keluarga terhadap peristiwa meninggalnya orang tua.
	Iter	Apa yang mba pikirkan pertama kali pada saat mengetahui kabar tersebut mba?	
60	Itee	Aku belum bisa bahagian bapak mba, kecewa juga sama diriku sendiri. Terus aku bisa gak hadapin ini semua, gitu sih mba. Tapi disisi lain juga aku berpikir kalau aku kaya gini terus, nangis terus, gak baik juga dan lebih baik mendo'akan bapak disana.	Khawatir dalam menghadapi kenyataan Di sisi lain, memikirkan dampak negatifnya dan mengalihkan dengan berpikir positif.

Kode : IU.I1-L-W2

Informan 1

Nama interviewee : L
Hari, tanggal : Jum'at, 5 Agustus 2022
Waktu : 11.30 WIB – selesai
Durasi : 35 menit
Tempat : Perpustakaan UIN Surakarta
Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti
Wawancara : 2

No Baris	Iter / Itee	Percakapan	Analisis
1	Iter	Mba ketemu lagi ya hehe.. maaf mengganggu waktunya ya mba.	
	Itee	Iya mba.. gapapa mba hehe..	
5	Iter	Lalu mba merasa kejadian yang dialami seperti mimpi atau bagaimana mba?	
10	Itee	Awalnya iya mba ngerasa kayak mimpi karena kan gak boleh melihat bahkan video call juga gak boleh. Terus ditenangin keluarga mungkin sudah takdirnya gitu.	Tidak menganggap peristiwa meninggalnya orang tua sebagai kejadian yang nyata.
	Iter	Ohh sempat berpikir seperti mimpi juga ya mba. Mba apa pernah berpikir bahwa orang tua berada di suatu tempat lain bukan pergi untuk selamanya?	
15	Itee	Dulu sempet pernah mba kaya berpikir paling pergi cuma sebentar. Terus tiba-tiba entah kenapa mikir juga udah sama Allah lah kaya gitu.	Berupaya mempertahankan keberadaan orang yang meninggal dengan berpikir tidak rasional.
20	Iter	Hal apa yang membuat mba bersedih terkait kematian orang tua?	
25	Itee	Seumpama kaya temen-temenku di perhatiin orang tuanya. Pas kemarin KKN contohnya ada beberapa yang dijemput dan dianterin makanan. Aku ngerasa gak ada lagi yang jemput biasanya kan aku juga suka diantar jemput bapakku. Terus kalau di rumah ada apa-apa rusak yang biasanya betulin juga bapakku. Sekarang udah gak ada lagi.	Kehilangan peran orang tua mengingat aktivitas yang biasa dilakukan bersama.

30	Iter	Oalah jadi bapak cukup berperan di setiap momen ya mba dan kedekatannya pun sangat baik. Seberapa sering mba termenung dalam sehari?	
35	Itee	Ya gak setiap hari sih cuma kadang-kadang aja, kalau ada hal-hal yang biasa dilakuin bapakku dan aku gak bisa lakuin biasanya langsung keinget.	
	Iter	Apa yang ingin mba lakukan terakhir kali bersama orang tua?	
40	Itee	Kemarin tuh pengen mantai bareng mba tapi bapakku malah sakit. Bapakku cuma pengen itu.	
45	Iter	Sederhana ya mba sebenarnya tapi belum sempat dilakukan. Kalau keinginan orang tua yang belum dicapai apa mba?	
50	Itee	Banyak sih, ingin melihat anaknya sukses terutama. Apalagi beliau pengen banget ngeliat aku wisuda. Dia tuh pengen nyekolahin aku sampai S2. Terus pengen jual rumah yang di Salatiga dan pindah ke sini. Maksudnya buat anak-anaknya nanti di masa depan gitu.	
	Iter	Perasaan marah seperti apa yang mba rasakan terkait kematian orang tua?	
55	Itee	Kalau marah engga sih kaya menyesal, menyalahkan diriku sendiri ada. Seumpama kemarin minta dianterin ke terapi tapi akunya menunda-nunda, nah itu. Terus disuruh nganter ke rumah sakit tapi aku bilang sebentar dulu gitu walaupun akhirnya aku juga tetep nganterin mba. Rasa itu muncul kaya kemarin kenapa gak cepet-cepet.	Perasaan menyesal dan menyalahkan diri sendiri.
60			
65	Iter	Bagaimana cara mba meluapkan perasaan itu?	
70	Itee	Biasanya aku nangis sih mba. Habis itu kalau sudah waktunya sholat ya aku sholat terus dzikir. Karena bapak selalu bilang kalau waktunya sholat ya segera sholat.	
	Iter	Apa perubahan dalam diri mba sebelum dan sesudah kepergian orang tua?	

75	Itee	Lebih mandiri sih, contohnya pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang laki-laki harus saya kerjakan.	Pemaknaan menjadi lebih mandiri.
	Iter	Kalau dalam hal ibadah seperti itu mba bagaimana?	
80	Itee	Biasanya aku kan dibangunin sholat tahajud sama bapakku diajak sholat ke masjid kalau aku gak bangun dia marah-marah mba jadi mau gak mau aku harus bangun.. Nah ini gak ada yang bangunin sholat ke masjid dan subuhan juga suka telat kadang jam setengah 6 baru bangun.	Kebiasaan yang dilakukan orang tua pada anak dalam ibadah.
85	Iter	Berarti bapak disiplin banget ya mba sekaligus perhatian apalagi perihal ibadah. Lalu seberapa sering mba berdo'a untuk almarhum?	
90	Itee	Ya setiap beribadah mesti <i>tak</i> do'akan mba.	
	Iter	Pasti setiap ibadah selalu mendo'akan ya mba gak pernah lupa. Bagaimana mba bisa menerima kenyataan yang sudah ditetapkan Allah?	
95 100	Itee	Dengan bersabar tapi dibalik sabar bersyukur juga karena aku sama kakakku jadi lebih mandiri dan lebih menjaga ibukku. Kalau ikhlas ya harus ikhlas walaupun awalnya merasa gak bisa tapi ya pelan-pelan.	
	Iter	Makna apa yang mba dapat dari peristiwa kematian orang tua?	
105 110	Itee	Aku jadi lebih mengetahui keluarganya bapakku, sifat-sifatnya mereka ke aku gimana setelah bapakku gak ada. Kan setelah bapakku gak ada mereka semakin menjauh bukan mendekat. Awalnya pas bapak sakit masih tanya kabarnya gimana tapi sekarang udah <i>bodoamat</i> . Aku aja pas kesana kurang disambut baik. Malah orang lain yang seperti keluarga.	
115	Iter	Oalah seperti itu mba jadi malah orang lain yang baik sama kita kaya keluarga sendiri ya. Tadi mba bilang sebelumnya kalau mba meluapkan perasaan marah atau kecewa dengan menangis. Nah itu	

		seberapa sering dalam sehari mba menangis?	
120	Itee	Waktu awal-awal bapak gak ada iya hampir setiap hari. Dalam seminggu itu kalau aku ke makam nangis. Habis itu kalau nonton film, dengerin musik tentang ayah pasti langsung nangis. Dan kalau temen-temenku lagi cerita ayahnya ya langsung sedih.	Perilaku menangis yang sering. Hal-hal yang menjadi penyebab menangis.
125	Itee		
	Iter	Selain itu, hal apa yang membuat mba bisa menangis jika teringat orang tua?	
130	Itee	Perhatiannya beliau itu mba. Perhatiannya ke aku kan sekarang udah gak ada. Walaupun hal-hal sepele kaya jaga kesehatan, jangan lupa sholat terus dzikir lewat wa gitu.	
135	Iter	Lalu seberapa sering mba merasa tidak nyaman melakukan aktivitas setelah kematian orang tua?	
140	Itee	Pernah kalau lagi nugas mba, aku kan pernah ditemenin nugas lagi dirumah sama bapakku. Aku nugas bapakku nonton tv gitu walaupun dengan kesibukan masing-masing tetep merasa ada yang nemenin. Paling itu sih mba yang terkadang buat gak nyaman.	Ketidaknyamanan melakukan aktivitas setelah orang tua meninggal dunia.
145	Iter	Baik mba, terimakasih banyak atas waktunya. Nanti kapan waktu kita ketemu lagi ya.	
	Itee	Iya siap mba.	

Kode : IU.I1-L-W3

Informan 1

Nama interviewee : L

Hari, tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2022

Waktu : 14.00 WIB – selesai

Durasi : 30 menit

Tempat : Kampus UIN Surakarta

Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti

Wawancara : 3

No Baris	Iter / Itee	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamu'alaikum mba ketemu lagi ya hehe	
	Itee	Wa'alaikum salam mba, iya..	
5	Iter	Izin lanjut ya mba. Nah bagaimana mba memandang sosok figur pengganti misalkan kaya paman atau om?	
10	Itee	Ada adiknya bapakku itukan mirip banget sama bapakku tapi dia gak perhatian sekali sama aku kaya bodoamat. Kalau keinget pengen meluk rasanya. Tapi ya dilihat lagi dari segi sikap berbeda. Jadi cuma keinginan saja gitu mba tetap tidak bisa menggantikan.	
15	Iter	Kalau mba melihat-lihat lagi barang peninggalan almarhum, apa yang mba pikirkan?	
20	Itee	Bikin keinget lagi mba dan gak rela aja kalau kebuang. Karena kan kalau keinget pasti sedih udah gak ada. Beberapa bajunya juga ada yang dipake adiknya <i>ibuk</i> , kalau aku liat pas lagi dipakai aku pasti bilang " <i>loh bajunya bapakku loh</i> ".	
25	Iter	Berapa lama mba membutuhkan waktu sampai dapat menerima realita yang terjadi?	
30	Itee	Gak lama sih mba cuma hitungan hari kalau aku. Biar tenang juga yang disana. Kalau kita sedih terus kan malah yang disana ngerasa juga. Sedihnya paling kalau lagi keinget momen-momen tertentu atau ada hal-hal yang bikin keinget.	Proses ikhlas dalam menerima kenyataan yang terjadi.
	Iter	Proses selama itu bagaimana mba?	
35	Itee	Aku selalu gini mba kalau misalkan aku sedih pasti ibukku juga ikut sedih. Pasti seorang ibu gak tega ya lihat anaknya nangis. Jadi mending gak usah nangis lebih baik di doakan atau banyak kirim-kirim doa ke beliau.	Sabar dalam menahan diri untuk tidak bersedih dihadapan ibunya.
40	Iter	Iya pasti orang tua bisa merasakan apa yang dirasakan anaknya begitu juga sebaliknya. Kalau mba semisal melihat momen anak dengan orang tuanya di jalan atau dimana gitu, bagaimana perasaan mba pada saat itu?	

45	Itee	Ya sedih mba pengen mengulang kaya gitu. Dan pengen nangis juga tapi ditahan karena malu sama temen kalau lagi bareng temen.	
	Iter	Kalau yang mba pikirkan seperti apa?	
50	Itee	Pengen melakukan hal yang sama lah mba tapi ya sudah gak bisa.	
	Iter	Apa mba merasa dendam dari peristiwa kematian orang tua baik ke diri sendiri, orang lain dan Tuhan?	
55	Itee	Ada tapi ke keluarganya bapak. Karena mereka merendahkan keluarga ku dari harta. Semenjak bapak gak ada juga perlakuannya mereka itu beda mbak ke keluargaku, jadi menjauh. Makanya aku pengen cepet sukses biar buktiin ke mereka gitu.	Perasaan dendam: pada keluarga orang tua karena merasa direndahkan.
60	Iter	Bagaimana rasa dendam itu muncul mba?	
65	Itee	Ya karena keluarganya bapakku itu kaya gitu sama keluargaku. Sebenarnya bapakku mungkin bisa kaya saudaranya yang lain tapi bapakku memilih dialihkan ke usaha gitu mba.	
	Iter	Seberapa ingin mba memanfaatkan waktu dengan orang tua?	
70	Itee	Sering mba pengen, kayak beli lauk bareng. Biasanya kan aku sama bapak suka beli lauk bareng. Walaupun dia galak, tegas gitu tapi perhatiannya luar biasa.	
	Iter	Apa sih keinginan mba untuk orang tua semasa hidupnya?	
75	Itee	Membahagiakan sih mba, kaya tadi pengen buktiin ke keluarganya bapakku kalau aku bisa sukses.	Ingin membayar rasa sesal dalam diri dengan menjadi orang yang sukses
	Iter	Semoga sukses ya mba tak doakan amiin. Seberapa sering kecewa mba setelah orang tua gak ada?	
80	Itee	Kecewa tapi gak sering banget. Lebih ke perhatiannya yang sering wa ngingetin jangan lupa sholat gitu-gitu. Sekarang kan udah gak bisa.	
85	Iter	Tadi mba bilang sebelumnya kalau mba merasa menyesal juga terkait kematian orang tua, hal apa yang ingin mba lakukan	

		untuk membayar rasa penyesalan tersebut?	
90	Itee	Pokoknya aku harus bisa menjadi orang sukses. Membahagiakan orang tua yang sekarang cuma ada ibu. Bisa lulus tepat waktu dan wisuda mba. Karena dengan begitu pasti bapak disana juga bisa lihat dan seneng.	Harapan untuk orang tua yang belum terwujud.
95	Iter	Amiin ya mba semoga doanya mba di ijabah sama Allah SWT. Nah sekarang lebih ke ciri-ciri fisik yang dirasa nih mba, seberapa sering mba makan setelah kematian orang tua?	
100	Itee	Engga sih mba seperti biasa aja, kalau lapar ya makan nggak yang terlalu berpengaruh di aku.	
105	Iter	Oalah seperti itu mba, berarti sama saja sebelum dan sesudah peristiwa itu terjadi ya. Kalau pola makan ada perubahan signifikan tidak mba?	
	Itee	Engga ada juga mba, alhamdulillah nya gak ada perubahan yang terlalu gimana.	
110	Iter	Baik mba. Untuk pola tidur mba sendiri bagaimana mba?	
115	Itee	Kalau pola tidur ya sekarang aku lebih sering bergadang mba, sebelumnya aku kan tidur selalu tepat waktu karena kalau nggak dimarahin bapak. Apalagi pas bapak sakit itu aku selalu jagain beliau dan sering bergadang.	Perubahan pada pola tidur setelah orang tua meninggal dunia.
	Iter	Hal apa yang membuat mba sendiri tidak bisa tidur setelah kematian orang tua?	
120	Itee	Hmm keinget beliau. Biasanya nyuruh aku untuk tidur, sekarang gak ada yang nyuruh aku lagi. Kan kangen banget rasanya walaupun hal sepele tapi itu bagiku sangat luar biasa.	
125	Iter	Memang perhatian-perhatian kecil seperti itu yang sangat berarti bagi kita walaupun itu terlihat sepele. Seberapa sering nih mba merasa lemas atau letih setelah kematian orang tua?	
130	Itee	Waktu tiga hari setelah bapakku meninggal itu kaya mau ngapa-ngapain lemas, malas, pengennya nangis. Tapi kalau aku nangis kan gak ada gunanya	Menurunnya imunitas tubuh.

135		juga, nah yaudah aku bangkit lagi. Misalkan diajak temenku main aku gak mau yang biasanya aku langsung berangkat. Karena baru tiga harinya bapakku juga.	
140	Iter	Sempet merasakan lemas dalam melakukan aktivitas juga ya mba apalagi waktu awal setelah bapak gak ada. Lalu apa mba pernah sakit setelah peristiwa itu?	
	Itee	Alhamdulillah gak pernah sih mba cuma ya nangis terus aja sedih pastinya.	
145	Iter	Alhamdulillah ya mba.. seberapa sering mba menyendiri setelah kematian orang tua mba?	
150	Itee	Malah aku gak pernah menyendiri mba, seringnya ditemenin kakakku sama ibukku. Aku juga gak boleh tidur sendiri pas itu. Terus kalau gak ada yang nemenin pokoknya siapa gitu saudaraku yang lain tetep ada. Jadi gak pernah sendiri.	Tidak pernah menyendiri atau menarik diri dari lingkungan. Selalu bersama orang lain.
	Iter	Dapat support yang baik dari orang terdekat.. kalau hampa apa mba sering merasakan setelah kematian orang tua?	
155	Itee	Gak pernah mba karena ya itu selalu ditemenin dan gak dibiarin sendiri <i>jadine</i> gak pernah sih mba..	
160	Iter	Nah sebelumnya mba cerita kalau keluarga baik ibu atau kakak selalu menemani. Seberapa intens mba mereka menemani mba?	
165	Itee	Sering banget mba hampir setiap hari. Seumpama aku nangis sehabis kejadian itu terus dibilangin pokoknya harus semangat. Ada saudaraku yang jauh juga dan gak bisa datang mba, nah mereka kan nangis otomatis membuat aku yang tadinya gak mau nangis jadi ikutan nangis juga. Terus mereka support aku dan ngasih semangat. <i>Katane "gapapa masih ada keluarga yang lain yang masih bisa nyemangatin kamu"</i> gitu.	Intensitas kedekatan dengan keluarga. Dukungan sosial dari keluarga inti dan keluarga besar berupa kalimat penyemangat.
175	Iter	Itu salah satu bentuk dukungan yang mereka berikan buat mba ya. Selain itu, dukungan seperti apa yang mereka lakukan?	

	Itee	Paling gitu mba, terus cuma disuruh doain yang terbaik aja kaya gitu.	
180	Itee	Oalah seperti itu ya mba. Mungkin cukup untuk saat ini, nanti kalau ada apa-apa saya hubungi ya. Terimakasih banyak mba.	
	Itee	Ohh iya mba, sama-sama.	

Kode : IU.I2-A-W1

Informan 2

Nama interviewee : A
 Hari, tanggal : Rabu, 6 Juli 2022
 Waktu : 10.00 WIB – selesai
 Durasi : 40 menit
 Tempat : Kost Informan A
 Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti
 Wawancara : 1

No Baris	Itee / Itee	Percakapan	Analisis
1	Itee	Halo mba.. Assalamu'alaikum.	
	Itee	Halo mba.. Wa'alaikum salam. Masuk mba maaf ya berantakan.	
5	Itee	Iya gapapa mba santai aja hehe, aku malah maaf ganggu.	
	Itee	Engga kok mba biasa aja hehe	
	Itee	Sebelumnya aku mau ucapin turut berduka cita ya mba atas wafatnya orang tua kemarin.	
10	Itee	Ohh iya makasih mba.	
	Itee	Kalau orang tua awalnya itu sakit atau gimana mba?	
15	Itee	Jadi bapakku itu gak pernah sakit sebelumnya, mungkin sakit tapi gak dirasain gitu dan sebelumnya gak pernah masuk rumah sakit juga. Pas lebaran bapak nganterin aku, ibu, dan adik ke rumah mbah di Kebumen. Biasanya bapak sehabis nganterin itu pulang ke	

20		rumah tapi balik lagi. Nah kemarin itu bapak gak balik lagi ke Kebumen, jadi bapak lebaran sendiri di rumah. Setelah lebaran, ternyata bapak udah sakit tapi gak bilang. Terus di periksa ke klinik katanya masuk angin biasa dan dikasih obat. Selang sehari dua hari, gak ada perubahan. Setelah itu, besoknya bapak minta periksa lagi ke dokter. Lalu dokternya minta di <i>opname</i> tapi bapak gak mau lebih pilih rawat jalan aja. Tapi setelah dibilangin ibuku, akhirnya bapak mau di <i>opname</i> .	
25			
30			
	Iter	Ohh begitu ya mba.. Tapi kalau kata dokter sakitnya apa mba?	
35	Itee	Komplikasi sih. Bapak keluhannya jantung sama sesak napas. Terus akhirnya bapak masuk ruang isolasi soalnya kalau di rumah sakit harus ada prosedur cek covid-19 dan lain sebagainya. Yang nungguin di ruang isolasi aku, karena cuma boleh satu orang aja kan. Di ruang isolasi itu bapakku gelisah gak bisa tidur karena napasnya susah juga, terus aku <i>pukpuk</i> , bacain sholawat, surat – surat yang aku bisa biar bapak tenang gak gelisah terus. Perasaanku juga udah gak enak. Pas itu jam 3.00 pagi sewaktu masa sakaratul maut nya itu aku gak tega litanya. Aku bilang sama Allah “ <i>Ya Allah aku ikhlas bapak diambil daripada liat dia kesakitan</i> ”.	
40			
45			
50	Iter	Berarti bapak wafat jam 3 pagi ya mba.. sehabis itu langsung dibawa kerumah atau gimana mba?	
55	Itee	Engga, prosesnya masih lama soalnya kan harus ngurus administrasi sampai jam 7 pagi. Jadi aku di ruangan itu sama bapak dari jam 3 pagi sampai jam setengah 8 pagi baru keluar.	
	Iter	Pada saat itu reaksi mba seperti apa?	
60	Itee	Kaget dan hancur banget mba kayak gak nyangka secepat ini, Namanya aku anak perempuan pertama.	Perasaan shock saat pertama kali mengetahui orang tua meninggal dunia.

	Iter	Kalau perasaan mba bagaimana pada saat itu?	
65	Itee	Campur aduk rasanya. Aku belum jadi apa-apa, belum bisa bahagiain tapi bapakku udah nggak ada.	Perasaan kecewa.
	Iter	Kalau reaksi anggota keluarga yang lain gimana mba?	
70	Itee	Pada kaget sih soalnya tiba-tiba gitu kan, sebenarnya pada tau kalau bapak sakit tapi ya ngiranya sakit biasa aja gitu. Terus bapak juga ada sempet bilang sama adikku kaya pertanda atau pesan mungkin ya kalau kata orang, bapakku bilang gini " <i>bapak ndisek ditinggal koko yo nganu kok pas SMA kelas loro</i> ". Kebetulan adikku juga sekarang kelas 2 SMA.	Reaksi anggota keluarga terhadap peristiwa meninggalnya orang tua. Pertanda yang terlihat dari orang tua.
80	Iter	Jadi kaya ada tanda-tanda gitu ya mba bapak.. lalu mba pernah merasa apa yang mba alami ini hanya mimpi?	
	Itee	Ya iya mba pasti.	
	Iter	Berapa lama mba merasa seperti itu?	
85	Itee	Ya sampai sekarang masih.. kayak gak nyangka gitu aku udah gak punya bapak. Kadang kalau malem suka kepikiran terus nangis, hampir setiap malem aku masih suka nangis. Terus kalau dirumah aku ngerasa bapak masih ada aja. Misalnya siang aku ngerasa bapak lagi kerja nanti juga pulang, malem ngerasa bapak lagi dikamar.	Merasa peristiwa yang dialami tidak nyata untuk beberapa waktu. Menangis karena mengingat orang tua. Berpikir orang tua masih ada dan melakukan aktivitas seperti biasa.
90	Iter	Ohh iya mba.. terus mba apa pernah merasa kalau bapak ada di suatu tempat yang lain gitu?	
95	Itee	Kalau itu gak sih, tapi <i>rasane</i> kaya masih ada aja, kaya mimpi.	
	Iter	Pernah ada hal-hal tertentu yang membuat mba teringat kembali sama bapak dan buat mba sedih?	
100	Itee	Itu sih kalau temen-temen kos telfon sama ayahnya, terus kadang liat video anak kecil sama ayahnya. Apapun yang berhubungan sama ayah pokoknya aku langsung nangis. Masih sensitif banget.	Perasaan sedih yang diekspresikan dengan menangis.
105	Iter	Dalam sehari seberapa sering bengong atau termenung mba?	

	Itee	Lebih ke diem terus nangis sih aku. Asal ada temen aku bisa lupa, makane aku gak bisa sendiri kalau sendiri pasti sedih terus.	Tidak bisa berada dalam situasi sendiri.
110	Iter	Kalau sendiri lebih terasa ya mba dan semakin berlarut gitu, apa yang mba ingin lakukan terakhir kali sama bapak mba?	
115	Itee	Sebenarnya pengen <i>family time</i> sih, bapak kan pengen banget ke Tawangmangu nginep sekeluarga. Tapi belum kesampaian. Waktu <i>family time</i> nya kurang kalau dirumah soalnya pada sibuk masing-masing, bapak kerja, ibukku ngajar sampai sore, adikku sekolah, dan aku juga kuliah.	
120	Iter	Kalau keinginan almarhum yang belum dicapai apa mba?	
	Itee	Pengennya aku bisa cepet-cepet wisuda gitu. Karena bapak kan tau aku lagi nyusun skripsi sekarang.	
125	Iter	Perasaan marah seperti apa yang mba rasakan terkait almarhum?	
130	Itee	Marah tapi lebih ke diriku sendiri contohnya tentang skripsi " <i>kenapa sih aku gak ndang garap, andaikan ndang garap aku bakal rampung cepet. Walaupun bapak gak ngerti aku wisuda tapi setidaknya bapak ngerti aku udah selesai sidang</i> ". Inikan bapak taunya aku baru sempro aja.	Perasaan marah terhadap diri sendiri.
135	Iter	Terus cara mba ngeluapin amarah itu kaya gimana?	
	Itee	Aku dengerin tentang ayah gitu terus nangis kejer, udah sih abis itu ngirim al-fatihah buat bapak.	
140	Iter	Kalau semisal mba melihat momen anak sama bapak di jalan gitu apa yang mba pikirkan?	
145	Itee	Kayak lebih berandai-andai aja sih, seandainya bapak masih ada aku bakal ngabisin waktu lebih banyak sama bapak, bakal lebih sering pulang ke rumah. Kan biasanya kalo di Solo jarang pulang, kadang sebulan baru pulang.	Berupaya mempertahankan keberadaan orang tua dengan berandai-andai.

150	Iter	Perasaan mba seperti apa ketika melihat momen kebersamaan anak dengan orang tua seperti itu?	
155	Itee	Sedih banget lah mba aku juga nangis di tempat pada saat melihat itu, susah tertahankan pastinya. Pengen mengulang dan membuat momen seperti itu juga andai masih bisa.	
	Iter	Pasti terharu tidak bisa tertahankan ya mba. Mungkin cukup dulu untuk hari ini mba hehe. Maaf ya mba kalau merepotkan hehe. Aku izin pamit dulu.	
160	Itee	Iya gitu lah mba. Ohh iya, gapapa mba santai aja aku juga yang ngajak di kost ku. Oke mba hati-hati ya.	

Kode : IU.I2-A-W1

Informan 2

Nama interviewee : A

Hari, tanggal : Rabu, 10 Agustus 2022

Waktu : 13.00 WIB – selesai

Durasi : 49 menit

Tempat : Kost Informan A

Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti

Wawancara : 2

No Baris	Iter / Itee	Percakapan	Analisis
1	Iter	Halo mba, assalamu'alaikum. Setelah beberapa waktu ketemu lagi. Maaf mengganggu waktunya sebentar untuk melanjutkan yang kemarin ya mba.	
5	Itee	Hai mba, wa'alaikumsalam. Iya nih baru ketemu lagi. Okee mba.	
10	Iter	Nah adakah perubahan yang mba rasakan sebelum dan sesudah kematian orang tua dalam hal ibadah atau spiritual? Dan seperti apa mba?	
	Itee	Pasti ada, kaya aku udah nanemin dalam diri setiap habis maghrib baca yasin dan aku kaya merasa berdosa kalau habis	Perubahan dalam membaca Al-Qur'an setelah orang tua meninggal dunia.

15		maghrib nggak bacain yasin buat bapak. Kalau sebelumnya baca yasin cuma malam jumat doang. Dalam sholat paling aku sholat sunnah tahajud sama duha.	
20	Iter	Terutama perubahan dalam membaca al-qur'an seperti itu ya mba. Seberapa sering mba berdoa untuk almarhum?	
	Itee	Sering lah tiap sholat tapi kalau lagi kangen langsung tak kerjain al-fatihah aja sih.	
	Iter	Nah intensitas nya dalam sehari sesering apa mba?	
25 30	Itee	Ya kalau ini lebih mending maksudnya gak kaya pas jaman masih tujuh harinan atau empat puluh harinan yang nangis setiap malem, saat ini mungkin aku udah lebih bisa ikhlas jadi gak terlalu yang nangis banget.	
	Iter	Bagaimana mba menerima kenyataan yang sudah ditetapkan Allah bahwa yang terjadi seperti ini?	
35 40 45	Itee	<i>Sebenere</i> pas awal dulu gak tapi kan kamu nanya nya sekarang ya, kalau dulu kan aku kaya “ <i>kenapa aku</i> ”, “ <i>kenapa Allah percaya banget kalau aku kuat</i> ” tapi semakin kesini kaya pelan-pelan semakin nyadar emang Allah milih aku dan aku dikasih kaya gini ya emang karena aku kuat. Yakin aja pasti habis ada kesedihan pasti ada kebahagiaan. Aku selalu kaya gitu sih, ya percaya kalau gak mungkin Allah memberikan cobaan di luar batas kemampuan <i>hambane</i> kan gitu. Secara tidak langsung kamu pelan-pelan ya bisa menerima, bisa ikhlas.. Iya.. ya mau nggak mau. Walaupun pertamanya terpaksa tapi kan semakin kesini kaya semakin nyadar.	Perubahan pola pikir dalam menerima kenyataan. Merasa ikhlas dengan mempercayai bahwa Allah memiliki alasan dibalik kenyataan pahit yang diterimanya. Menerima realita kehilangan.
50	Iter	Lalu apa makna yang mba dapat dari peristiwa kematian orang tua?	
55	Itee	Makna itu hikmah ya.. lebih kaya keluarga itu yang nomor satu dari segalanya gitu loh. Kalau yang dulu-dulu kan aku mikirnya kaya “ <i>ah masih ada bapak</i> ” jadi kaya di kos jarang pulang, main kesana kesini, buang-buang waktu, buang-buang	Pemaknaan dalam mengutamakan keluarga.

60		duit. Sekarang gak ada bapak kaya sadar gitu, apalagi ibu juga sendiri dan aku masih punya adik. Jadi kaya “ <i>aku cuma punya satu sayap nih, masa mau main-main aja</i> ”.	
	Iter	Jadi lebih bisa menghargai uang, waktu yang dipunya dan sebisa mungkin dimanfaatkan sebaik-baiknya.	
65	Itee	Nah iya waktu adalah segalanya pokoknya.	
	Iter	Pada saat kejadian itu sampai sekarang, seberapa sering mba menangis dalam sehari?	
70	Itee	Setiap hari ya masih nangis kalau kaya liat tiktok isinya tentang ayah pasti langsung nangis. Tapi kalau dulu waktu masih empat puluh hari nangis nya masih yang parah banget sampai <i>bengep</i> paginya mataku. Tapi kalau sekarang-sekarang ini nangisnya gak yang separah dulu.	
75			
	Iter	Hal apa yang membuat mba menangis? Seperti tadi misalkan yang mba bilang kaya liat tiktok isinya tentang ayah.	
80	Itee	Iya itu tadi, sama kaya ini sih belum bisa bahagiain bapak tapi bapak udah gak ada. Bapak belum liat aku wisuda. Bahkan aku udah gak ngejar wisudanya lagi kaya buat apa wisuda orang udah gak ada bapak juga. Cuma pengen segera nyelesain aja.	
85	Iter	Tujuannya bukan di wisuda nya tapi sekadar pengen nyelesain aja seperti itu mungkin ya mba. Seberapa sering mba merasa tidak nyaman melakukan aktivitas setelah kematian orang tua?	
90	Itee	Pasti ada perbedaan lah ya sebelum dan sesudah gak ada bapak. Kan pengelolaan keuangan tiap keluarga berbeda-beda. Kalau aku kan kadang masalah <i>sangu</i> , ya bapakku ngasih ibukku ngasih. Aku juga lebih deket ke bapakku. Jadi kalau aku ngomong “ <i>pak uangku tinggal segini</i> ” biasanya bapakku ya langsung <i>transfer</i> . Terus sekarang kaya yaallah udah gak ada. Habis itu kalau mau berangkat biasanya salim sama bapak. Terus pas awal-awal bapak gak ada aku mau berangkat Solo ya	
95			
100			Ketidaknyamanan dalam melakukan kebiasaan sehari-hari.

		nangis di jalan karena merasa ini pertama kalinya berangkat Solo gak ada bapak.	
105	Iter	Kalau rasa gelisah seperti apa yang mba rasakan setelah kematian orang tua?	
110	Itee	Ya kaya bingung setelah ini mau gimana mau kemana. Aku tuh <i>privilege</i> nya dari bapakku bukan gimana-gimana ya. Jadi mikir besok aku lulus jadi apa, mau kerja dimana, maksudnya bapak udah gak ada. Soalnya dari kecil memang bapak yang ngarahin gitu dari SD, SMP, SMA, sampai kuliah. Aku masih butuh <i>bimbingane</i> .	
115	Iter	Memang peran orang tua akan selalu dibutuhkan anak sampai kapan pun. Nah bagaimana cara pandang mba terhadap figur pengganti seperti om atau paman?	
120	Itee	Jujur gak ada yang seperti bapak sih, ada cuma udah <i>dipundut</i> juga itu <i>pakde</i> . Soale aku kaya kurang suka dari keluarganya bapak.	
	Iter	Oalah seperti itu.. saat mba melihat barang peninggalan orang tua, apa yang dipikirkan?	
125	Itee	Ya kangen lah. Bapak kan dirumah jadi RT ya, dulu gak ada pos ronda. Tapi pas bapak jadi RT jadi ngaktifin pos ronda. Bapak tuh <i>suka e</i> ngeronda sendiri, kan ada <i>jadwale</i> tapi setelah pada pulang, bapak masih suka keliling tapi pake motor nanti pulang nya jam 12 atau setengah satu. Aku kadang nungguin bapakku sampe pulang dulu.	
135	Iter	Kangen pasti ya kalau lihat barang-barangnya lagi. Ini ciri-ciri fisik mba, seberapa sering mba makan setelah kematian orang tua?	
140	Itee	Awal-awal dulu tuh aku sehari, dua hari gak makan nasi cuma minum terus semakin kesini gak nafsu, ya makan tapi sedikit sampe ibukku bilang " <i>koe ki lho mangan, nek gak mangan malah loro trus sing ngopeni sopo</i> ".	Dampak pada pola makan yang menurun.
145	Iter	Pola makan bagaimana mba? Apa ada perubahan yang signifikan atau seperti apa?	

	Itee	Jadi berantakan banget sih pola makan ku, ya makan kalau kepengen aja yang penting masuk nasi walaupun sedikit gitu. Ya seperti itulah mba.	
150	Iter	Lumayan mengubah pola makan mba berarti ya. Untuk pola tidur sendiri setelah peristiwa itu bagaimana?	
	Itee	Wahhh kalau itu pasti lah. <i>Bengi</i> nangis sampe jam 3 dan habis subuh baru tidur.	
155	Iter	Biasanya dari jam berapa itu mba sampai bisa tidur habis subuh?	
160	Itee	Jam 12 keatas sih, <i>awale</i> tetep scroll tiktok itu ya dari hape terus kan jadi keinget memorinya sampe jam 3. Udah mulai ngerasa ngantuk tapi aku inget mau subuh nanggung dan habis subuh baru tidur. Tapi itu gak enak banget karena bangun-bangun jadi pusing. Aku dua bulan kaya gitu, ketika bapak gak ada di bulan Mei. Pokoknya Mei sampai Juni pertengahan aku kaya gitu kepikiran bapak, kaya " <i>nggo opo aku ngoyak sarjana, nggo opo aku ngerampungke kuliah nek gak enek bapak</i> ". Kan kaya gitu pikiranku.	Hal-hal yang membuat sulit tidur.
165	Itee		
170	Iter	Hal apa yang membuat mba tidak bisa tidur setelah kematian orang tua? selain mungkin dari liat-liat tiktok tadi.	
175	Itee	Itu kalau liat tiktok isinya tentang ayah, kaya apapun yang berhubungan tentang ayah di hape pasti jadi keinget kan. Atau lagu-lagu yang berhubungan dengan ayah juga.	
180	Iter	Pokoknya apapun yang berhubungan tentang ayah pasti membuat teringat lagi. Seberapa sering mba merasa lemas setelah kematian orang tua?	
185	Itee	Kalau sampe sakit sih aku nggak, paling kaya pusing gitu karena pola makan dan tidur jadi gak teratur. Tapi alhamdulillah kalau yang sampe sakit parah gitu nggak. Tapi ya ngaruhnya kan ke psikis kita ke mental kaya gitu sih. Inshaallah kalau fisik kebal aku hehehe.	
190	Iter	Oalah gitu mba, berarti setelah kematian orang tua gak pernah yang sampai sakit gitu ya?	

195	Itee	Iya mba alhamdulillah gak ada. Paling ya itu tadi cuma pusing aja itu juga dari tidur yang habis subuh itu. Begadang terus bangun nya siang, makan juga seadanya karena gak nafsu.	
	Iter	Apa mba merasa dendam terhadap kematian orang tua? Baik pada diri sendiri, orang lain, dan Tuhan?	
200	Itee	Pasti ada, aku lebih dendam nya ke rumah sakitnya itu ke petugasnya itu. Dendam banget sih aku. Sakit banget rasanya kalau keinget. Sampe sekarang aku masih inget wajahnya, namanya, <i>tak titeni pokoe</i> sampe detik ini. Kalau sama diri mungkin keselnya kenapa gak cepet diselesain kuliahnya gitu biar bapak liat. Tapi kan udah terlambat ya gimana.	
205			
210	Iter	Bagaimana perasaan itu muncul dalam diri mba?	
215	Itee	Kalau sama rumah sakit itu kan karena gak cepat tanggap waktu bapak sakit dan dirawat disana, malah kaya dibiarin gitu aja padahal seharusnya kalau ditangani lebih cepat dan baik mungkin gak sampai kaya gini. Kaya nyepelein banget gitu, ya itu sih yang bikin aku dendam banget.	Penanganan rumah sakit yang buruk menjadi sebab munculnya perasaan dendam.
220	Iter	Seharusnya rumah sakit memberikan pelayanan yang baik apalagi kalau darurat seperti itu. Terkadang memang ada beberapa rumah sakit yang kurang baik pelayanan nya mba. Seberapa ingin mba memanfaatkan waktu dengan orang tua?	
225	Itee	Kalau ditanya itu sekarang ya <i>pengene</i> tiap hari ada komunikasi <i>intens</i> gitu <i>to</i> , aku kan sebenarnya tipe yang gak terlalu setiap hari <i>chattingan</i> sama bapak. tapi kaya apa-apa tuh cerita, " <i>pak gini-gini</i> " nanti kan bapak <i>yo</i> ngarahin. <i>Pengene</i> kaya kalau lagi pas ngapa-ngapain <i>tak</i> video biar ada <i>kenangane</i> setiap sama bapak.	Keinginan untuk memanfaatkan waktu dengan orang tua sebaik mungkin.
230			
	Iter	Apa keinginan mba untuk orang tua semasa hidupnya?	
235	Itee	Bapak sih <i>pengene anake</i> lulus kuliah, punya kerja, jadi PNS. Bapak sih <i>pengene anake</i> jadi pegawai biar <i>hidupe</i> kejamin gitu sampe tua. Tapi belum bisa wujudin.	

240	Iter	Mungkin bapak nanti ngeliatnya dari atas, amiin ya Allah.. Seberapa sering mba merasa kecewa waktu awal-awal bulan mei itu?	
245	Itee	<i>Kecewane yo</i> kecewa banget lah apalagi pas lebaran aku nggak bareng sama bapak. Bapak dirumah, aku di <i>rumahe mbahku</i> yang di Kebumen jadi nggak tau. <i>Ibarate</i> kaya itu detik-detik <i>terakhir</i> bapak kan, aku kaya nggak mau ninggalin bapak <i>to</i> . Apalagi pas April itu kan aku <i>ngoyak</i> sempro juga dari awal puasa aku disini.	Merasa kecewa karena tidak bisa menemani di hari terakhirnya orang tua.
250	Itee	Aku pulang kerumah tuh Cuma tiga hari atau empat hari terus balik kesini lagi buat sempro disini. Jadi kaya bener-bener pas kemaren-kemaren aku memang nggak bareng sama bapak gitu loh. Banyak waktu nggak bareng.	
255	Itee		
	Iter	Kalau bentuk kecewanya seperti apa mba?	
	Itee	Bentuk kecewanya yakan aku nangis, kaya masih keinget. Kaya lebih ke perilaku sih.	
260	Iter	Seperti itu ya mba mungkin kurang lebihnya menangis karena keinget. Apa ada saat-saat menyendiri mba? Kaya waktu-waktu gak mau ketemu orang gitu?	
265	Itee	Dirumah sih, kalau disini aku nggak. Kalau dirumah aku bener-bener kayak <i>biasane</i> kan aku nongkrong gitu ya sama temen-temenku maksudnya “ <i>ayo ngopi gini-gini</i> ” mungkin aku juga tau mereka ngajak aku kaya gitu tuh buat apa ngibur aku. Tapi aku bener-bener lagi emang nggak mau. Jadi setelah bapakku gak ada, aku juga gak mengiyakan ajakan mereka tapi ketika aku kaya udah merasa “ <i>ah aku nggak bisa deh sedih terus</i> ” <i>bakale</i> aku makin dalem aku makin bisa stress kan, aku <i>pelariane</i> kesini, ke Solo. Itu juga aku keluar cuma sama temen-temen kos ku doang. Aku juga nggak sering yang kemana-mana jauh, <i>soale</i> aku tipe orang yang kalau belum selesai aku nggak mau pergi-pergi. Sebenarnya aku butuh <i>healing</i> , pengen ke pantai teriak sekenceng-kencengnya.	Menyendiri ketika dirumah dengan menolak ajakan teman.
270	Itee		
275	Itee		
280	Itee		

	Iter	Iya dan buat kepuasan diri sendiri aja gitu ya, setidaknya agak lega.	
285	Itee	Iya di pantai yang sepi tapi ya, bukan yang rame	
	Iter	Atau nggak diatas tebing yang tinggi gitu ya. Mungkin next nya kali ya, suatu saat nanti bisa melakukan itu. Sayangnya pantai disini jauh.	
290	Itee	Iya jauh tapi kalau yang di wonogiri ada sih deket perjalanannya 2,5 jam. Kalau yang di Jogja kan rame pantainya, kalau yang di wonogiri tuh masih kaya <i>private</i> . Tapi cuma aksesnya aja yang agak <i>ekstrim</i> .	
295	Iter	Perasaan menyesal setelah kematian orang tua yang mba rasakan bagaimana?	
300	Itee	Pasti nyesel lah, ya itu tadi kan nyeselnya belum bisa bahagiain apa-apa <i>i loh</i> . Bapak tuh pengennya kamu wisuda <i>ndang</i> kerja. Ya sebenarnya bapakku juga bukan tipe orang yang kaya " <i>kamu ki ndang</i> ". Tapi tuh aku <i>yo</i> gak tau ya. Namanya firasat, kita kan juga gak pengen, siapa sih yang bisa mengartikan itu firasat kalau bapak kita mau gak ada. Dan ternyata omongannya ini tuh bener. Bapakku tuh berkali-kali bilang " <i>bapak ngebiayain koe kuliah cuma sampe semester 8 lho</i> " terus kan aku makin deg-degan kayak " <i>iso po ora</i> ". Tapi ibukku bilang " <i>ora-ora gak tegel bapakmu</i> ". Terus itu tuh kaya kejadian bapakku cuma biayain aku sampe 8 semester doang. Jadi kaya nyesel gitu gak nyelesain di 8 semester. Nyeselnya disitu.	Perasaan menyesal tidak bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu.
305			
310			
315	Iter	Seandainya kamu bisa membayar rasa penyesalan itu, apa yang mau kamu lakukan?	
320	Itee	Emang bisa? kayaknya gak bisa deh. Mungkin lebih kaya ngejar skripsi di bulan Juni biar selesai di 8 semester. Tapi udah gak bisa.	
	Iter	Apa kamu merasa hampa atau kosong seperti itu? Seberapa sering kamu merasakannya?	

325	Itee	Sering, kaya “ <i>udah gak punya ayah cuy</i> ”. Karena sebelum itu kan aku ditinggal sama pacar aku. Sampe temen deketku atau sahabat bilang “ <i>aku mungkin jadi kamu udah gila</i> ”. Ya aku mungkin <i>nek</i> gak bisa ngontrol diri aku sendiri, aku <i>wes edan</i> . Aku <i>yo tak</i> bilangin gitu. Ditinggalin dua laki-laki, itu juga satu-satunya cowok yang aku kenalin ke bapakku. Sempet kepikiran gak mau nikah juga. Tapi “ <i>hus gak boleh gitu</i> ” <i>nek</i> aku curhat sama temen. Kata temenku “ <i>koe ki bukan gak mau nikah, tapi emang lagi butuh waktu buat berdamai sama dirimu sendiri tok del</i> ”. Aku bersyukur aku gak gila aja. Aku masih bisa berpikir rasional, aku gak punya pikiran buat bunuh diri.	Bersyukur dengan keadaan saat ini yang mampu berpikir rasional dan tidak berpikir negatif yang membahayakan diri sendiri.
330			
335			
340			
345	Itee	Masih diberi pikiran yang cukup rasional ya mba dikala menghadapi situasi yang seperti itu. Dukungan sosial seperti apa yang mereka lakukan untuk mba?	
350	Itee	Ibu sih yang paling mendukung. Apapun dari doa, dari finansial ya ibu aku. Kalau saudara, dari saudara ibu bukan dari saudara bapak. Kalau dari saudara ibu sih lebih ke kayak nenangin aku gini “ <i>ini semua udah diatur sama Allah, udah ditata. Ibu juga kemaren udah lolos P3K ibarate kayak kamu gak usah khawatir kamu fokus wae kuliah dirampungke sak rampunge gak usah ngoyo</i> ” bilanginya gitu sih. Terus “ <i>nek ono opo-opo cerito ya</i> ”. Terus kemarin pas aku mau nambah semester kan kayak beban ya gimana nih bilanginya, terus ibuku “ <i>ora popo, koe ki selama belum nikah kamu jek tanggung jawabe ibu</i> ”. Ya kaya gitu dukungan-dukungannya ibu.	Dukungan sosial yang diberikan keluarga inti. Dukungan sosial yang diberikan keluarga besar berupa nasihat.
355			
360			
365	Itee	Namanya seorang ibu pasti tetap mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Lalu seberapa sering anggota keluarga dan saudara menemani mba?	
370	Itee	Ya lebih sering ibu sih apa-apa kalau dirumah. Ini karena aku lagi jauh di Solo jadi gak bisa bareng. Ya ibu tuh <i>ibarate</i>	Intensitas kedekatan dengan ibu sebagai dukungan sosial.

		sebatang kara, disana sendiri lagipula saudaranya jauh dari Kebumen.	
375	Iter	Sekarang satu-satunya hanya ibu ya jadi apapun support dan dukungan ya dari beliau. Baik mba terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya. Maaf kalo saya ada salah-salah kata ya hehe. Semangat terus.	
	Itee	Siap mba sama-sama. Siap hehehe.	

Kode : IU.I3-S-W1

Informan 3

Nama interviewee : S

Hari, tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2022

Waktu : 17.00 WIB – selesai

Durasi : 18 menit

Tempat : Taman Lapangan Gumuk

Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti

Wawancara : 1

No Baris	Iter / Itee	Percakapan	Analisis
1	Iter	Sebelumnya salam kenal ya mba, saya Viola Romadhona Frionti sedang melakukan penelitian skripsi terkait kedukaan pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua.	
5	Itee	Iya salam kenal juga mba.	
10	Iter	Sebelumnya saya ingin menanyakan apakah mba bersedia untuk saya wawancarai dan menjadi informan penelitian saya?	
	Itee	Inshaallah saya bersedia..	
15	Iter	Saya bingung mba tempatnya dimana kalau selain di kampus, terus kalau di kos juga agak gimana gitu hehe. Alhamdulillah nya mba kasih rekomendasi di taman sini.	
	Itee	Iya soalnya kampus juga tadi lumayan ramai mba buat persiapan pbak, kalau di kos akunya yang gak enak hehe.	

20	Iter	Iya mba alhamdulillah akhirnya nemu juga disini, adem juga ini anginnya hehe	
	Itee	Iya mba. Kalau mba aslinya mana?	
	Iter	Saya dari Bekasi mba. Kalau mbanya darimana?	
	Itee	Oalah Bekasi.. saya dari Ngawi.	
25	Iter	Oalah ngawi mba, kalau boleh tau orang tua meninggalnya karena apa mba?	
30	Itee	Itu karena sakit sih mba, dulu pas waktu awal kuliah itu tahun 2019 bulan desember pernah sakit dirawat. Sampai koma juga pernah. Kalau sakitnya lama sih tapi kalau komanya cuma 2 hari aja. Sakitnya itu gak bisa ngapa-ngapain selama 1 bulan. Terus setelah itu udah bisa sehat lagi. Terus selisihnya kan udah ada dua tahunan sama dulu pas waktu awal sakit. Dan sakit setelah lebaran pun juga sakitnya tiba-tiba, selama seminggu kayaknya. Seminggu pas ini di rumah sakit.	
35			
40	Iter	Berarti sempet sakit dan koma terus pulih lagi gitu ya, terus kemarin akhirnya sampai pas setelah lebaran dua minggu menghembuskan nafas terakhir. Pada saat itu, apa yang mba pikirkan?	
45	Itee	Ya gimana ya, gak tau lah rasanya kaya hampa-hampa gimana gitu. Ya kan karena pas itu juga waktu-waktunya UAS juga ya. Udah UAS belum selesai, belum ngerjain ini-ini terus pikiran tambah ini. Jadi rasanya kaya gak pingin ngapa-ngapain gitu.	Reaksi shock saat mengetahui kabar bahwa orang tua meninggal dunia. Merasa pikirannya berkecamuk dan bertambah.
50			
	Iter	Jadi pikirannya terpecah-pecah gitu ya mba. Reaksi mba sendiri pada saat itu bagaimana ketika mengetahui bahwa orang tua telah meninggal dunia?	
55	Itee	Ya gitulah, aduh aku takutnya nanti nangis lagi mba. Ya jadinya gak nyangka, kan selama seminggu juga yang nemenin setiap harinya saya. Kadang kok tiba-tiba gak ada. Padahal kemarin udah bilang “iya mau sembuh”, masih ada semangat. Tapi kok pas waktu itu gak ada ya rasanya kayak gak nyangka banget. Kaya sekedar mimpi gitu.	Tidak bisa menyangka yang sebelumnya berharap untuk sembuh.
60			

65	Iter	Reaksi anggota keluarga yang lain bagaimana mba?	
70	Itee	Ya sama sih. Kan aku anak yang terakhir juga ya mba ya, dari lima bersaudara. Tapi kakak-kakak kan udah nikah semua, terakhir kan saya yang belum. Ya sama nangis, gak nyangka. Soalnya pas sakit kedua itu gak kerasa kan cepet mba cuma seminggu.	
75	Iter	Mungkin cukup dulu untuk hari ini ya mba karena sudah mau maghrib juga. Nanti aku hubungi lagi kalau mau ketemu hehe.	
	Itee	Iya mba..	

Kode : IU.I3-S-W1

Informan 3

Nama interviewee : S

Hari, tanggal : Jum'at, 2 September 2022

Waktu : 14.30 WIB – selesai

Durasi : 59 menit

Tempat : Asrama Informan S

Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti

Wawancara : 2

No Baris	Itee / Iter	Percakapan	Analisis
1	Iter	Izin melanjutkan wawancara yang sebelumnya ya mba.	
	Itee	Iya mba..	
5	Iter	Bagaimana responnya mba dalam menghadapi kejadian tersebut?	
10	Itee	Awalnya sih kadang kuat, ada rasa kuatnya juga soalnya dari keluarga pasti selalu nyemangatin dan selalu ada terus. Tapi kadang ada kok pas waktu pertengahan itu tiba-tiba kaya <i>down</i> . <i>Down</i> nya itu males ngapa-ngapain, udah ngurung di kamar ya pernah. Sama kakak-kakak juga di nasehatin, terus ya lama-lama masa ngurung di kamar terus, masa saya gini terus. Yaudah cobalah menerima	Emosi yang naik turun, merasa bisa menghadapi semuanya karena ada support system dari keluarga.
15			

20		sedikit-sedikit, ya memang berat sih mba kalau dipikirin gitu. Ya pertamanya gini “aku kuat gak ya, aku kuat gak ya”. Tapi ya “masa iya aku gak kuat, orang kakak-kakakku aja udah dukung aku”. Alhamdulillah sampai sekarang kuat. Ya rasanya kaya hampa, kan kebiasaannya tuh pulang kadang kalau seminggu sekali, dua minggu sekali itu kan pasti nemenin bapak soalnya bapak dirumah sendirian. Kakak-kakak sudah ada rumah sendiri. Jadi dirumah tuh dia kalau tidur sendirian, paling sama ponakan gitu. Kalau dua minggu sekali itu nemenin bapak, kadang beresin rumah. Sekarang tuh mau pulang juga ya pengen pulang, tapi kalau pulang keinget.	Berusaha menerima kenyataan secara perlahan.
25			
30			
35	Iter	Jadi malah sedih lagi malah keinget lagi gitu ya. Apa mba pernah berpikir bahwa orang tua berada di suatu tempat?	
40	Itee	Kadang pernah gitu. Kalau di rumah gitu kan sepi ya, kan keseringan bapak biasanya waktu habis ashar pas waktu sholat di mushola “kok gak pulang-pulang”. Kadang berpikiran gitu juga. Kalau dirumah sepi mikirnya “oh paling bapak masih di sawah belum pulang, oh bapak masih di mushola belum pulang, kadang kalau malem oh bapak masih yasinan belum pulang”.	Berpikir orang tua sedang melakukan aktivitas seperti biasa.
45			
	Iter	Sempet berpikir juga seperti itu. Perasaan marah seperti apa yang mba rasakan terkait kematian orang tua terhadap diri sendiri, orang lain ataupun Allah?	
50	Itee	Pernah, kadang pernah. Tapi ya gimana ya, kayak yaudah <i>diendem</i> sendiri gitu. Aku kalau nangis ya nangis sendiri. Kadang kan gak berani kalau nangis sampai ngeluarin suara. Setiap mau tidur, apa-apa pasti nangis, kadang ngerasa kesal sama Allah “kenapa sih harus aku” kadang ya ada pikiran gitu.	
55			
	Iter	Lalu bagaimana cara mba meluapkan amarah tersebut?	
60	Itee	Paling dengan nangis nanti pokoknya langsung di kamar, kalau bisa langsung	

65		tidur gitu. Dipejemin mata nanti lama-lama tidur sendiri. Paling kaya ngomong sendiri, marah-marah ke diri sendiri gitu lho kadang.	
	Iter	Seberapa sering mba merasa kecewa setelah peristiwa tersebut?	
70	Itee	Ya rasanya tuh kecewa dengan kehidupan yang tidak diinginkan. Padahal pengennya “ <i>iya nanti bapak sembuh</i> ” nanti tunggulah, tunggu wisuda tunggu ini tunggu itu. Tapi nyatanya kok gak sesuai keinginan. Kadang ingin rasanya tuh kaya putus asa, kecewa aku dengan semuanya ini, pengen berhenti. Tapi kalau nanti berhenti gimana, kakak-kakakku yang udah memperjuangin ku, udah biayain sampai sekarang.	Merasa kecewa dengan kehidupan karena tidak sesuai dengan keinginan.
75			Merasa putus asa dan ingin menyerah.
80	Iter	Kalau semisal mba melihat momen anak dengan orang tua lengkap gitu di jalan, apa yang mba pikirkan?	
85	Itee	Iri kadang. Kadang iri banget, kalau ada temen juga sih cerita “ <i>kemaren bapakku gini gini</i> ” kadang di dalam hati tuh cuma bisa “ <i>hmm iya</i> ”. Asalnya di dalem hati tuh iri pengen banget tapi ya kita nunjukin ke temen kalau kita ikut senyum.	
90	Iter	Saat melihat barang peninggalan almarhum apa yang mba pikirkan atau seperti apa respon mba?	
	Itee	Rasanya ya kangen, kadang dipeluk, kadang kan tidur sambil dipeluk sambil dicium. Entah itu bajunya.	Memeluk baju orang tua setelah meninggal dunia.
95	Iter	Buat menghilangkan rasa kangennya ya. Bagaimana cara pandang mba terhadap figur pengganti semisal om atau paman?	
100	Itee	Memang ada yang mirip dari sifat seperti bapak itu kakak perempuan. Yang selalu ngertiin, yang biasanya nasehatin, yang biasanya marahin. Tapi tetap beda, seorang bapak menurut saya gak bisa kok digantikan dengan orang lain. Kakak pertama saya itu seperti halnya kaya ibu. Jadi yaudah apa-apa bilanginya ke kakak pertama. Kalau untuk bapak yaudah bapak gak ada gak mungkin bisa digantiin. Cuma bisa mengenang-mengennangnya aja. Yang	
105			

110		bisa menggantikan ibu, soalnya dari kecil kan gak pernah ya. Ibu gimana ke saya gitu.	
	Iter	Apa mba merasa dendam terhadap kematian orang tua?	
115	Itee	Gak sih kalau dendam, kadang kecewa sama diri sendiri seringnya. Kecewa kenapa belum bisa bahagiain, belum bisa ini, dulu kenapa aku gak nurut. Kadang kesel ke diri sendiri.	
120	Iter	Oalah seperti itu lebih ke rasa kecewa sama diri sendiri ya. Seberapa sering mba termenung dalam sehari setelah kematian orang tua?	
125	Itee	Kadang kalau sendiri diem, setiap mau tidur tiba-tiba diem gitu tiba-tiba nangis gak tau kenapa. Seringnya itu. Kalau pas keseharian kan banyak adik-adik, banyak ponakan juga jadi kaya ada hiburan. Kalau ada ponakan nanti ditemenin ngapain. Gak terlalu menjadi kesepian.	
130	Iter	Hal apa yang membuat mba bersedih terkait kehilangan orang tua?	
135	Itee	Ya kalau sedih tuh setiap malam jum'at biasanya, kadang keinget. Kan kalau jum'at biasanya kalau dirumah pagi-pagi ke makam gitu. Seminggu sekali setiap hari jum'at. Jadi rasanya gak bisa gitu ke makam soalnya disini kan liburnya cuma sabtu minggu. Kadang paling pulang juga dua minggu sekali.	
	Iter	Oalah jadi gak bisa setiap minggu gitu ya..	
140	Itee	Iyaa seringnya pas setiap hari jum'at, apalagi kadang kalau shalawatan kalau pas mahlul qiyam itu kadang keinget. Soalnya dulu pernah pengalaman pas kakak saya nikah tuh pas mahlul qiyam, kadang keinget kayak " <i>nanti gimana ya pas nikah, siapa ya yang dampunginnya</i> ".	
150	Iter	Jadi seringnya setiap hari jum'at kadang teringat ya, karena setiap hari jum'at juga mba selalu ke makam. Lalu apa yang ingin mba lakukan terakhir kali sama almarhum?	
	Itee	Pengen banyak cerita, kan jarang setelah kuliah juga paling pulang dirumah cuma	

155		seminggu sekali. Pengen cerita, kadang pengen banyak dinasehatin, pengen banyak becanda. Tapi ya pasin waktunya gak bisa.	
160	Iter	Apakah orang tua ada keinginan semisal mau kemana atau cita-cita apa yang orang tua pernah sampaikan ingin kemana seperti itu?	
165	Itee	Kadang pengennya itu pas wisuda gitu. Kan kemaren ponakan wisuda bapak juga dateng. Kalau inget-inget kaya gitu " <i>nanti gimana ya gak ada bapak lagi</i> ". Padahal ya dulu sempet bilang " <i>udahlah tunggu dulu pak, biar aku sampe wisuda dulu</i> " tapi kan gak bisa.	
170	Iter	Kalau keinginan beliau yang belum dicapai apa saja mba?	
175	Itee	Bapak sih gak bilang secara langsung, mungkin ya sama anak-anaknya ingin sekolahnya sampai selesai, harus selesai. Pokoknya jangan mikir apa-apa harus selesai sekolahnya. Habis itu baru kamu bisa bahagiain keluarga, gantian. Pengennya bapak itu. Terus juga pengennya kalau dirumah ngerawat, gantian masakin, kaya yang bersihin.	
180	Iter	Merawat orang tua begitu ya mba keinginannya.. nah apa perubahan yang mba rasakan sebelum dan sesudah kematian orang tua utamanya dalam hal ibadah?	
185	Itee	Kadang ya mikir dulu pas masih ada bapak, masih ada kaya yang bapak sering tahajud, sering duha dan doain anak-anaknya. Tapi sekarang gini " <i>udah gak ada, siapa nanti yang doain aku kalau gak rajin sendiri</i> ". kadang juga mikirnya " <i>nanti kalau gak aku sendiri yang doa, yang lakuin ya siapa lagi</i> ". Kalau dirumah itu bapak solat dikamar, kan aku tau disampingnya.	Kebiasaan yang dilakukan orang tua pada anak dalam hal ibadah memotivasi diri untuk lebih rajin beribadah.
195	Iter	Kalau misalkan kaya rutinan baca Al-Qur'an atau kaya lebih ke selain solatnya gitu ada gak mba?	

200	Itee	Lebih keinginan bacanya ada, kan bapak ikut ngaji. Jadi hafalannya gimana dilancarin lagi, kadang juga ditanyain “ <i>ngajinya gimana?</i> ”. Ya berjalan gapapa yang penting diselesain. Kadang ya pengen lah bahagiain orang tua walaupun udah gak ada dengan cara ngajinya serius.	
205		Kadang juga sulit, karena sendirian juga capek. Kadang ngapa-ngapain males, gak mood ngapa-ngapain.	
210	Iter	Tapi itu kalau lagi gak mood ngapa-ngapain gitu kalau lagi keinget orang tua atau emang gak mood aja mba?	
	Itee	Ya mungkin ada faktor lain misalnya pas sama temen, kadang masalah perasaan gitu.	
215	Iter	Tapi gak selalu terkait kehilangan orang tua gitu ya.. seberapa sering sih mba berdoa untuk orang tua?	
	Itee	Insyallah pasti setiap solat. Biasanya pas mau ngaji khusus di al-fatihahin, sebut namanya untuk bapak.	
220	Iter	Mba sendiri bagaimana cara menerima kenyataan yang sudah ditetapkan Allah walaupun mungkin awalnya berat dan sulit?	
225	Itee	Kadang lihat kehidupan juga sih, lihat dari segi keluarga juga. Keluarga udah bilang ini-ini masa iya gak mau menerima. Awal-awal juga bilang “ <i>diikhlasin aja nanti juga lama-lama bisa walaupun berat</i> ”.	
230		Kadang juga melihat orang lain lah, jangan selalu merasa dirinya kehilangan yang seutuhnya. Coba lihat yang lain juga gitu, kadang lihat orang lain gimana kehidupan mereka. Gak cuma kamu aja yang gak mempunyai orang tua, kamu juga harus mensyukuri. Dari keluarga selalu dimotivasi gitu.	Merasa bersyukur karena masih ada orang lain yang tidak memiliki orang tua.
235			
240	Iter	Pasti salah satunya ikhlas walaupun ikhlas sendiri juga gak gampang, gak mudah. Prosesnya mba untuk menerima kenyataan itu seperti apa? Setelah beberapa lama menjalani buat menerima pelan-pelan.	

245	Itee	Prosesnya sih lama, kadang empat puluh hari. Setelah empat puluh hari itu udah bisa agak lega terus setelah itu gak selalu “ <i>udah ikhlas, udah ikhlas</i> ”. Kadang ada di momen tertentu, kadang keinget, kadang kesel, kadang pengen kaya temen. “ <i>Kenapa sih gak bisa ikhlas</i> ” kadang juga gitu. Jadi ya selalu menerima apa keadaannya. Kadang bisa tapi kaya itu bukan diriku. Sampai kemarin juga seratus hari insyaallah aku udah bisa, aku usahain. Nanti kasian kalau aku sedih terus, pasti bapak juga sedih. Sebenarnya juga gak pengen kaya gini. Setelah seratus hari ada lah rasa penyesalan masih ada kaya “ <i>kenapa sih harus aku</i> ” kadang kaya masih gak terima sama takdir.	Proses menerima sampai seratus harinya orang tua.
250			
255			
260	Iter	Masih belum sepenuhnya ya.. tapi gimana dari pas semenjak awal kejadian udah agak berbeda atau bagaimana?	
265	Itee	Udah agak bisa, beraktivitas tuh udah lega. “ <i>Oh ternyata kaya gini ya kehidupannya</i> ”. Disyukuri, kadang paling penguat tuh keluarga. Kakak-kakak selalu bilangin terus, kamu gak usah mikir lain-lain. Semua pasti ada jalannya. Awalnya berat tapi seiring berjalannya waktu yaudah dicoba dipaksa, bisa ya sampe sekarang bisa.	
270			
	Iter	Apa makna atau pesan yang mba dapat dari peristiwa kemarin?	
275	Itee	Lebih jadi mandiri, harus mandiri lah. Aku harus bisa, harus lebih kuat. Masa iya nanti kalau gak kuat gimana. Beda sama dulu sebelum masih ada orang tua kerasa manjanya, kerasa ketergantungan kepada orang tuanya tuh masih selalu ada. tapi sekarang harus bisa lah, harus disiplin, harus bisa kuat intinya. Walaupun ada keluarga yang selalu mendukung, tapi semua keluarga kan udah berkeluarga semua. Jadi ya mau gak mau harus bisa sendiri. Kalau pas masih ada bapak ada kesulitan atau ada masalah cerita. Tapi sekarang kan udah gak ada, yaudah mau gak mau harus nurut sama kakak-	Pemaknaan menjadi lebih mandiri yang sebelumnya bergantung kepada orang tua.
280			
285			

290		kakaknya. Gak boleh lah kaya ngelawan nanti gimana ke depannya kalau ngelawan.	
295	Iter	Karena satu-satunya sekarang kakak gitu ya. Tapi mba dari kecil udah gak sama ibu? Kalau boleh tau dari mba kecil umur berapa?	
	Itee	Iyaa, perkiraan katanya belum ada dua tahun.	
300	Iter	Oalah berarti maksudnya belum kenal ibu karena masih kecil ya.. tapi sekarang semisal yang mengisi peran ibu siapa mba?	
305	Itee	Ada, kakak pertama. Kan kakak pertama perempuan. Yang <i>tak</i> panggil kan biasanya panggilnya <i>mbak</i> , tapi aku dari kecil panggilnya <i>mak'e</i> . Padahal aku manggil suaminya itu tetep <i>mas</i> .	
	Iter	Memang mengisi peran ibu ya, seperti apa mba misalnya?	
310	Itee	Selalu ada lah, kadang kalau gak cerita ke bapak ya ceritanya ke itu kakak pertama.	
	Iter	Sama bapak juga dekat mba kakak pertama?	
315	Itee	Iya.. bapak itu paling maunya sama kakak yang pertama. Jadi kaya sebelum bapakku meninggal udah kaya masrahin aku ke kakak pertama. Itu dari kecil juga katanya kakak pertama, ibukku juga nitipin aku ke dia juga. Jadi kalau ada apa-apa sesuatu tuh diserahkan ke kakak pertama. Masalah hal pendidikan, hal apapun sering bapakku nurut kakak pertama buat kebaikanku.	
320			
	Iter	Berarti kalau mba waktu itu umur dua tahun, kakak yang pertama umur berapa ya pas masih ada ibu?	
325	Itee	Udah nikah, eee tujuh belas tahun delapan belas tahun kalau gak sembilan belas tahun.	
	Iter	Ohhh iya ya, udah gede ya berarti, udah remaja. Jaraknya memang jauh ya mba.	
330	Itee	Iyaa.. kaya anak sendiri gitu. Ponakan saya itu anaknya yang pertama juga udah nikah. Anaknya yang pertama perempuan, yang kedua perempuan juga. Yang pertama itu selisih tiga tahun sama saya,	

335		masih tua dia. Jadi ya kaya kakak padahal ponakan.	
	Iter	Seberapa sering mba menangis dalam sehari?	
340	Itee	Kadang nangisnya gak ini sih mba, gak cuman karena hal-hal keinget bapak. Kadang kalau capek pikiran, kalau lagi gak enak hati entah itu sama temen, sama perasaan, sama lawan jenis itu kadang sering nangis. Kadang kalau lagi capek kegiatan aktivitas juga sering nangis. Kalau liat foto-fotonya keinget juga, pas terakhir sakit juga ada. Liatin fotonya bapak kadang kangen terus nangis. Sering nangisnya tuh setelah bapak gak ada. Gak tau kan mudah rapuh, mudah nangis.	Lebih mudah menangis dan sensitif setelah kematian orang tua.
345			
350			
	Iter	Hal apa yang membuat mba menangis? Mungkin sebelumnya sudah dijelaskan kalau liat foto-fotonya, atau selain itu mungkin ada lagi yang lain.	
355	Itee	Pas kemaren kan juga habis sakit karena kecapean. Terus ya mau gak mau masa dipaksain terus sakit. Terus sempet pulang juga empat hari. Sebenarnya pengen dirumah lama tapi kan kuliah juga, ada tanggungan. Ya kaya pas sakit gitu juga kadang nangis malemnya kaya capek ngelakuin aktivitas sehari-hari. Tapi harus dipaksain demi keluarga.	
360			
365	Iter	Setelah orang tua gak ada, seberapa sering mba merasa gak nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari?	
370	Itee	Gak tertentu sih mba, tergantung. Kadang lebih ke moodnya aja. Kadang kalau mau ya aktivitas tetap berjalan, tapi kadang kaya ada paksaan. Sebenarnya males mau ini itu tapi nanti kalau males gimana, gak enak juga disini (di pondok). Kadang kan ada tanggungan. Beda lah kalau di kos pasti seenaknya sendiri.	
375	Iter	Kalau disini kan rame-rame dan ada aturannya juga. Lumayan ada gitu ya gak nyaman dalam melakukan aktivitas. Nah kalau gelisah, bentuk kegelisahan kaya gimana yang mba rasakan setelah orang tua gak ada?	
380			

385	Itee	Banyakan mikir ke masa depan sih mba. Tentang masa depan nanti aku gimana ya, apalagi setelah wisuda nanti gimana ya. Kan keluarga otomatis udah lepas semua. Kalau udah lepas semua gak mungkin masih biayain juga, biayain buat apa juga. " <i>Nanti aku bisa gak ya kerja sendirian</i> " kadang mikir gitu. Lebih ke masa depan yang belum pasti, padahal belum pasti tapi kadang udah kebayang gitu.	
390	Itee		
	Iter	Kalau untuk saat ini rasa gelisah yang dirasakan seperti apa mba?	
395	Itee	Untuk saat ini masih selalu berjalan walaupun ya berat. Cuman kadang pikirannya kaya inginlah seperti yang lain. Mempunyai lengkap keluarga, kalau cerita-cerita kaya gitu kaya minder sendirilah. " <i>Oh ternyata aku gak ada orang tua ya beda kaya kalian</i> " rasanya minder gitu kalau mau main. Gak jarang juga pikirannya gini " <i>udah gak ada orang tua kok sukanya main</i> ", beda kalau ada orang tua mau main, mau gaul biasa lah. Tapi kalau gak ada orang tua gak enak. Padahal temen juga gak mungkin membeda-bedakan.	
400	Itee		
405	Itee		
	Iter	Jadi itu yang menghambat gitu gak sih mba dalam aktivitasnya mba, kadang pikiran-pikiran seperti itu yang bikin gak nyaman?	
410	Iter		
	Itee	Iyaa.. gitu. Kalau kita main, orang lain yang tau. Sering gitu.	
	Iter	Tapi itu bagian dari refreshing juga ya, kadang perlu juga.	
415	Itee	Yaudah kadang " <i>ah gak papa</i> " yang penting kakak bolehin.	
	Iter	Kalau ciri-ciri fisik, seberapa sering mba makan setelah peristiwa kematian orang tua?	
420	Itee	Awal-awalan dulu sih bertahap kadang makan, kadang enggak. Kalau lagi seneng atau lagi aktivitasnya berjalan itu makannya juga rutin. Sering juga gak mau makan, males aja kadang cuma jajan. Gak tau entah rasanya capek, pikirannya capek ngelakuin hidup ini. Ternyata sulit	
425	Itee		

		ngelakuin ini sendirian. Pengennya tidur terus, nanti tiba-tiba kalau tidur tuh nangis.	
430	Iter	Nah kalau pola makannya sendiri bagaimana?	
435	Itee	Ya gak teratur sih mba termasuknya. Semaunya aja. Kalau pagi laper yaudah makan, kalau gak mau yaudah enggak. Kadang siang aja, kadang kalau gak sore aja. Gak bisa teratur gitu.	
	Iter	Tapi cukup berpengaruh gak mba terhadap pola makan dari peristiwa kehilangan orang tua?	
440	Itee	Awal-awalan cukup pengaruh. Rasanya kaya pas awalan itu gak mau makan biar aku sakit aja udah, aku capek, gak pengen ini itu. Aku gak mau ngelakuin aktivitas, pengennya tidur terus, gak pengen kemana-mana itu pernah. Tapi kadang juga berpikir " <i>nanti kalau sakit kasian keluarga juga, udah repot, udah punya keluarga sendiri-sendiri masa iya masih ngurusin aku yang sakit cuma karena gak mau makan</i> ". Ya jadinya dipaksa cuman buat syarat walaupun gak makan banyak yang penting masuk.	
445			
450			
	Iter	Bagaimana untuk pola tidur mba setelah kematian orang tua?	
455	Itee	Kalau tidurnya ya sering kebangun sih mba. Kadang tidurnya cepet tapi kalau tidurnya cepet tuh pasti sering kebangun. Tengah malem itu kadang dua atau tiga kali kebangun. Kalau lagi kepikiran, lagi kangen banget sama bapak itu kadang tengah malem tuh nangis sendiri. Tapi ya juga bisa tidurnya malem dan gak kebangun. Jadi tidurnya gak teratur.	
460			
465	Iter	Hal apa atau apa yang membuat mba tidak bisa tidur? pasti salah satunya keinget orang tua atau ada hal lain selain itu?	
470	Itee	Banyak sih mba. Kadang juga kepikiran kuliah juga, kepikiran hidup lah mba. Kehidupan tuh sebenarnya gak perlu dipikirin, kadang ada yang nasihatn juga " <i>kamu tuh gak usah mikirin hidup, hidup tuh gak perlu dipikirin, dijalanin aja</i> ". Tapi kan rasanya capek dan itu capeknya	

475		gak dibadan tapi capek dipikiran. Soalnya mikirin hal yang gak tentu, hal yang seharusnya dilakuin bukan dipikirin. Contohnya itu mikirin hidup. <i>“Hidup tuh gimana sih kok gini banget, kok berantakan banget, kok gak sesuai yang tak inginin”</i>	
480	Iter	Tapi mba tidurnya sama orang tua gak? Atau beda ruangan gitu?	
485	Itee	Kalau biasanya dirumah, kalau bapak lagi sakit tidurnya bareng dikamar satu kamar. Tapi kalau gak sakit gitu, bapak tidurnya sama adek ponakan. Aku tidur sendiri dikamar.	
	Iter	Berarti cukup berpengaruh ya mba secara tidak langsung dari segi fisik misalkan pola makan dan tidur.	
490	Itee	Ya berpengaruh semua sih mba sebenarnya.	
	Iter	Kalau lemas atas mba sebelumnya bilang tadi kalau males ngapa-ngapain gitu, itu seberapa sering mba?	
495	Itee	Sebenarnya sering mba, tapi kadang dipaksa lah. Masa kaya gini terus, nanti kalau gak dipaksa gimana mau maju. Apalagi pas awal-awalan itu sampai kakak semua nasehatin tuh gak ada yang masuk gitu. Ya males, lemes gitu gak mau ngapa-ngapain. Sampai kakak yang pertama tuh nasehatin gini-gini dan gak masuk malah kadang marah. Pokoknya kalau dinasehatin menghindar terus.	
505	Iter	Dari lemes tadi, pernah gak mba yang sampai sakit gitu?	
510	Itee	Paling sakitnya kayak demam. Setelah bapak sakit itu selisih seminggu atau berapa hari gitu sakit demam, karena mungkin kecapean juga. Demam, batuk, pilek seringnya.	Mengalami sakit demam setelah orang tua meninggal dunia.
515	Iter	Pernah yang sampai sakit tapi alhamdulillah nya gak yang berat atau parah gitu. Waktu awal-awal kejadian orang tua meninggal dunia, mba sempat tidak bisa menerima keadaan. Berapa lama mba berada di fase itu?	

520	Itee	Sebenarnya gak lama. Cuma kadang ada waktu tertentu aja yang kita tuh memang mungkin lagi capek pikiran juga ya, kayak gak terima gitu.	
	Iter	Perasaan marah yang mba rasakan terkait kematian orang tua karena apa?	
525	Itee	Pertama karena pikiran, karena keadaan tubuh juga, mungkin karena lelah juga. Biasanya keseringan tuh karena lelah dan gak enak hati. Entah itu karena gak enak hati ke temen, ke siapapun, apa ke aktivitas. Itu nanti berimbasnya kayak gak terima gitu. Kayak marah, marahnya tuh endingnya " <i>kenapa sih aku gak punya orang tua</i> ". kadang jadi marahnya kesitu.	
530			
535		Padahal awalnya yang buat marah bukan karena kehilangan orang tua, karena hal lain. Tapi pasti endingnya atau imbasnya itu kayak gak terimanya kesitu.	
540	Iter	Oalah seperti itu mba, pada akhirnya jadi kearah kehilangan orang tua rasa marahnya padahal awalnya bukan karena itu. Nah kalau semisal mba melihat momen ada anak dengan orang tuanya dimana semisal di jalan gitu, apa yang mba rasakan?	
545	Itee	Pengen, pengen rasanya. Gak hanya orang lain, kadang lihat ponakan-ponakan yang punya orang tua gitu, ponakan yang masih kecil yang ada ibu bapaknya berpikir " <i>kok dulu gak seperti itu ya</i> ". Pengen lah, iri sama mereka. " <i>Kenapa aku dulu gak ngerasain seperti itu. Pasti rasanya bahagia sekali kalau ada yang dampingin selalu</i> ". Pengen juga ngerasain kasih sayang, apalagi dulu kan gak ada ibu. Jadi pengen banget merasakan kasih sayang ibu tuh gimana sih. Walaupun ada kakak yang ngasih kasih sayangnya juga, tapi berbeda gitu loh.	Perasaan iri yang sangat mendalam dan keinginan merasakan kasih sayang dari kedua orang tua.
550			
555			
560	Iter	Mba sendiri merasa dendam atau bagaimana terhadap diri sendiri, orang lain, atau mungkin Allah?	
	Itee	Enggak. Cuma marah aja " <i>Kenapa sih takdirku kayak gini, kenapa Allah kasih takdirku yang kayak gini</i> ". Marahnya	Marah pada Allah karena takdir yang diberikan dan

565		kayak kecewa juga sama diri sendiri, ya mungkin karena teguran karena akunya kayak gini, salah melakukan hidup apa gimana.	merasa hal itu disebabkan karena kesalahan dirinya.
	Iter	Seberapa ingin mba memanfaatkan waktu bersama orang tua?	
570	Itee	Kalau dirumah pengennya bareng sama bapak entah tidur, bersih-bersih rumah, cerita atau ngobrol. Tapi kadang bapak gak bisa atau akunya gak bisa gitu. Ada keinginan juga nanti kalau wisuda atau semester tujuh, delapan pengennya laju. Biar dirumah nemenin bapak, karena bapak sendirian dirumah. Pasti nanti bisa masakin, bisa bersihin rumah, bisa ngerawat bapak juga. Tapi ya ternyata beda keinginannya sama kenyataannya.	
575			
580			
	Iter	Kalau keinginan mba sendiri untuk orang tua apa semasa hidupnya?	
585	Itee	Pengennya selalu bahagiain orang tua sih, walaupun kadang kita gak bisa. Bapak pengen apa, pengen dimasakin apa, pengennya setiap hari bisa masakin bapak. Seneng kadang bisa masakin bapak walaupun cuma sebentar kalau lagi pulang kerumah.	
590	Iter	Bagaimana bentuk rasa kecewa yang mba rasakan terkait kematian orang tua?	
595	Itee	Kayak gak terima sih mba. Dulu pernah awalnya tuh sebelum bapak kan ibu, pernah dulu itu kayak gak terimanya “ <i>Kenapa sih aku tuh gak punya ibu, terus kenapa aku dilahirin disini kalau gak punya ibu</i> ” kadang kayak menyalahkan takdir. Padahal itu kata kakak gak boleh kayak gitu.	Menyalahkan takdir yang tidak memiliki ibu.
600	Iter	Lalu apa yang membuat mba menyesal setelah kematian orang tua?	
605	Itee	Ya sedih, gimana ya. Semuanya kayak belum terwujud, belum terwujud keinginannya tapi orang tua udah gak ada. Belum melihat kesuksesan, belum bisa membahagiain orang tua yang paling penting, belum bisa membalas jasa-jasanya orang tua. Entah itu sekedar menemani, sekedar cuma mijitin untuk	Perasaan menyesal atas pencapaian yang belum terwujud.

610		waktu yang udah tua, udah lama. Rasanya kayak nyesel banget. <i>“Kenapa ambil kuliahnya yang jauh dari rumah, gak yang deket aja biar selalu bisa nemenin”</i> .	
615	Iter	Kalau ada hal yang bisa mba lakukan untuk membayar rasa penyesalan tersebut, mba ingin melakukan apa?	
620	Itee	Pengen lakuin serius kuliahnya sama selesain ngajinya. Buat bisa bahagiain orang tua. Pasti orang tua gak pengen anaknya gak selesai pendidikannya, gak selesai belajarnya, gak selesai ngajinya. Sering banget yang dibilang bapak <i>“Kamu selesain sekolahmu, selesain ngajimu, orang tua cuma butuh doanya aja, kamu setelah wisuda mau kerja apapun tergantung kamu”</i> .	
625			
630	Iter	Nah sebelumnya mba sempat bilang diawal kalau mba pernah ada masa-masa menyendiri. Itu seberapa sering mba menyendiri dalam sehari?	
635	Itee	Menyendiri kalau lagi dirumah setelah bapak gak ada. Kalau dialihkannya ke kegiatan walaupun sebenarnya tuh hatinya gak baik-baik aja tapi dihadapin aja. Misalkan lagi main kemana nanti disana juga diem, sering ngelamun.	Menarik diri dari lingkungan seperti diam dan memikirkan diri sendiri.
	Iter	Seberapa sering mba merasa hampa atau kosong setelah orang tua meninggal dunia?	
640	Itee	Sering banget sih mba. Kadang rasanya tuh kayak bahagia tapi bahagianya gak dari hati gitu cuma diluarnya. Sering kayak gitu, rasanya hampa gak terasa apa-apa. Sedih juga gak terlalu sedih, dibilang bahagia juga gak bahagia. Kayak makanan tanpa garam gitu mba.	Mati rasa.
645			
	Iter	Untuk dukungan sosial sendiri, seberapa sering anggota keluarga atau saudara menemani mba?	
650	Itee	Sering, yang paling sering itu kakak pertama sama kakak yang keempat. Soalnya sering ngobrol, sering nelpon, sering dinasehatin. Kan ada kakak yang merantau itu sering nelpon, pasti dinasehatin, dikuatin. Kalau dirumah	Dukungan sosial dari kakak berupa perhatian, nasihat, dan kalimat penyemangat.
655			

		seringnya sama kakak pertama, dikasih support gitu.	
	Iter	Dukungan seperti apa yang mereka lakukan untuk mba?	
660	Itee	Seringnya ya kayak support, kadang juga bantuin dari segi biaya, kalau ada apa-apa bilang seumpama gak ada uang gitu atau butuh apa-apa pasti kakak-kakak bantu.	
665	Iter	Kakak-kakak mendukung penuh dari segi apapun buat mba ya. Sudah selesai mba hehe. Terimakasih banyak mba sudah bersedia menjadi informan saya.	
	Itee	Sama-sama mba. Iya gapapa mba, saya juga bersedia.	

Kode : SO.I1-SR-W1

Nama interviewee : SR

Hari, tanggal : Selasa, 11 Oktober 2022

Waktu : 10.00 WIB – selesai

Durasi : 15 menit

Tempat : Rumah SR

Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti

Wawancara : 1

No Baris	Iter / Itee	Percakapan
1	Iter	Assalamu'alaikum buk.. perkenalkan saya Viola dari UIN Surakarta sedang melakukan penelitian skripsi saat ini.
	Itee	Wa'alaikum salam mbak. Ohh iya..
	Iter	Sebelumnya saya mau izin tanya-tanya sedikit boleh?
5	Itee	Ohh iya mbak boleh..
	Iter	Ibuk namanya siapa dan usianya berapa?
	Itee	SR mbak, usianya 39 tahun.
	Iter	Ohh nggih, waktu awal tahu kabar bahwa bapak mbak L meninggal dunia. Mbak L sendiri bagaimana responnya?
10	Itee	Yaa dulu itu L kaget terus sedih banget gitu mbak.
	Iter	Seperti itu nggih buk. Kalau yang ibuk lihat dari mbak L adakah perubahan dalam dirinya?
	Itee	Yaa alhamdulillah ada, lebih mandiri. Sebenarnya sudah mandiri tapi nggak ada bapaknya jadi lebih mandiri lagi mbak.

15	Iter	Lebih mandiri ya buk. Dalam ibadah sehari-hari mbak L bagaimana?
	Itee	Ibadahnya setiap hari iya dilakukan tapi lebih khusyuk soalnya sambil mendoakan bapaknya mbak.
	Iter	Selalu mendoakan ya buk setiap ibadah. Adakah perilaku yang sering ditunjukkan mbak L setelah bapak ndak ada?
20	Itee	Pas dulu awal-awal itu ya sering menangis sih mbak, tapi tak temenin biar nggak sendirian. Sama kakaknya juga ditemenin.
	Iter	Oalah nggih buk seperti itu yaa. Kira-kira cukup dulu nggih buk untuk tanya-tanyanya hehe.
	Itee	Oalah iya mbak..
25	Iter	Terimakasih nggih buk atas waktunya, maaf kalau mengganggu. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum.
	Itee	Iya mbak nggak apa-apa. Wa'alaikumsalam.

Kode : SO.I2-SV-W1

Nama interviewee : SV
 Hari, tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022
 Waktu : 13.00 WIB – selesai
 Durasi : 12 menit
 Tempat : Kost SV
 Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti
 Wawancara : 1

No Baris	Iter / Itee	Percakapan
1	Iter	Assalamu'alaikum mbak.. sebelumnya saya minta waktunya sebentar boleh untuk tanya-tanya sedikit? Hehe
	Itee	Wa'alaikum salam, iya mbak boleh
	Iter	Kalau boleh tau mbak namanya siapa?
5	Itee	SV mbak
	Iter	Usianya?
	Itee	23 tahun mbak
	Iter	Waktu mbak A bapaknya ndak ada, yang mbak lihat pada dirinya seperti apa?
	Itee	Lebih jadi islami, terus lebih sering galau terus lebih suka menyendiri di kamar.
	Iter	Oalah seperti itu ya mbak. Apa ada perbedaan lain yang mbak lihat gitu?
	Itee	Ya itu tadi dia lebih sering galau, sebelum-sebelumnya kan dia kayak ceria banget.

	Iter	Kalau nangis apa termasuk yang sering juga mbak?
	Itee	Kalau nangisnya nggak tau sih, itu kalau di dalam kamar paling.
	Iter	Nangisnya di dalam kamar gitu ya mbak nggak terlihat. Dalam hal ibadah mungkin bagaimana mbak?
	Itee	Nah itu dia jadi lebih islami, dia kayak sering puasa senin-kamis. Salatnya tepat waktu banget.
	Iter	Lebih baik ya mbak berarti. Pada fisiknya gitu mbak lihat seperti apa?
	Itee	Lebih sering jajan paling mbak karena suka diajakin juga. Pokoknya gitu mbak kalau lagi ngobrol terus suka tiba-tiba masuk kamar bilangnya mau tidur tapi nggak tau nangis mungkin.
	Iter	Ada waktu-waktunya mau sendiri gitu ya. Okedeh kalau begitu terimakasih banyak ya mbak atas waktunya. Maaf mengganggu waktunya.
	Itee	Sudah mbak? Iya sama-sama ya hehe
	Iter	Sudah hehe.

Kode : SO.I3-D-W1

Nama interviewee : D
 Hari, tanggal : minggu, 9 Oktober 2022
 Waktu : 13.00 WIB – selesai
 Durasi : 15 menit
 Tempat : Asrama D
 Nama interviewer : Viola Romadhona Frionti
 Wawancara : 1

No Baris	Iter / Itee	Percakapan
1	Iter	Assalamu'alaikum mbak..
	Itee	Wa'alaikumsalam, masuk mbak..
	Iter	Nggih mbak..
	Itee	Maaf mbak tadi aku salat dulu..
5	Iter	Iya mbak ndak apa-apa hehe. Kalau boleh tau namanya siapa mbak?
	Itee	D mbak..
	Iter	Usianya berapa?
	Itee	21 tahun
	Iter	Sudah berapa lama dekat sama mbak S, mbak?
10	Itee	Sudah lama mbak, kira-kira hampir 4 tahun dari awal mondok

	Iter	Oalah seperti itu ya.. sewaktu kemarin orang tua mbak S meninggal, ada cerita atau sharing seperti itu mbak?
15	Itee	Dia itu cerita pas bapaknya sakit sebelum sembuh. Kan sakit, sembuh, sakit. Nah pas udah mau wafat itu aku gak nanya banyak takut tersinggung. Pokoknya dia tuh pas lagi ada masalah sama pasangannya, bapaknya juga pas wafat. Jadi kayak berbarengan banget. Dia sampe kemarin kayaknya kurus banget. Sampe turun banget berat badannya. Terus kayak sering sendiri, sering melamun gitu.
20	Iter	Seperti itu ya mbak, setelah orang tuanya gak ada ada perubahan dalam diri mbak S yang mbak lihat ndak? Karena kebetulan mbak sekamar juga kan ya..
	Itee	Sering, kayak emosinya lebih gak control terus pola makannya amburadul banget. Terus dia juga lebih tertutup. Tapi kalau udah sekalinya emosi meledak banget.
25	Iter	Memang tipikal nya seperti itu atau bagaimana mbak?
	Itee	Dulu gitu mbak, tapi pas bapaknya meninggal gak bisa control banget.
	Iter	Selain itu apalagi mbak yang terlihat?
30	Itee	Pola tidur. sering kayak dia tuh mungkin kayak lebih mendekatkan diri kepada Allah. tidurnya gak teratur terus banyak salat sunnahnya juga. Lebih banyak daripada sebelumnya juga terus tak lihat juga sering nangis.
	Iter	Pas mau tidur atau kapan mbak itu?
	Itee	Tidur, salat. Tidurnya awal jam setengah 9 jam setengah 10 udah tidur. Terus nanti jam 3an bangun entah makan entah salat, terus ngaji biasanya nangis. Tapi aku cuma diem.
35	Iter	Nangisnya itu gimana mbak? Setiap hari kah atau bagaimana?
	Itee	Setiap waktu kayaknya. Tapi setiap kali tak tegur “enggak li, gapapa” gitu.
	Iter	Pas waktu awal kejadian bapaknya, mbak S mau untuk cerita ke mbak seperti apa?
40	Itee	Awalnya kan aku cuma nanya “gimana nak?” kan aku manggilnya anak. dia cuma diem “aduh li aku udah nggak kuat, aku nggak tau mau pulang kemana”.
	Iter	Jadi kayak sudah nggak ada tempat untuk pulang seperti itu ya mbak. Selain itu, ada kah hal lain yang berubah dari mbak S mbak?
45	Itee	Biasanya dia tuh salat sunnah cuma kayak mood-moodan, biasalah cewe. Itu ba’diyah isya, maghrib itu kadang. Tapi kalau semenjak bapaknya meninggal tuh kayak lebih rutin. Jadi kayak sebelum maghrib sehabis maghrib, sebelum isya selesai isya.
	Iter	Lebih rajin dan rutin ya mba berarti.. baik mbak mungkin cukup dulu terimakasih buat waktunya ya mbak.

50	Itee	Iya mbak sama-sama.
	Iter	Aku pamit dulu ya mbak.
	Itee	Iya mbak hati-hati ya.

Tabel Observasi Informan	
Informan 1	IU.II-L
Hari/ Tanggal	Senin, 1 Agustus 2022
Waktu	10.00 WIB – selesai
Durasi	20 menit
Tempat	Kampus UIN Surakarta
Nama Peneliti	Viola Romadhona Fronti
Observasi ke-1	<p>Peneliti bertemu dengan perempuan bergamis pink lengkap beserta kerudung dengan warna senada di Gazebo Kampus UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebelumnya peneliti melakukan janji temu melalui Whatsapp. Gazebo kampus dengan ciri khas bilik persegi yang nyaman untuk mengerjakan tugas atau sekadar duduk cukup mendukung obrolan peneliti dan informan saat itu. Pagi yang cukup cerah dengan sinar matahari dan angin yang sejuk.</p> <p>Peneliti menyapa informan terlebih dahulu setelah saling bertemu dan kemudian informan menyambut salam peneliti. Duduk saling berhadapan lalu percakapan dimulai. Peneliti membuka percakapan dengan basa-basi hingga mengerucut pada topik pembahasan. Selama obrolan berlangsung, peneliti mengamati cara informan menuangkan apa yang dirasakannya. Informan menitikkan air mata pada saat menceritakan kejadian meninggalnya orang tua dan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang membuatnya mengingat kembali.</p>
Hari/ Tanggal	Jum'at, 5 Agustus 2022
Waktu	11.30 WIB – selesai
Durasi	35 menit
Tempat	Perpustakaan UIN Surakarta
Nama Peneliti	Viola Romadhona Fronti
Observasi ke-2	<p>Peneliti kembali bertemu dengan informan yang bertempat di Perpustakaan UIN Surakarta. Kala itu, informan sedang mengerjakan tugas bersama temannya. Namun, informan meminta waktu untuk menemui peneliti. Obrolan diawali dengan basa-basi menanyakan kabar, apa yang sedang dikerjakan dan izin melanjutkan pertanyaan yang belum sempat ditanyakan. Pada pertemuan kedua, informan terlihat lebih leluasa menjawab pertanyaan peneliti. Terlihat dari raut wajahnya yang senyum disela percakapan.</p>

	<p>Saat peneliti menanyakan tentang bagaimana informan menghadapi takdir yang sudah ditetapkan, raut wajahnya terlihat berkaca-kaca diiringin dengan senyuman. Informan menceritakan bahwa apa yang dialaminya dapat diterima dengan ikhlas walaupun awalnya sangat sulit dan membutuhkan waktu. Ada kalanya informan sangat antusias menceritakan keseharian orang tua dan apa yang biasanya mereka lakukan bersama.</p>
Informan 2	IU.I2-A
Hari/ Tanggal	Rabu, 6 Juli 2022
Waktu	10.00 WIB – selesai
Durasi	40 menit
Tempat	Kost Informan A
Nama Peneliti	Viola Romadhona Fronti
Observasi ke-1	<p>Peneliti menemui informan di kediaman kostnya. Sesampainya disana, peneliti disambut oleh informan dan dipersilahkan masuk. Obrolan kami berlangsung di kamar informan yang lebih tenang dan privasi. Suasana kamar yang rapih diisi dengan lemari, meja belajar dan kipas dapat menciptakan rasa nyaman. Percakapan diawali dengan menanyakan kabar, kesibukan, dan perkenalan. Hingga tiba pada tema penelitian, informan merasa sedih dan menangis terisak saat menceritakan pengalamannya yang mengalami kematian orang tua. Sesekali informan diam memikirkan jawaban yang pas berdasarkan apa yang dirasakannya.</p> <p>Selama obrolan berlangsung, informan tidak bisa berhenti meneteskan air matanya. Sampai informan meminta maaf kepada peneliti karena dirinya menangis. Akan tetapi, peneliti membiarkan hal itu agar informan leluasa meluapkan perasaannya. Disamping itu, informan antusias dan merasa bangga pada orang tuanya saat peneliti menanyakan perihal keinginan, barang peninggalan, dan figur orang tua bagi dirinya. Informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini, dirinya harapan keluarga dan contoh bagi adiknya.</p>
Informan 3	IU.I3-S
Hari/ Tanggal	Jum'at, 2 September 2022
Waktu	14.30 WIB – selesai
Durasi	59 menit
Tempat	Asrama Informan S
Nama Peneliti	Viola Romadhona Fronti
Observasi ke-1	<p>Kedatangan peneliti disambut oleh informan di depan gerbang asrama kediamannya. Lalu peneliti di persilahkan masuk, kemudian informan mengajak peneliti untuk berbincang di kamarnya karena kondisi yang lebih tenang. Mengawali percakapan dengan basa-basi menanyakan</p>

	<p>kabar, kegiatan yang saat ini dilakukan, dan bercanda santai untuk mencairkan suasana. Memasuki topik pembahasan, informan mengutarakan dengan hati-hati pengalaman pribadinya. Pembawaannya santai, tutur katanya lembut dan sopan, sehingga peneliti mampu menangkap beberapa poin yang berkaitan dengan tema penelitian.</p> <p>Selama perbincangan, sesekali informan menangis dan menyeka air matanya ketika peneliti melontarkan pertanyaan yang mengingatkan kembali peristiwa meninggalnya orang tua. Namun, ada kalanya informan menyisipkan senyum yang mengartikan bahwa dirinya bersyukur dengan apa yang ada saat ini yaitu di kelilingi dengan keluarga yang memberikan kasih sayang pada dirinya layaknya orang tua.</p>
--	--

REDUKSI DATA

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Informan 1				
Kategori Tema	Subkategori Tema	Indikator	Verbatim	
Dimensi Kedukaan	Respons Kognitif	- Tidak yakin dalam menghadapi kenyataan	Aku bisa gak hadapin ini semua, gitu sih mba. (L.II.W1.60-61)	
		- Berpikir positif untuk mendoakan orang tua	Aku berpikir kalau aku kaya gini terus, nangis terus, gak baik juga dan lebih baik mendo'akan bapak disana. (L.II.W1.62-64)	
		- Sulit membedakan kenyataan	Awalnya iya mba ngerasa kayak mimpi karena kan gak boleh melihat bahkan video call juga gak boleh. Terus ditenangin keluarga mungkin sudah takdirnya gitu. (L.II.W2.6-10)	
		- Berpikir orang tua pergi untuk sementara	Dulu sempet pernah mba kaya berpikir paling pergi cuma sebentar. Terus tiba-tiba entah kenapa mikir juga udah sama Allah lah kaya gitu. (L.II.W2.15-18)	
	Respons Emosional	- Kehilangan peran orang tua		Aku ngerasa gak ada lagi yang jemput biasanya kan aku juga suka diantar jemput bapakku. Terus kalau di rumah ada apa-apa rusak yang biasanya betulin juga bapakku. Sekarang udah gak ada lagi. (L.II.W2.24-29)
			- Penyesalan	Seumpama kemarin minta dianterin ke terapi tapi akunya menunda-nunda, nah itu. Terus disuruh nganter ke rumah sakit tapi aku bilang sebentar dulu gitu walaupun akhirnya aku juga tetep nganterin mba. (L.II.W2.57-62).

		- Gelisah	Habis itu kalau mau berangkat biasanya salim sama bapak. Terus pas awal-awal bapak gak ada aku mau berangkat Solo ya nangis dijalan karena merasa ini pertama kalinya berangkat Solo gak ada bapak. (L.II.W2.99-103).
Respons Spiritual		- Telat dalam melaksanakan salat	Aku kan dibangunin sholat tahajud sama bapakku diajak sholat ke masjid kalau aku gak bangun dia marah-marah mba jadi mau gak mau aku harus bangun.. Nah ini gak ada yang bangunin sholat ke masjid dan subuhan juga suka telat kadang jam setengah 6 baru bangun. (L.II.W2.78-84)
		- Ikhlas	Gak lama sih mba cuma hitungan hari kalau aku. Biar tenang juga yang disana. Kalau kita sedih terus kan malah yang disana ngerasa juga. (L.II.W3.26-29)
		- Sabar	Aku selalu gini mba kalau misalkan aku sedih pasti ibukku juga ikut sedih. Pasti seorang ibu gak tega ya lihat anaknya nangis. Jadi mending gak usah nangis lebih baik di doakan atau banyak kirim-kirim doa ke beliau. (L.II.W3.33-38)
Respons perilaku		- Sulit tidur	Kalau pola tidur ya sekarang aku lebih sering bergadang mba, sebelumnya aku kan tidur selalu tepat waktu karena kalau nggak dimarahin

			bapak. Apalagi pas bapak sakit itu aku selalu jagain beliau dan sering bergadang. (L.II.W3.111-116)
		- Menangis	Waktu awal-awal bapak gak ada iya hampir setiap hari. Dalam seminggu itu kalau aku ke makam nangis. Habis itu kalau nonton film, dengerin musik tentang ayah pasti langsung nangis. Dan kalau temen-temenku lagi cerita ayahnya ya langsung sedih (L.II.W2.119-125)
		- Tidak nyaman saat mengerjakan tugas	Aku kan pernah ditemenin nugas lagi dirumah sama bapakku. Aku nugas bapakku nonton tv gitu walaupun dengan kesibukan masing-masing tetep merasa ada yang nemenin. Paling itu sih mba yang terkadang buat gak nyaman. (L.II.W2.136-142)
		- Menolak ajakan teman	Misalkan diajak temenku main aku gak mau yang biasanya aku langsung berangkat. (L.II.W3.133-135)
	Respons Fisiologis	- Merasa lemas dan malas	Waktu tiga hari setelah bapakku meninggal itu kaya mau ngapa-ngapain lemas, malas, pengennya nangis. (L.II.W3.129-131)
Tahap Kedukaan	Penyangkalan (<i>Denial and Isolation</i>)	- Merasa terkejut	Ya aku langsung nangis, sedih mba. (L.II.W1.47)
	Kemarahan (<i>Anger</i>)	- Merasa marah pada keluarga orang tua yang meninggal	Ada tapi ke keluarganya bapak. Karena mereka merendahkan keluarga ku dari harta. Semenjak

			bapak gak ada juga perlakuannya mereka itu beda mbak ke keluargaku, jadi menjauh. Makanya aku pengen cepet sukses biar buktiin ke mereka gitu. (L.II.W3.54-60)
Depresi (<i>Depression</i>)	- Kecewa karena tidak memenuhi permintaan orang tua sebelum meninggal dunia		Padahal bapakku minta terakhir itu cuma makanan oseng pare tapi gak ku turuti karena pola makannya lagi dijaga. (L.II.W1.47-50)
	- Merasa bersalah karena belum membahagiakan orang tua		Pokoknya aku harus bisa menjadi orang sukses. Membahagiakan orang tua yang sekarang cuma ada ibu. Bisa lulus tepat waktu dan wisuda mba. Karena dengan begitu pasti bapak disana juga bisa lihat dan seneng. (L.II.W3.89-94)
Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	- Tidak merasa sendiri		Seringnya ditemenin kakakku sama ibukku. Aku juga gak boleh tidur sendiri pas itu. Terus kalau gak ada yang nemenin pokoknya siapa gitu saudaraku yang lain tetep ada. (L.II.W3.147-151)
	- Support moral dari keluarga besar		Seumpama aku nangis sehabis kejadian itu terus dibilangin pokoknya harus semangat. Ada saudaraku yang jauh juga dan gak bisa datang mba, nah mereka kan nangis otomatis membuat aku yang tadinya gak mau nangis jadi ikutan nangis juga. Terus mereka support aku dan ngasih semangat. <i>Katane "gapapa masih ada</i>

			<i>keluarga yang lain yang masih bisa nyemangatin kamu” gitu. (L.II.W3.163-172)</i>
Pemaknaan		- Kemandirian	<i>“Lebih mandiri sih, contohnya pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang laki-laki harus saya kerjakan.” (L.II.W2.73-75).</i>

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Informan 2

Kategori Tema	Subkategori Tema	Indikator	Verbatim
Dimensi Kedukaan	Respons Kognitif	- Merasa adanya pertanda dari orang tua	Terus bapak juga ada sempet bilang sama adikku kaya pertanda atau pesan mungkin ya kalau kata orang, bapakku bilang gini “ <i>bapak ndisek ditinggal koko yo nganu kok pas SMA kelas loro</i> ”. Kebetulan adikku juga sekarang kelas 2 SMA. (A.I2.W1.71-77)
		- Merasa tidak percaya	Kayak gak nyangka gitu aku udah gak punya bapak. (A.I2.W1.83-84)
	Respons Emosional	- Merasa sepi	Lebih ke diem terus nangis sih aku. Asal ada temen aku bisa lupa, makane aku gak bisa sendiri kalau sendiri pasti sedih terus (A.I2.W1.107-109)
		- Berharap memiliki lebih banyak waktu bersama orang tua	<i>Pengene</i> tiap hari ada komunikasi <i>intens</i> gitu <i>to</i> , aku kan sebenarnya tipe yang gak terlalu setiap hari <i>chattingan</i> sama bapak. tapi kaya apa-apa tuh cerita, “ <i>pak gini-gini</i> ” nanti kan bapak <i>yo</i> ngarahin. <i>Pengene</i> kaya kalau lagi pas ngapa-

			ngapain <i>tak</i> video biar ada <i>kenangane</i> setiap sama bapak. (A.I2.W1.224-231)
		- Merasa marah terhadap diri sendiri	“ <i>kenapa sih aku gak ndang garap, andaikan ndang garap aku bakal rampung cepet. Walaupun bapak gak ngerti aku wisuda tapi setidaknya bapak ngerti aku udah selesai sidang</i> ”. (A.I2.W1.128-132)
	Respons Spiritual	- Membaca surat yasin setelah maghrib	Kaya aku udah nanemin dalam diri setiap habis maghrib baca yasin dan aku kaya merasa berdosa kalau habis maghrib nggak bacain yasin buat bapak. Kalau sebelumnya baca yasin cuma malam jumat doang. (A.I2.W2.11-16)
		- Ikhlas	Tapi semakin kesini kaya pelan-pelan semakin nyadar emang Allah milih aku dan aku dikasih kaya gini ya emang karena aku kuat. Yakin aja pasti habis ada kesedihan pasti ada kebahagiaan. (A.I2.W2.37-41)
		- Syukur	Karena sebelum itu kan aku ditinggal sama pacar aku. Sampe temen deketku atau sahabat bilang “ <i>aku mungkin jadi kamu udah gila</i> ”. Ya aku mungkin <i>nek</i> gak bisa ngontrol diri aku sendiri, aku <i>wes edan</i> . Aku <i>yo tak</i> bilangin gitu. Ditinggalin dua laki-laki, itu juga satu-satunya cowok yang aku kenalin ke bapakku. Sempet kepikiran gak

		<p>mau nikah juga. Tapi “<i>hus gak boleh gitu</i>” nek aku curhat sama temen. Kata temenku “<i>koe ki bukan gak mau nikah, tapi emang lagi butuh waktu buat berdamai sama dirimu sendiri tok del</i>”. Aku bersyukurnya aku gak gila aja. Aku masih bisa berpikir rasional, aku gak punya pikiran buat bunuh diri (A.I2.W2.326-341)</p>
Respons perilaku	- Menangis karena mengingat orang tua	<p>Kadang kalau malem suka kepikiran terus nangis, hampir setiap malem aku masih suka nangis (A.I2.W1.85-87).</p>
	- Menyendiri	<p>Kalau dirumah aku bener-bener kayak <i>biasane</i> kan aku nongkrong gitu ya sama temen-temenku maksudnya “<i>ayo ngopi gini-gini</i>” mungkin aku juga tau mereka ngajak aku kaya gitu tuh buat apa ngibur aku. Tapi aku bener-bener lagi emang nggak mau. Jadi setelah bapakku gak ada, aku juga gak mengiyakan ajakan mereka tapi ketika aku kaya udah merasa “<i>ah aku nggak bisa deh sedih terus</i>” bakale aku makin dalem aku makin bisa stress kan, aku <i>pelariane</i> kesini, ke Solo. Itu juga aku keluar cuma sama temen-temen kos ku doang. Aku juga nggak sering yang kemana-mana jauh, <i>soale</i> aku tipe orang yang kalau belum selesai</p>

			aku nggak mau pergi-pergi. (A.I2.W2.263-279)
	Respons Fisiologis	- Berkurangnya nafsu makan	Awal-awal dulu tuh aku sehari, dua hari gak makan nasi cuma minum terus semakin kesini gak nafsu, ya makan tapi sedikit sampe ibukku bilang “ <i>koe ki lho mangan, nek gak mangan malah loro trus sing ngopeni sopo</i> ”. (A.I2.W2.137-142)
		- Tidur sesudah waktu subuh	Jam 12 keatas sih, <i>awale</i> tetep scroll tiktok itu ya dari hape terus kan jadi keinget memorinya sampe jam 3. Udah mulai ngerasa ngantuk tapi aku inget mau subuh nanggung dan habis subuh baru tidur. Tapi itu gak enak banget karena bangun-bangun jadi pusing. Aku dua bulan kaya gitu, ketika bapak gak ada di bulan Mei (A.I2.W2.157-164)
Tahap Kedukaan	Penyangkalan (<i>Denial and Isolation</i>)	- Merasa hancur saat mengetahui kabar orang tua meninggal dunia	Kaget dan hancur banget mba kayak gak nyangka secepat ini, Namanya aku anak perempuan pertama. (A.I2.W1.59-61)
		- Tidak menerima takdir	Kalau dulu kan aku kaya “ <i>kenapa aku</i> ”, “ <i>kenapa Allah percaya banget kalau aku kuat</i> ” (A.I2.W2.35-37)
	Kemarahan (<i>Anger</i>)	- Merasa benci pada rumah sakit yang merawat orang tua	Kalau sama rumah sakit itu kan karena gak cepat tanggap waktu bapak sakit dan dirawat disana, malah kaya dibiarin gitu aja padahal seharusnya kalau ditangani lebih cepat dan baik mungkin

			gag sampai kaya gini. Kaya nyepelein banget gitu, ya itu sih yang bikin aku dendam banget. (A.I2.W2.211-217)
	Negosiasi (<i>Bargaining</i>)	- Berandai-andai	Kayak lebih berandai-andai aja sih, seandainya bapak masih ada aku bakal ngabisin waktu lebih banyak sama bapak, bakal lebih sering pulang ke rumah. (A.I2.W1.142-145)
	Depresi (<i>Depression</i>)	- Tidak bisa Bersama orang tua disaat terakhir	Pas lebaran aku nggak bareng sama bapak. Bapak dirumah, aku di <i>rumahe mbahku</i> yang di Kebumen jadi nggak tau. <i>Ibarate</i> kaya itu detik-detik <i>terakhire</i> bapak kan, aku kaya nggak mau ninggalin bapak <i>to</i> . (A.I2.W2.243-247)
		- Tidak bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu	Bapak tuh pengennya kamu wisuda <i>ndang</i> kerja. Ya sebenarnya bapakku juga bukan tipe orang yang kaya " <i>kamu ki ndang</i> ". Tapi tuh aku <i>yo</i> gak tau ya. Namanya firasat, kita kan juga gak pengen, siapa sih yang bisa mengartikan itu firasat kalau bapak kita mau gak ada. Dan ternyata omongannya ini tuh bener. Bapakku tuh berkali-kali bilang " <i>bapak ngebiayain koe kuliah cuma sampe semester 8 lho</i> " terus kan aku makin deg-degan kayak " <i>iso po ora</i> ". Tapi ibukku bilang " <i>ora-ora gak tegel bapakmu</i> ". Terus itu tuh kaya

			kejadian bapakku cuma biayain aku sampe 8 semester doang. Jadi kaya nyesel gitu gak nyelesain di 8 semester. Nyeselnya disitu (A.I2.W2.298-314)
	Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	- Mampu menerima kenyataan	Aku selalu kaya gitu sih, ya percaya kalau gak mungkin Allah memberikan cobaan di luar batas kemampuan <i>hambane</i> kan gitu. Secara tidak langsung kamu pelan-pelan ya bisa menerima (A.I2.W2.42-46)
		- Rasa empati dari lingkungan sekitar	Kalau dari saudara ibu sih lebih ke kayak nenangin aku gini “ <i>ini semua udah diatur sama Allah, udah ditata. Ibu juga kemaren udah lolos P3K ibarate kayak kamu gak usah khawatir kamu fokus wae kuliah dirampungke sak rampunge gak usah ngoyo</i> ” (A.I2.W2.349-355)
Pemaknaan		- Memandang keluarga lebih dari apapun	“Lebih kaya keluarga itu yang nomor satu dari segalanya gitu loh.” (A.I2.W2.52-53).

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Informan 3

Kategori Tema	Subkategori Tema	Indikator	Verbatim
Dimensi Kedukaan	Respons Kognitif	- Pikiran yang berkecamuk	Ya kan karena pas itu juga waktu-waktunya UAS juga ya. Udah UAS belum selesai, belum ngerjain ini-ini terus pikiran tambah ini. (S.I3.W1.45-48)
		- Menganggap orang tua melakukan aktivitas seperti biasa	Kalau dirumah sepi mikirnya “ <i>oh paling bapak masih di sawah</i> ”

			<i>belum pulang, oh bapak masih di mushola belum pulang, kadang kalau malem oh bapak masih yasinan belum pulang”.</i> (S.I3.W2.41-45)
	Respons Emosional	- Emosi yang naik turun	Awalnya sih kadang kuat, ada rasa kuatnya juga soalnya dari keluarga pasti selalu nyemangatin dan selalu ada terus. Tapi kadang ada kok pas waktu pertengahan itu tiba-tiba kaya <i>down</i> . <i>Down</i> nya itu males ngapa-ngapain, udah ngurung di kamar ya pernah. (S.I3.W2.6-12)
		- Mati rasa	Kadang rasanya tuh kayak bahagia tapi bahagiannya gak dari hati gitu cuma diluarnya. Sering kayak gitu, rasanya hampa gak terasa apa-apa. Sedih juga gak terlalu sedih, dibilang bahagia juga gak bahagia. Kayak makanan tanpa garam gitu mba. (S.I3.W2.640-646)
	Respons Spiritual	- Syukur	Kadang juga melihat orang lain lah, jangan selalu merasa dirinya kehilangan yang seutuhnya. Coba lihat yang lain juga gitu, kadang lihat orang lain gimana kehidupan mereka. Gak cuma kamu aja yang gak mempunyai orang tua, kamu juga harus mensyukuri. (S.I3.W2.228-233)
		- Ikhlas	Yaudah cobalah menerima sedikit-sedikit, ya memang berat sih mba kalau dipikirin gitu. Ya

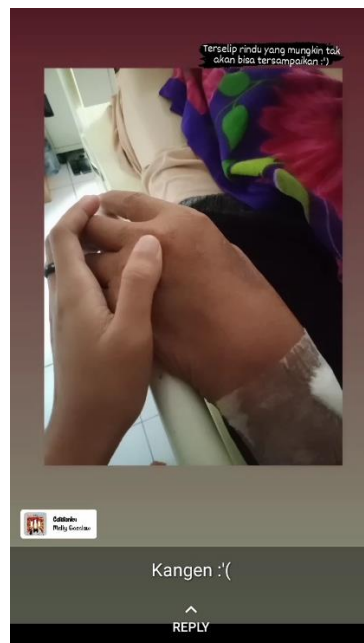
			<p>pertamanya gini “aku kuat gak ya, aku kuat gak ya”. Tapi ya “masa iya aku gak kuat, orang kakak-kakakku aja udah dukung aku”. Alhamdulillah sampai sekarang kuat. (S.I3.W2.15-21)</p>
		- Ingin mendekatkan diri kepada Allah	<p>Kadang ya mikir dulu pas masih ada bapak, masih ada kaya yang bapak sering tahajud, sering duha dan doain anak-anaknya. Tapi sekarang gini “udah gak ada, siapa nanti yang doain aku kalau gak rajin sendiri”. kadang juga mikirnya “nanti kalau gak aku sendiri yang doa, yang lakuin ya siapa lagi”. (S.I3.W2.185-192)</p>
	Respons perilaku	- Memeluk baju orang tua	<p>Rasanya ya kangen, kadang dipeluk, kadang kan tidur sambil dipeluk sambil dicium. Entah itu bajunya. (S.I3.W2.91-93)</p>
		- Sering diam dan melamun	<p>Kalau dialihkannya ke kegiatan walaupun sebenarnya tuh hatinya gak baik-baik aja tapi dihadapin aja. Misalkan lagi main kemana nanti disana juga diem, sering ngelamun. (S.I3.W2.632-636)</p>
		- Mudah menangis	<p>Kadang kalau capek pikiran, kalau lagi gak enak hati entah itu sama temen, sama perasaan, sama lawan jenis itu kadang sering nangis. Kadang kalau lagi capek kegiatan aktivitas juga sering nangis. Kalau liat</p>

			foto-fotonya keinget juga, pas terakhir sakit juga ada. Liatin fotonya bapak kadang kangen terus nangis. Sering nangisnya tuh setelah bapak gak ada. Gak tau kan mudah rapuh, mudah nangis. (S.I3.W2.341-350)
	Respons Fisiologis	- Sakit demam	Setelah bapak sakit itu selisih seminggu atau berapa hari gitu sakit demam. (S.I3.W2.507-509).
Tahap Kedukaan	Penyangkalan (<i>Denial and Isolation</i>)	- Merasa hampa	Gak tau lah rasanya kaya hampa-hampa gimana gitu. (S.I3.W1.44-45)
		- Tidak terbayangkan	Ya jadinya gak nyangka, kan selama seminggu juga yang nemenin setiap harinya saya. Kadang kok tiba-tiba gak ada. Padahal kemarin udah bilang “iya mau sembuh”, masih ada semangat. Tapi kok pas waktu itu gak ada ya rasanya kayak gak nyangka banget. (S.I3.W1.56-62)
	Kemarahan (<i>Anger</i>)	- Menyalahkan keadaan	Cuma marah aja “ <i>Kenapa sih takdirku kayak gini, kenapa Allah kasih takdirku yang kayak gini</i> ”. Marahnya kayak kecewa juga sama diri sendiri, ya mungkin karena teguran karena akunya kayak gini, salah melakukan hidup apa gimana. (S.I3.W2.561-567)
		- Tidak memiliki ibu	Dulu pernah awalnya tuh sebelum bapak kan ibu, pernah dulu itu kayak gak terimanya “ <i>Kenapa sih aku tuh gak punya ibu,</i>

			<i>terus kenapa aku dilahirin disini kalau gak punya ibu” kadang kayak menyalahkan takdir. (S.I3.W2.592-598)</i>
		- Cemburu melihat keadaan orang lain	Kadang lihat ponakan-ponakan yang punya orang tua gitu, ponakan yang masih kecil yang ada ibu bapaknya berpikir “kok dulu gak seperti itu ya”. Pengen lah, iri sama mereka. “Kenapa aku dulu gak ngerasain seperti itu. Pasti rasanya bahagia sekali kalau ada yang dampingin selalu”. Pengen juga ngerasain kasih sayang, apalagi dulu kan gak ada ibu (S.I3.W2.545-553)
	Depresi (<i>Depression</i>)	- Merasa putus asa	Ya rasanya tuh kecewa dengan kehidupan yang tidak diinginkan. Padahal pengennya “iya nanti bapak sembuh” nanti tunggulah, tunggu wisuda tunggu ini tunggu itu. Tapi nyatanya kok gak sesuai keinginan. Kadang ingin rasanya tuh kaya putus asa, kecewa aku dengan semuanya ini, pengen berhenti. (S.I3.W2.68-75)
		- Merasa belum melakukan apa-apa untuk orang tua	Semuanya kayak belum terwujud, belum terwujud keinginannya tapi orang tua udah gak ada. Belum melihat kesuksesan, belum bisa membahagiain orang tua yang paling penting, belum bisa membalas jasa-jasanya orang tua. Entah itu sekedar

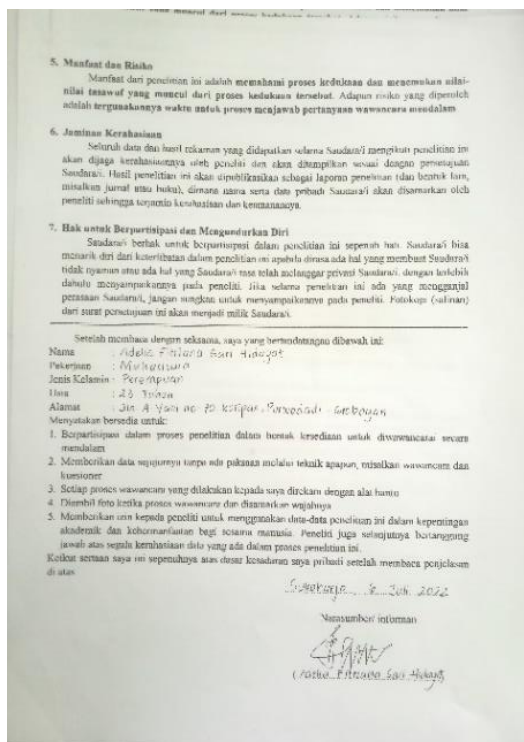
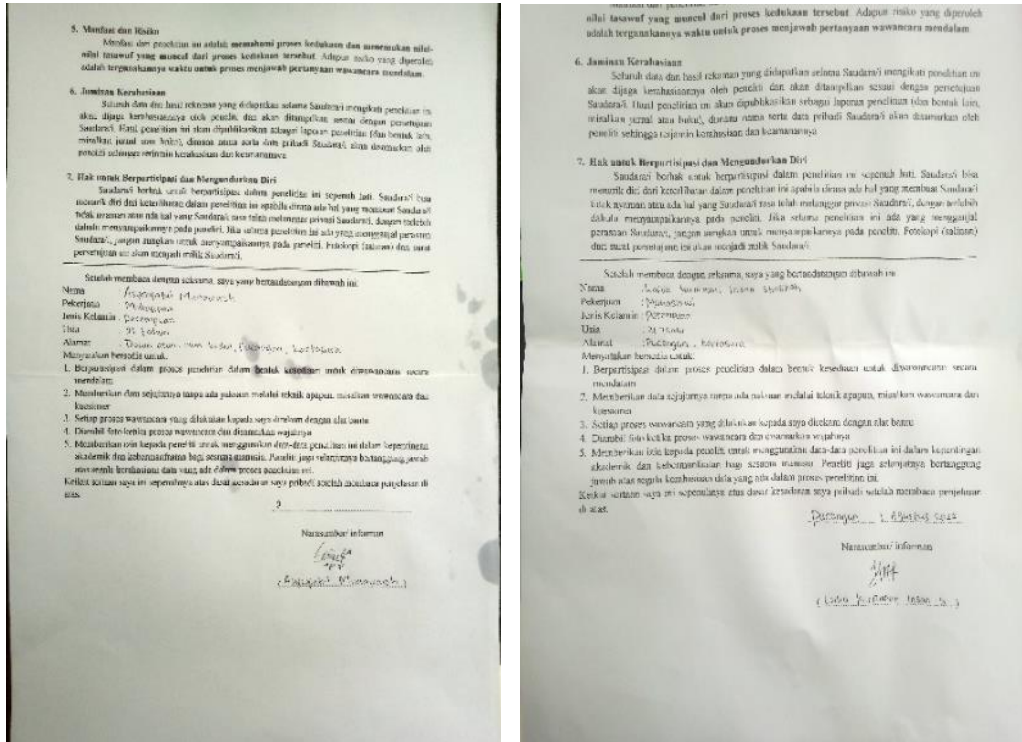
			menemani, sekedar cuma mijitin untuk waktu yang udah tua, udah lama. (S.I3.W2.602-610)
	Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	- Berusaha menerima setelah seratus hari	Sampai kemarin juga seratus hari insyaallah aku udah bisa, aku usahain. Nanti kasian kalau aku sedih terus, pasti bapak juga sedih. Sebenarnya juga gak pengen kaya gini. (S.I3.W2.252-256)
		- Perhatian dari kakak kandung	Kakak pertama sama kakak yang keempat. Soalnya sering ngobrol, sering nelpon, sering dinasehatin. Kan ada kakak yang merantau itu sering nelpon, pasti dinasehatin, dikuatin. Kalau dirumah seringnya sama kakak pertama, dikasih support gitu. (S.I3.W2.650-657)
Pemaknaan		- Kemandirian	“Lebih jadi mandiri, harus mandiri lah. Aku harus bisa, harus lebih kuat. Masa iya nanti kalau gak kuat gimana. Beda sama dulu sebelum masih ada orang tua kerasa manjanya, kerasa ketergantungan kepada orang tuanya tuh masih selalu ada. tapi sekarang harus bisa lah, harus disiplin, harus bisa kuat intinya.” (S.I3.W2.274-281).

DOKUMENTASI



Gambar 1. Story WhatsApp Informan

INFORMED CONSENT



Gambar 2. Informed Consent